

**AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK *SLOW LEARNER* DI KELAS
III SD NEGERI WIDORO KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN
KULON PROGO YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Weny Prihatini
NIM 11108241116

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK *SLOW LEARNER* DI KELAS III SD NEGERI WIDORO KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA’ ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,



Pujaningsih, M.Pd
NIP 19811206 200312 2 001

Yogyakarta, Mei 2015
Pembimbing II,



Agung Hastomo, M.Pd
NIP 19800811 200604 1 002



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Weny Prihatini
NIM : 11108241116
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Mei 2015
Yang menyatakan,



Weny Prihatini
NIM 11108241116

PENGGESAHAN

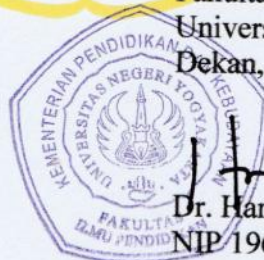
Skripsi yang berjudul “AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK *SLOW LEARNER* DI KELAS III SD NEGERI WIDORO KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA” yang disusun oleh Weny Prihatini, NIM 11108241116 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Pujaningsih, M.Pd.	Ketua Penguji		16/6-2015
Supartinah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		11/6-2015
Prof. Dr. Suparno, M.Pd.	Penguji Utama		16/6-2015
Agung Hastomo, M.Pd.	Penguji Pendamping		9/6-2015

Yogyakarta, 18 JUN 2015

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

*“Don’t try to fix the students, fix ourselves first, The good teacher makes the poor student good and the good student superior. When our student fail, we, as teachers, too, have failed.”*Marva Collins

“Janganlah berusaha untuk memperbaiki siswa, pertama perbaikilah diri kita sendiri. Guru yang baik membuat siswa bodoh menjadi pandai, dan siswa pandai menjadi unggul. Ketika siswa kita gagal, kita sebagai guru, telah gagal juga.”
Marva Collins

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua
2. Almamater Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Bangsa, dan Negara

**AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK *SLOW LEARNER* DI KELAS
III SD NEGERI WIDORO KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN
KULON PROGO KULON PROGO YOGYAKARTA**

Oleh
Weny Prihatini
NIM 11108241116

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang akomodasi pembelajaran untuk *slow learner* di kelas III SD Negeri Widoro, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Aspek yang diamati dalam akomodasi pembelajaran yaitu lingkungan belajar, cara pengajaran dan materi, tuntutan waktu dan jadwal, serta tugas dan penilaian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Subyek penelitian ini adalah guru kelas III SD Negeri Widoro (HD). Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri Widoro. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas III SD Negeri Widoro sudah melaksanakan beberapa bentuk akomodasi pembelajaran dalam lingkungan belajar, cara pengajaran dan materi, tuntutan waktu dan jadwal, serta tugas dan penilaian. Dalam lingkungan belajar guru telah melakukan pengaturan dan penempatan tempat duduk *slow learner*, memberikan umpan balik lisan, serta memberi penghargaan verbal dan non verbal. Cara pengajaran dan materi yang dilakukan guru yaitu menerapkan pembelajaran kelompok dan mengulang penjelasan secara lisan. Untuk memenuhi tuntutan waktu dan jadwal guru memberikan waktu tambahan bagi *slow learner*. Dalam tugas dan penilaian guru membuat isyarat agar *slow learner* memperhatikan dengan tepuk tangan dan isyarat lisan, dalam memberikan tugas guru membaca, mengulangi, dan menyederhanakan petunjuk tugas, serta menyajikan ulangan dalam bentuk lisan dan tulisan.

Kata kunci: *akomodasi pembelajaran, slow learner*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Akomodasi Pembelajaran *Slow Learner* di Kelas III SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa peran serta dari berbagai pihak baik secara moral mau pun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi pada program studi S1 PGSD FIP UNY.
2. Dr. Haryanto, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sugito, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Hidayati, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar yang telah membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Pujaningsih, M.Pd. dan Agung Hastomo, M.Pd., dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan selama pembuatan skripsi ini.

6. Sudirman, S.Pd., Kepala SD Negeri Widoro yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Hepy Distanti, S.Pd., guru kelas III SD Negeri Widoro yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan membantu penulis untuk penelitian di sekolah tersebut
8. Para dosen yang telah memberikan pengetahuan dan wawasannya.
9. Guru dan karyawan SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo yang telah memberikan dukungan demi kelancaran penelitian di sekolah tersebut.
10. Keluarga yang selalu memberikan dukungan.
11. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pemikiran baru bagi pendidikan di Indonesia. Penulis memohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan atau pun kekeliruan.

Yogyakarta, 25 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Pembatasan Istilah	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Anak Berkebutuhan Khusus.....	10
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	10
2. Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus.....	11
3. Bantuan Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus	13
B. Kajian <i>Slow Learner</i>	15
1. Pengertian <i>Slow Learner</i>	15
2. Karakteristik <i>Slow Learner</i>	16
3. Kebutuhan <i>Slow Learner</i>	20
C. Akomodasi Pembelajaran untuk <i>Slow Learner</i>	22

1. Akomodasi Pembelajaran	22
2. Akomodasi Pembelajaran untuk <i>Slow Learner</i>	31
D. Kerangka Pikir	46
E. Pertanyaan Penelitian	47
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	49
B. Subyek dan Obyek Penelitian	50
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Instrumen Penelitian	52
F. Teknik Analisis Data.....	60
G. Pengujian Keabsahan Data.....	61
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	63
B. Pembahasan.....	90
C. Keterbatasan Penelitian.....	98
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Pedoman Observasi	106
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru Kelas	107
Lampiran 3 Pedoman Wawancara <i>Slow Learner</i>	108
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Teman <i>Slow Learner</i>	109
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	110
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	111
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Guru Kelas (HD).....	112
Lampiran 8 Transkrip Wawancara <i>Slow Learner</i> (ZPA).....	118
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Teman <i>Slow Learner</i> (FMM).....	121
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Teman <i>Slow Learner</i> (ESB).....	124
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah (S).....	125
Lampiran 12 Hasil Observasi 1	126
Lampiran 13 Hasil Observasi 2.....	130
Lampiran 14 Hasil Observasi 3.....	134
Lampiran 15 Hasil Observasi 4.....	137
Lampiran 16 Hasil Observasi 5.....	140
Lampiran 17 Hasil Observasi 6.....	143
Lampiran 18 Hasil Observasi 7.....	146
Lampiran 19 Hasil Dokumentasi	150
Lampiran 20 Catatan Lapangan	151
Lampiran 21 Reduksi Hasil Observasi.....	159
Lampiran 22 Reduksi Hasil Wawancara HD.....	185
Lampiran 23 Reduksi Hasil Wawancara ZPA	188
Lampiran 24 Reduksi Hasil Wawancara FMM	191
Lampiran 25 Reduksi Hasil Wawancara ESB	194
Lampiran 26 Reduksi Hasil Wawancara S	196
Lampiran 27 Bagan Penyajian Data.....	197
Lampiran 28 Penyajian Data dan Kesimpulan.....	202
Lampiran 29 Dokumentasi.....	209

Lampiran 30	Ulangan dan Tes ZPA	213
Lampiran 31	Rapot ZPA berkaitan dengan Hasil Belajar.....	214
Lampiran 32	Hasil Assesment ZPA.....	218
Lampiran 33	Daftar Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Widoro	220
Lampiran 34	Surat Izin Penelitian	221
Lampiran 35	Surat telah Melakukan Penelitian.....	224

DAFTAR TABEL

		halaman
Tabel 1	Kisi-kisi Pedoman Observasi	53
Tabel 2	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Subyek Penelitian.....	55
Tabel 3	Kisi-kisi Pedoman Wawancara <i>Slow Learner</i>	56
Tabel 4	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Teman <i>Slow Learner</i>	57
Tabel 5	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	58
Tabel 6	Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi	59

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting yang seharusnya dapat dinikmati oleh setiap orang. Siapa pun berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (1) disebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Berdasar Undang-Undang tersebut, sudah jelas bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan.

Hak warga negara ditegaskan lagi dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV pasal 5 ayat (1), menyebutkan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan ayat (2) yang berbunyi, “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Berdasar Undang-Undang Dasar 1945 tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat (1) dan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) dan (2) tersebut menjelaskan bahwa setiap warga negara dengan kondisi apa pun berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Warga negara tidak terbatas pada kelainan yang dimiliki untuk berhak mendapatkan pendidikan, termasuk di antaranya anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam hal pendidikan.

Untuk memberikan kesempatan pendidikan sebesar-besarnya kepada ABK, pemerintah menyediakan program pelayanan pendidikan yang mudah diakses oleh ABK, yaitu melalui sistem pendidikan inklusif. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 1 menyatakan “yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Pendidikan inklusif memungkinkan bagi ABK untuk mendapatkan layanan pendidikan di sekolah reguler. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 3 menyatakan bahwa *slow learner* termasuk salah satu jenis ABK.

Slow learner meskipun tidak nampak jauh berbeda dengan siswa normal lainnya, namun mereka juga membutuhkan bantuan khusus untuk dapat berhasil di kelasnya. Pendidikan inklusif menurut Mohammad Takdir Ilahi (2013: 50) merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan dari peserta didik. Akomodasi dalam kamus Lerner & Kline (2006 dalam Sari Rudiwati, dkk., 2010: 190) adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus. Dengan

penyesuaian dan modifikasi tersebut, diharapkan siswa dapat mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhan belajarnya.

Akomodasi yang dapat dilakukan saat proses belajar mengajar menurut Torey (2004 dalam Sari Rudiwati, dkk., 2010: (1) materi dan cara pengajaran, (2) tugas dan penilaian di kelas, (3) tuntutan waktu dan penjadwalan, (4) lingkungan belajar, (5) penggunaan sistem komunikasi khusus. *Slow learner* dapat berkomunikasi dengan bahasa yang sama yang digunakan dengan lingkungan sekitar, sehingga tidak memerlukan akomodasi dalam penggunaan sistem komunikasi khusus.

Melalui akomodasi pembelajaran diharapkan siswa khususnya *slow learner* ini menjadi dapat mengikuti pembelajaran dan menerima informasi yang sama dengan siswa lain dan dapat berhasil di kelasnya. Guru merupakan komponen penting untuk mengakomodasi pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif, adanya guru pendamping khusus (GPK) merupakan salah satu kriteria sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Abdul Salim Choiri, 2009: 119). Pada kenyataannya, masih ada sekolah inklusi yang belum memiliki GPK, sehingga guru kelas menjadi satu-satunya komponen pembelajaran yang harus bisa mengakomodasi segala jenis perbedaan di kelas.

Dengan diterapkannya kelas-kelas inklusi, guru kelas reguler menjadi memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat memberikan pembelajaran yang dapat diterima untuk semua siswa. Tanggung jawab guru kelas reguler menjadi lebih banyak dengan adanya peningkatan kelas-kelas inklusi (Smith, dkk., 2006; Vaughn, Bos, & Schumm, 2007 dalam John W. Santrock, 2012: 278). Hal ini

seperti yang terjadi di kelas III SD Negeri Widoro. Di kelas tersebut ditemukan tiga orang siswa dengan nilai terendah yang membutuhkan perhatian khusus dari guru.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas yang dilaksanakan pada tanggal 29 November 2014 di SD Negeri Widoro di kelas III, ditemukan tiga siswa dengan nilai rata-rata rendah. Satu orang siswa yang diduga *slow learner* ini sangat pendiam dan pemalu. Siswa ini justru paling pemalu dan pendiam di kelas dibandingkan dengan dua siswa lain yang memiliki nilai di bawah nilai-nilainya. Siswa ini nampak tidak percaya diri setiap kali diminta menjawab pertanyaan oleh guru. Namun guru selalu memberikan motivasi dan menunggu siswa ini menjawab. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mendalami kasus salah satu dari tiga siswa tersebut. Siswa tersebut berinisial ZPA. ZPA pernah tinggal kelas satu kali.

Secara fisik, ZPA tidak tampak jauh berbeda dengan teman lainnya. ZPA memiliki tinggi badan rata-rata sama dengan temannya, namun ZPA selalu nampak kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas. ZPA memiliki nilai yang rendah hampir di setiap kuis atau pun ulangan yang diadakan guru. Peneliti menduga siswa tergolong anak berkebutuhan khusus yang yang membutuhkan akomodasi untuk dapat memenuhi kebutuhan belajarnya. Hal ini dilatarbelakangi adanya fakta bahwa meskipun kondisi fisik siswa tampak normal, namun hasil belajar siswa hampir di semua mata pelajaran seringkali kurang dari KKM, meski pun kadang juga bisa melebihi KKM. Guru juga harus mengulang-ulang

pertanyaan dan menunggu waktu lebih lama dari yang lain sampai ZPA dapat menjawab.

Dugaan peneliti didukung dengan hasil pemeriksaan tes intelegensi siswa di klinik psikologi dan pendidikan SLB Negeri 1 Bantul pada Oktober 2012. Berdasarkan hasil pemeriksaan intelegensi terhadap siswa diperoleh hasil bahwa siswa memiliki potensi kecerdasan skor IQ verbal 74 dan skor IQ *performance* 83, sehingga skor IQ total yaitu 76 dan dikategorikan sebagai *slow learner*.

Menurut hasil tes intelegensi ini, dalam kemampuan verbal, ZPA sedikit mengalami kesulitan dalam menyerap informasi dari lingkungan, mempertimbangkan hal-hal praktis yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari, serta mengaplikasikan konsep hitung. Kesulitan yang tampak paling besar pada ZPA berhubungan dengan konsentrasi dan ingatan jangka pendek.

Kemampuan *performance* ZPA berdasar tes intelegensi dijelaskan bahwa ZPA sedikit mengalami kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan analisis sintesis, reproduksi desain-desain abstrak, perhatian pada hal-hal detail di lingkungan dan visio motor.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 November 2014 dengan guru kelas, guru menjelaskan bahwa selama ini siswa mengalami kesulitan belajar, sehingga hasil belajar hampir di semua mata pelajaran seringkali kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan pernah tinggal kelas satu kali. Namun, menurut guru kelas III, ZPA sekarang ini sudah lebih baik dalam Matematika, nilainya sering lebih dari KKM.

Guru kelas berusaha memberikan perlakuan khusus dengan menempatkan siswa tersebut di tempat duduk di depan guru. Guru juga mengulang-ulang pertanyaan jika memberikan pertanyaan pada ZPA. Meski pun siswa yang lain diadakan rotasi, ZPA ini juga dipindah namun tetap di baris paling depan. Selain guru memberikan pertanyaan berulang-ulang, guru juga memberi kesempatan yang lebih lama bagi ZPA. ZPA ditunggu hingga menjawab meski siswa lain sudah tidak sabar untuk menggantikan ZPA untuk menjawab.

SD Negeri Widoro ini sebenarnya sudah ditunjuk sebagai SD inklusi, tetapi belum mendapat guru pendamping khusus (GPK), sehingga guru dengan sepengetahuan guru sendiri mengakomodasi kebutuhan *slow learner* yang ada di kelasnya. Meski pun akomodasi yang dilakukan guru hanya beberapa bentuk akomodasi yang biasa dilakukan guru, namun mampu meningkatkan nilai ZPA dari nilai-nilai saat ZPA di kelas sebelumnya.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi pemberian akomodasi pembelajaran terhadap *slow learner* di SD Negeri Widoro dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang akomodasi pembelajaran yang diberikan guru pada *slow learner*. Menurut peneliti, identifikasi akomodasi pembelajaran bagi *slow learner* di sekolah dasar perlu dilakukan mengingat adanya kenyataan, bahwa terdapat anak berkebutuhan khusus jenis *slow learner* yang berhak mendapat pembelajaran oleh guru secara khusus, sehingga dapat mengikuti pembelajaran dan tidak jauh tertinggal dari siswa lainnya. Peneliti perlu menekankan bahwa terdapat perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus jenis *slow learner* dan siswa dengan kecerdasan rata-rata

yang ada di sekolah dasar dalam belajar agar berhasil di kelasnya, sehingga dibutuhkan akomodasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Ditemukan kasus adanya siswa kelas III yang pernah tinggal kelas satu kali di SD Negeri Widoro, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.
2. Siswa digolongkan sebagai *slow learner* yang mengalami kesulitan pada semua mata pelajaran.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan menentukan fokus penelitian, sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu tentang identifikasi akomodasi pembelajaran oleh guru untuk *slow learner* di kelas III SD Negeri Widoro, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu: bagaimana akomodasi pembelajaran untuk *slow learner* SD Negeri Widoro, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk *slow learner* di kelas III SD Negeri Widoro, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Widoro, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah yang terkait dengan akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk *slow learner* di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang akomodasi pembelajaran yang ada di sekolah dasar, terutama terkait dengan akomodasi pembelajaran yang diberikan guru pada *slow learner* di sekolah dasar.

b. Manfaat bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru mengenai akomodasi pembelajaran yang diberikan guru untuk *slow learner* di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi masukan guru dalam mengupayakan pembelajaran pada *slow learner* untuk mengoptimalkan pemenuhan hak dasar pendidikan.

c. Manfaat bagi Sekolah

Mengetahui kondisi di kelas terkait kasus *slow learner* di sekolah dasar dan menjadikan landasan dalam upaya menindaklanjuti akomodasi pembelajaran pada *slow learner* di sekolah dasar.

G. Pembatasan Istilah

1. *Slow learner* adalah siswa yang memiliki kecerdasan dengan IQ antara 70-90 dan mempunyai kemampuan rata-rata di bawah normal. *Slow learner* mengalami kelambatan dalam memahami materi pelajaran, namun tidak termasuk gangguan mental.
2. Akomodasi pembelajaran dalam penelitian ini adalah penyesuaian dan perubahan mengenai bagaimana metode pembelajaran yang digunakan guru agar siswa dapat mengakses informasi atau dalam mengerjakan tugas pada anak berkebutuhan khusus jenis *slow learner* dengan melalui akomodasi dalam hal: (1) lingkungan belajar, (2) cara pengajaran dan materi, (3) tuntutan waktu dan jadwal, serta (4) tugas dan penilaian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Arum (2005: 11, dalam Yosfan Azwandi, 2007: 12) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/ penyimpangan dalam hal fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Menurut pendapat tersebut, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan yang membuatnya berbeda dalam hal fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional. Bambang Trisulo, dkk (2013: 16) menggunakan istilah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) untuk menyebut anak berkebutuhan khusus. Istilah lain PDBK yaitu: anak cacat/ anak yang memiliki kecacatan, anak yang memiliki kelainan, anak luar biasa, anak yang memiliki ketunaan, anak berkebutuhan khusus, dan *children with special needs*.

Pengertian PDBK menurut Heward (2006, dalam Bambang Trisulo, dkk 2013: 16) yaitu peserta didik dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. PDBK juga membutuhkan suatu pelayanan khusus dalam pendidikan atau aspek lainnya.

Menurut pendapat di atas, anak berkebutuhan khusus memiliki banyak istilah lain, salah satunya yaitu PDBK. PDBK berarti peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Siswa ini membutuhkan bantuan-bantuan khusus dalam pembelajaran.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai beberapa istilah lain. Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang membutuhkan layanan khusus berupa bantuan dalam pendidikan atau aspek lainnya karena memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki anak lainnya secara umum.

2. Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus

Tim ASB (2007: 3) membagi kekhususan anak secara umum menjadi:

- a. Kekhususan yang berhubungan dengan kemampuan mental, contohnya tunagrahita, *slow learner* atau lamban belajar, anak dengan kesulitan belajar spesifik, anak berbakat istimewa dan cerdas istimewa.
- b. Kekhususan yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan mobilitas, contohnya tunadaksa dan tunanetra.
- c. Kekhususan yang berhubungan dengan kemampuan emosi dan perilaku, contohnya *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* atau anak dengan gangguan pemusatan perhatian atau tunalaras.
- d. Kekhususan yang berhubungan dengan kemampuan bahasa dan komunikasi, contohnya autis dan tunarungu.

Abdul Salim Choiri, dkk (2009: 24-25) mengelompokkan anak berkebutuhan khusus menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen.

Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

- a. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)
- b. Anak dengan gangguan pendengaran dan/atau wicara
- c. Anak dengan kelainan kecerdasan di bawah rata-rata (tunagrahita)
- d. Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa (gifted and talented)
- e. Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa)
- f. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)
- g. Anak dengan kesulitan belajar spesifik (specific learning disability)
- h. Anak lamban belajar (*slow learner*)
- i. Anak autis

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun

2009 pasal 3 ayat (1), menggolongkan anak berkebutuhan khusus menjadi:

- a. tunanetra
- b. tunarungu
- c. tunawicara
- d. tunagrahita
- e. tunadaksa
- f. tunalaras
- g. berkesulitan belajar
- h. lamban belajar
- i. autis
- j. memiliki hambatan motorik
- k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya
- l. memiliki kelainan lainnya
- m. tunaganda

Berdasarkan batasan klasifikasi anak berkebutuhan khusus tersebut, dapat peneliti rangkum bahwa penggolongan anak berkebutuhan khusus meliputi:

- a. tunanetra (gangguan penglihatan)
- b. tunarungu (gangguan pendengaran)
- c. tunawicara (gangguan bicara)
- d. tunagrahita (keterbatasan mental/intelektual)
- e. tunadaksa (gangguan anggota gerak)

- f. tunalaras (gangguan perilaku)
- g. *attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)
- h. autis
- i. lamban belajar (*slow learner*)
- j. anak dengan kesulitan belajar spesifik
- k. anak berbakat istimewa dan cerdas istimewa
- l. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya
- m. memiliki kelainan lainnya
- n. tunaganda.

3. Bantuan Belajar untuk Anak Bekebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus tidak selalu mengalami masalah belajar. Namun ketika mereka bersekolah di sekolah reguler, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus. Untuk menangani anak berkebutuhan khusus, menurut Stainback dalam Emirfan (2012: 30) adalah melalui pendidikan inklusi. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Sapon-Shevin dalam Emirfan (2012:31) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat

dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua dan masyarakat sekitarnya.

Andriana (2011 dalam Aini Mahabbati, 2011) mengatakan bahwa kunci pembelajaran di kelas inklusi adalah akomodasi pembelajaran dan rencana pembelajaran individual. Sementara itu, menurut Endah (2013: 3) cara membantu anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar adalah sebagai berikut.

- a. Cara membantu anak berkesulitan belajar, antara lain dengan selalu mengubah strategi/ cara mengajar dan menambah jumlah materi pembelajaran yang baru agar anak tidak cepat bosan. Selanjutnya bisa juga dengan rehabilitasi medik.
- b. Cara membantu anak dengan hambatan berbicara dan bahasa, antara lain dengan tidak menuntut anak untuk berbicara menggunakan tata bahasa yang benar.
- c. Cara membantu anak dengan gangguan penglihatan, antara lain dengan cara penjelasan verbal yang diberikan guru tidak berbelit-belit.
- d. Cara membantu anak unggul dan berbakat istimewa, antara lain dengan merancang model pembelajaran yang menghargai sumbangan pemikiran siswa.

Berdasar pendapat tersebut, cara membantu tiap-tiap anak bekebutuhan khusus disesuaikan dengan jenis dan kebutuhan masing-masing siswa. Secara umum anak berkebutuhan khusus agar bisa belajar bersama anak non-ABK adalah

di sekolah inklusi. Pembelajaran untuk ABK dapat dilakukan melalui akomodasi pembelajaran dan rencana pembelajaran individual.

B. Kajian *Slow Learner*

1. Pengertian *Slow Learner*

Yosfan Azwandi (2007: 18) menjelaskan bahwa *slow learner* adalah siswa yang ber-IQ antara 70-90. Gejala yang tampak antara lain prestasi belajar sebagian besar atau seluruh mata pelajaran umumnya rendah, sering tidak naik kelas, sulit menangkap pelajaran, dan sebagainya.

John F. Savage (1979: 209) menjelaskan,

Of all the learning problems conventionally encountered in schools, the one most familiar to the calssroom teacher is the slow learner. That's the child who doesn't "catch on" as easily as the other children; the one who is slower to understand; the one who takes longer than others to finish the worksheet— and when s/he does finish, many of the answers may be incorrect; the child whose achievement is below that of the rest of the group; in short, the child who has trouble learning.

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti artikan bahwa salah satu dari masalah yang biasa ditemukan di sekolah, salah satu dari masalah paling dikenal oleh guru kelas adalah *slow learner*. Mereka adalah anak yang tidak dapat mengerti dengan mudah seperti anak-anak yang lain, dia lebih lambat untuk mengerti, dia membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan tugas dibanding anak yang lain dan ketika dia telah selesai mengerjakan tugas, kebanyakan jawabannya mungkin tidak benar, anak yang memiliki prestasi rata-rata bawah dalam kelompoknya, secara singkat, anak ini merupakan anak yang memiliki kesulitan belajar.

John F. Savage (1979: 209) menjelaskan lebih jauh tentang *slow learner* yaitu,

...Traditionally, *slow learners* were designated as those pupils whose scores fell within the 75- or 80- to -90 IQ range on an intelligence test. ... These children were generally thought of as a group whose learning ability was above the so-called “retarded” level but immediately below the “normal” range.

Dari penjelasan tersebut peneliti artikan bahwa secara tradisional *slow learner* yaitu siswa yang memiliki rentang nilai tes IQ antara 75 atau 80 hingga 90. Anak-anak ini biasanya dianggap sebagai kelompok anak yang memiliki kemampuan belajar di atas mereka yang disebut “retardasi” tetapi di bawah rentang “normal”.

Hal ini sependapat dengan Ny. S.A. Bratanata (1975: 51) yang menyatakan bahwa *slow learner* berada di bawah rata-rata dalam kemampuan belajar, tetapi tidak dapat dipandang sebagai anak mampu didik. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 15) menyebutkan bahwa jika *slow learner* di masukkan dalam sekolah khusus tunagrahita, akan menjadi anak terpandai.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, yang dimaksud peneliti tentang *slow learner* dalam penelitian ini yaitu siswa yang memiliki rentang IQ antara 70-90, siswa ini lebih lamban dalam memahami sesuatu, tetapi tidak selamban mereka yang disebut ‘retardasi’ atau terbelakang mental, tetapi tidak secepat siswa lain yang memiliki kecerdasan normal.

2. Karakteristik *Slow Learner*

Karakteristik *slow learner* menurut Slamet Anantaputro dan Usa Sutisna (1984: 51-52) sebagai berikut.

- a. Keadaan fisik pada umumnya sama dengan anak-anak normal. Ahli dapat membedakan antara *slow learner* dengan siswa lainnya setelah

melakukan observasi dan tes psikologi karena *slow learner* tidak tampak secara fisik.

- b. Kemampuan berpikirnya agak rendah, sehingga *slow learner* lamban dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.
- c. Ingatan mereka lemah dan tidak tahan lama atau mudah lupa. Untuk siswa dengan kecerdasan normal biasanya dapat mengingat pelajaran kurang lebih 50% setelah membaca dua kali, maka *slow learner* kira-kira hanya mampu mengingat 25% saja.
- d. Emosinya kurang terkendali, suka mementingkan diri sendiri. *Slow learner* juga tidak mempunyai pendirian yang kuat sehingga mudah dipengaruhi orang lain atau lingkungannya.
- e. Siswa SD yang terindikasi *slow learner* banyak mengalami kegagalan.
- f. Dalam kehidupan rumah tangga, *slow learner* mampu bergaul dengan baik.
- g. *Slow learner* dapat dilatih beberapa keterampilan yang bersifat produktif. *Slow learner* mampu bertanggung jawab pada pekerjaan mereka sendiri.

Berdasar pendapat di atas, ciri-ciri *slow learner* secara fisik tidak nampak berbeda dengan siswa lain, namun memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kemampuan berpikir dan emosinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Karen Mackay (2001) yang menjelaskan tentang karakteristik *slow learner*, yaitu.

1. *Developmental: may have immature language patterns or speech problems*
2. *Social: poor judgement, immature social behaviour, prefers company of younger children*

3. *Personal: frustration, aggression, anxiety*
4. *Academic: may show proficiency with particular tasks rather than a subject areas, poor memory, difficulties understanding several steps in a task*
5. *Learning: needs to have new information linked to old, difficulties transferring information learned in one situation to other situations.*

Karakteristik *slow learner* menurut Karen Mackay (2001), yaitu:

1. perkembangan: kemungkinan memiliki pola bahasa yang belum matang atau masalah dalam kemampuan berbicara.
2. sosial: penilaian yang rendah, tingkah laku sosial yang belum matang, lebih menyukai bersama kelompok anak-anak yang lebih muda
3. pribadi: frustrasi, perilaku merusak, gelisah
4. akademik: dapat menunjukkan kecakapannya dengan tugas-tugas tertentu daripada suatu bidang pelajaran, ingatan yang lemah, kesulitan memahami beberapa langkah tugas
5. belajar: membutuhkan informasi baru yang telah dihubungkan dengan informasi lama, kesulitan mentransfer informasi yang dipelajari dari satu situasi ke situasi-situasi lainnya.

Karakteristik *slow learner* menurut Karen Mackay (2011) di atas menekankan banyak aspek yang belum matang pada diri *slow learner*. Selain itu, secara akademik dan dalam hal belajar, *slow learner* membutuhkan perhatian khusus dari guru. Senada dengan hal tersebut, Nani Triani dan Amir (2013: 10-12) menyebutkan karakteristik *slow learner* sebagai berikut, dalam hal:

- a. Intelegensi

Siswa lamban belajar (*slow learner*) memiliki IQ pada kisaran 70-90 dalam skala WISC. Siswa ini biasanya mengalami masalah dalam hampir

semua mata pelajaran, terutama dalam hal hafalan dan pemahaman. Nilai hasil belajarnya rendah dibanding dengan teman-teman di kelasnya.

b. Bahasa

Slow learner mengalami masalah dalam berkomunikasi. Mereka mengalami kesulitan dalam bahasa ekspresif, menyampaikan ide, atau pun memahami percakapan atau bahasa reseptif.

c. Emosi

Emosi *slow learner* kurang stabil. Mereka cepat marah, meledak-ledak, dan sensitif. *Slow learner* juga mudah patah semangat.

d. Sosial

Slow learner kurang baik dalam bersosialisasi. Mereka lebih memilih menjadi pemain pasif, penonton, saat bermain atau bahkan menarik diri. Mereka juga lebih senang berteman dengan anak di bawah usia mereka.

e. Moral

Slow learner juga lambat dalam kematangan moralnya. *Slow learner* tahu aturan yang berlaku tetapi tidak paham untuk apa peraturan tersebut dibuat, sehingga mereka seringkali melanggar peraturan tersebut. Hal itu dikarenakan kemampuan memori mereka yang terbatas.

Menurut pendapat di atas, *slow learner* secara intelegensi berada di bawah rentang IQ siswa umumnya, sehingga mengalami masalah dalam hal belajar. Hal ini sependapat dengan Bambang Trisulo, dkk (2013: 19) menyebutkan karakteristik *slow learner*, yaitu:

a. IQ di antara 70-90

- b. proses belajar lambat sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama
- c. Nilai pada seluruh mata pelajaran rendah

Pendapat Bambang Trisulo, dkk (2013: 19) menyebutkan karakteristik *slow learner* dalam hal belajar yang lambat karena rentang IQ di bawah IQ normal dan nilai seluruh mata pelajaran rendah. Hal tersebut perlu mendapat perhatian khusus dari guru, terutama guru kelas agar *slow learner* dapat belajar bersama dalam kelas, tanpa kesulitan menerima informasi yang disampaikan guru.

Berdasarkan kajian-kajian karakteristik *slow learner* di atas, terdapat kesamaan pendapat tentang karakteristik *slow learner* yaitu: (a) memiliki skor IQ antara 70-90, (b) memiliki masalah atau hambatan bahasa, (c) memiliki emosi yang tidak stabil, (d) memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dan lebih memilih berteman dengan anak dengan usia di bawah mereka, (e) kematangan moral yang lambat, dan (f) lebih lambat dalam belajar.

3. Kebutuhan *Slow Learner*

Kebutuhan belajar *slow learner* di sekolah dasar berdasar penelitian Mumpuniarti, dkk (2014: 14) meliputi: persoalan berhitung dalam pengoperasian angka, dan pencapaian kumulatif angka dalam jumlah yang tidak sesuai dengan standar kelas. Persoalan membaca *slow learner* belum mampu menafsirkan bentuk-bentuk huruf dan gabungan huruf menjadi kata, khususnya kata yang menggunakan suku kata berakhiran huruf konsonan bunyi rangkap. Selain itu, *slow learner* kesulitan menyusun huruf menjadi kata dan kalimat.

Penelitian Mumpuniarti (2014: 14) menunjukkan *slow learner* memiliki kebutuhan dalam hal pengoperasian hitung, membaca, dan menulis. *Slow learner*

memiliki standar yang berbeda dengan siswa lain. Kebutuhan *slow learner* dalam Matematika, membaca, dan menulis ini perlu diperhatikan guru.

Slow learner juga membutuhkan kebutuhan secara emosional. Kebutuhan *slow learner* dijelaskan oleh G. Lokanadha Reddy, dkk (2006: 64-66), antara lain:

a. Kebutuhan Rasa Aman

Perasaan aman ini penting bagi stabilitas emosi.

b. Kebutuhan Menyayangi dan Disayangi

Penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan kasih sayang pada anak untuk meningkatkan interaksi dan transaksi sosial.

c. Kebutuhan untuk Diterima oleh Siswa Lain

Kebanyakan *slow learner* tidak punya teman atau dikucilkan karena mereka tidak memiliki keterampilan untuk berbaur dengan yang lain. Penting bagi orang tua dan guru untuk memastikan bahwa siswa tersebut diterima oleh teman-temannya.

d. Kebutuhan Pengakuan dan Percaya Diri

Slow learner memiliki bakat dan kemampuan yang lebih rendah dari teman lainnya, karenanya penting bagi sekolah untuk menyediakan beberapa cara untuk memberi kesempatan mereka pencapaian yang sukses.

e. Kebutuhan Kemandirian dan Tanggung Jawab

Mengajarkan *slow learner* untuk menjadi mandiri dan tanggung jawab penting untuk masa depan mereka.

f. **Kebutuhan Pengalaman dan Aktivitas Baru**

Slow learner tidak cepat ingin tahu dan cenderung memilih berada di zona nyaman, sehingga perlu sekali bagi sekolah untuk menyediakan berbagai macam aktivitas dan hal-hal yang menarik di sekolah.

Pendapat di atas merupakan kebutuhan siswa secara emosional yang perlu juga diperhatikan dalam proses pembelajaran, seperti kebutuhan pengakuan dan percaya diri agar *slow learner* tidak merasa rendah diri di kelas. Berdasar penjelasan-penjelasan tersebut, kebutuhan *slow learner* di kelas meliputi persoalan berhitung dan membaca yang belum dapat mengikuti seperti teman-temannya, dan di sini guru memiliki peran penting untuk dapat memberikan penanganan pada siswa tersebut. Di samping kebutuhan tersebut, secara emosional adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, kebutuhan untuk diterima anak lainnya, kebutuhan untuk dikenal dan percaya diri, kebutuhan untuk mandiri dan tanggung jawab, serta kebutuhan untuk mendapat pengalaman dan aktivitas baru. Dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, orang tua dan guru yang memiliki peran besar untuk menciptakan kondisi atau peluang agar *slow learner* dapat ikut terlibat di dalamnya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kebutuhan tersebut perlu diperhatikan guru agar guru dapat memnuhi kebutuhan *slow learner*.

C. Kajian Akomodasi Pembelajaran untuk *Slow Learner*

1. Akomodasi Pembelajaran

Dalam pembelajaran guru memiliki peran yang penting, salah satu peran guru menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 37) yaitu melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi

siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat. Kondisi siswa dapat diartikan dengan berbagai jenis kondisi siswa dan berbagai jenis kebutuhan belajar siswa.

Pentingnya guru dalam pembelajaran juga harus menyadari bahwa masing-masing siswa adalah unik. Abdul Qayyum Chauhdary dan Muhammad Athar Hussain (2012: 207) menyatakan “*Teacher should always consider each student as an individual. Students have their own personal needs and must be addresses accordingly*”. Guru harus selalu menyadari setiap siswa sebagai individu. Setiap siswa memiliki kebutuhan masing-masing dan harus menyikapi sesuai kebutuhan tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa tersebut, guru dapat mengusahakan melalui penyesuaian dalam pembelajaran. Hayden (2004 dalam Pujaningsih, 2010: 199) memaknai akomodasi sebagai penyesuaian dan modifikasi. Nari Koga (2004: 5) menyatakan, “*the term accommodation is used to mean a modification to the delivery of instruction or method of student performance and does not change the content or conceptual difficulty of the curriculum*”. Istilah akomodasi diartikan sebuah modifikasi untuk menyampaikan pembelajaran atau cara kinerja siswa dan tidak mengubah tingkat kesulitan isi atau konsep dari kurikulum.

Tami Pichla, dkk. (2006: 2) menyatakan “*accommodations are changes in how a student accesses information and demonstrates learning*”. Akomodasi adalah mengubah bagaimana metode siswa mengakses informasi dan mendemonstrasikan pembelajaran. Pengubahan dan demonstrasi yang termasuk akomodasi antara lain: penyajian pelajaran, strategi pembelajaran, prosedur dan

bentuk tanggapan siswa, waktu atau jadwal, lingkungan belajar, peralatan, dan struktur tugas.

Erich Storm (2014) memiliki pendapat yang hampir sama tentang akomodasi. Bentuk akomodasi yang dapat dilakukan, antara lain: akomodasi penyajian, respon, pengaturan, waktu, jadwal, dan mengorganisasi keterampilan.

Sementara itu, dalam proses belajar-mengajar, cakupan akomodasi yang dapat dilakukan menurut Torey (2004 dalam Sari Rudiwati, dkk., 2010: 190) meliputi: (1) materi dan cara pengajaran, (2) tugas dan penilaian di kelas, (3) tuntutan waktu dan penjadwalan, (4) lingkungan belajar, dan (5) penggunaan sistem komunikasi khusus.

Senada dengan hal tersebut, Susan Hatcher dan Angela Waguespack (2004: 1-4) menyatakan tentang akomodasi pembelajaran (*instructional accommodations*) mencakup lingkungan belajar, cara pengajaran dan materi, waktu dan penjadwalan, penggunaan sistem komunikasi khusus, tugas, dan penilaian. Penjelasan cakupan akomodasi pembelajaran menurut Susan Hatcher dan Angela Waguespack (2004: 1-4) sebagai berikut.

a. Akomodasi dalam Lingkungan Belajar

Akomodasi dalam lingkungan belajar yang dimaksud mencakup pengelompokan atau pengaturan tempat duduk, harapan perilaku, dan/atau tata cara manajemen ruang kelas. Contoh akomodasi dalam lingkungan belajar:

- 1) mengubah pengaturan tempat duduk (dekat guru atau teman yang membantunya, menyediakan tempat khusus yang tenang, mengurangi

gangguan dengan duduk jauh dari jendela, pintu, ventilasi, dan siswa pengganggu)

- 2) memberikan kesempatan pada siswa untuk bangkit dan berpindah-pindah di dalam ruang kelas
- 3) menggunakan umpan balik lisan atau tulisan tergantung pada keterbatasan siswa
- 4) membangun sistem penghargaan dan dorongan positif untuk perilaku baik atau saat mengikuti peraturan di kelas
- 5) menyediakan *advance organizers*, yang mana hal tersebut mengatur penggunaan waktu untuk menunjukkan pada siswa secara garis besar yang akan dilakukan atau dipelajari dalam setiap waktu
- 6) memasang siswa dengan teman, asisten, atau pembantu untuk mengerjakan tugas atau melayani sebagai teman belajar untuk mengulangi atau menjelaskan perintah atau arahan
- 7) menyediakan serangkaian aktivitas alternatif untuk siswa dalam waktu bebas
- 8) terapkan hal-hal rutin yang terjadi selama pergantian di dalam kelas

b. Akomodasi dalam cara pengajaran dan materi

Cara pengajaran dan materi dalam akomodasi pembelajaran dimaksudkan karena siswa berkebutuhan khusus biasanya memiliki masalah belajar mencakup keterbatasan kemampuan membaca, kesulitan memahami penjelasan lisan, dan/atau kesulitan memahami konsep dan proses matematika.

Dalam mengakomodasi keterbatasan kemampuan membaca siswa dapat dilakukan dengan akomodasi sebagai berikut:

- 1) menyediakan rangkuman dan kosakata terlebih dahulu
- 2) siswa membaca pertanyaan terlebih dahulu, baru kemudian mencari jawabannya
- 3) menggunakan diagram, seperti penanda atau catatan untuk mengurutkan, menyusun, dan menempatkan teks atau konsep penting
- 4) menyediakan versi audio dari materi
- 5) menyediakan materi alternatif pada pembaca dengan tingkat yang lebih rendah dengan isi yang serupa
- 6) menggunakan alat bantu menghafal, atau 'jembatan keledai'.

Untuk siswa yang berkesulitan memahami informasi secara lisan, akomodasi yang dapat dilakukan mencakup:

- 1) menggunakan media visual (diagram, papan tulis) dan *hands-on material* (aktivitas yang menggunakan gerak)
- 2) menggunakan teknik pembelajaran kooperatif
- 3) menggunakan isyarat dan pengulangan secara lisan, parafrase, dan merangkum inti materi
- 4) membolehkan penggunaan tape recorder
- 5) membolehkan siswa mengulangi atau menulis informasi penting.

Akomodasi dalam membantu siswa memahami konsep dan proses matematika dapat dilakukan dengan:

- 1) membolehkan penggunaan grafik atau tabel yang berisi fakta matematika dasar dan menggunakan kalkulator
- 2) menyoroti kata kunci dalam soal cerita matematika
- 3) menggunakan diagram untuk menunjukkan langkah-langkah penyelesaian masalah
- 4) menyediakan lembar kerja yang jelas.

c. Tuntutan waktu dan penjadwalan

Tuntutan waktu dan penjadwalan yang dapat dilakukan untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus yang kemungkinan dapat bekerja atau belajar dalam waktu yang lebih lambat dari siswa lainnya, antara lain:

- 1) memberikan waktu lebih untuk menyelesaikan tugas
- 2) memberikan tugas lebih awal dan menyediakan jadwal pengumpulan tugas
- 3) memberikan tugas yang lebih singkat
- 4) membolehkan siswa untuk mengikuti aktivitas yang diharapkan setelah menyelesaikan tugasnya
- 5) membantu untuk memfokuskan perhatiannya dengan membagi tugas menjadi bagian yang lebih kecil, menjadwalkan tugas jangka pendek, frekuensi waktu istirahat yang lebih banyak, menggunakan tugas dengan penentuan waktu, atau menggunakan pewaktu.

d. Akomodasi dalam Penugasan

Siswa kemungkinan mengalami masalah dalam hal ini karena mungkin mereka kesulitan dalam mengikuti perintah, melengkapi tugas, mengorganisasikan materi, dan menuliskannya.

Hal yang dapat dilakukan untuk siswa yang berkesulitan memahami perintah, akomodasi yang dapat dilakukan:

- 1) menggunakan isyarat yang telah diatur ulang atau sinyal untuk membangun perhatian
- 2) mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan
- 3) membacakan petunjuk kepada siswa sebelum mereka memulai tugas, mengulangi atau menyederhanakan petunjuk
- 4) berikan model perilaku yang diharapkan atau melengkapi sebuah contoh dari tugas.

Siswa yang menunjukkan kesulitan menyelesaikan tugas, akomodasi yang dapat dilakukan meliputi:

- 1) menyediakan daftar checklist tanggungjawab individu
- 2) memberikan pilihan pekerjaan atau tugas
- 3) mengkomunikasikan tugas atau harapan tentang pekerjaan tersebut pada orangtua agar mereka dapat membantu, sehingga jika dibutuhkan mereka dapat membantu

- 4) memberikan penghargaan secara parsial untuk keterlambatan atau ketidaklengkapan tugas kemudian menaikkan harapan sampai siswa dapat melengkapi tugas tepat waktu.

Untuk siswa yang berkesulitan mengorganisasikan materi, akomodasi yang dapat dilakukan:

- 1) menggunakan kertas grafik untuk permasalahan matematika atau menggunakan kertas lipat
- 2) penomoran langkah untuk petunjuk
- 3) menggunakan lembar kerja yang jelas dan rapi
- 4) menggunakan folder, tas khusus untuk menyimpan materi dan membagi dengan kode warna untuk membantu mengorganisasikan setiap unit atau subjek
- 5) membolehkan siswa untuk menyimpan salinan buku pelajaran di rumah
- 6) menyediakan rutinitas yang konsisten, misalnya menyediakan tempat khusus untuk mnegumpulkan tugas atau pekerjaan rumah
- 7) pastikan siswa mendapat buku teks yang sesuai dan membuka materi pada halaman yang benar atau meminta bantuan untuk mengawasi siswa tersebut.

Untuk siswa yang mengalami kesulitan menulis, akomodasi yang dapat dilakukan:

- 1) menyediakan catatan dari catatan atau menggunakan kertas karbon untuk siswa lain membuat salinan catatan
- 2) membolehkan menjawab dengan kata kunci

- 3) mengurangi panjang salinan dari papan tulis atau buku, membiarkan siswa menulis di lembar kerja atau di salinan yang disediakan
- 4) menggunakan jawaban lisan, pemroses kata, dan alternatif lain dari tugas tulis tangan
- 5) memungkinkan siswa dengan ejaan yang salah atau menggunakan alat pemeriksa ejaan atau kamus ejaan
- 6) membolehkan siswa menggunakan pensil, pena yang dapat dihapus, atau kertas bergaris
- 7) membolehkan penggunaan program perencanaan atau program pengolah kata untuk merencanakan ide sebelum ditulis.

e. Penilaian

Akomodasi dalam tes atau ujian, termasuk standar tes, menunjukkan akomodasi dalam pembelajaran. Akomodasi dalam pengujian meliputi:

- 1) bentuk penyajian ujian: perintah dan pertanyaan lisan atau tertulis
- 2) tuntutan jawaban: tertulis, lisan, ketikan, dikte, atau menggunakan lembar jawab
- 3) prosedur tes: pewaktuan, menggunakan kalkulator atau alat lainnya
- 4) pengaturan: pelaksanaan ujian individu atau grup, istirahat selama mengerjakan tes, tempat tersendiri, dan cara lain untuk mengurangi gangguan.

f. Penggunaan sistem komunikasi khusus

Susan Hatcher dan Angela Waguespack (2004: 3) menyatakan tentang komunikasi khusus bahwa beberapa tipe komunikasi untuk siswa tergantung pada

keunikan kebutuhan mereka, antara lain bahasa simbol, ejaan jari, membaca gerak bibir bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran, alat penguat pendengaran atau alat pengolah kata, dan papan komunikasi, serta alat-alat tambahan lainnya. Dalam kasus ini, komunikasi yang dilakukan oleh *slow learner* dapat berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama dengan lingkungannya dan tidak membutuhkan alat-alat komunikasi khusus sehingga peneliti tidak membahas penggunaan komunikasi khusus.

Dari pengertian akomodasi di atas, peneliti dapat menarik kesamaan pengertian akomodasi pembelajaran yaitu penyesuaian atau perubahan dalam pembelajaran tentang bagaimana metode siswa dapat mengakses informasi atau dalam mengerjakan tugas. Akomodasi pembelajaran tidak mencakup perubahan apa yang diharapkan dapat dipelajari siswa, seperti level atau tingkat materi siswa. Akomodasi pembelajaran mencakup (1) lingkungan belajar, (2) cara pengajaran dan materi, (3) tuntutan waktu dan penjadwalan, (4) tugas dan penilaian, dan (5) penggunaan sistem komunikasi khusus. Dalam penelitian ini, penggunaan sistem komunikasi khusus tidak dibahas karena *slow learner* tidak membutuhkan komunikasi yang khusus.

2. Akomodasi Pembelajaran untuk *Slow Learner*

Siswa *slow learner* membutuhkan bantuan khusus dari guru agar dapat berhasil dalam pembelajaran. Sangeeta Chauhan (2011: 279-280) menyatakan bahwa “...*They need much external stimulation and encouragement to do simple type of work. These students who are known to be slow to “catch on” are called slow learners*”. Mereka membutuhkan banyak stimulus dari luar dan dorongan

untuk mengerjakan tugas-tugas sederhana. Siswa ini dikenal lamban dalam memahami sesuatu yang disebut *slow learner*.

Faktor yang dapat mempengaruhi *slow learner* menurut Ranjana Ruhela (2014: 195-196) yaitu keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang bantuan yang guru berikan pada *slow learner* di lingkungan sekolah, dengan lebih spesifik penelitian ini hanya membahas bantuan guru untuk *slow learner* di kelas. Lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap *slow learner* terbagi menjadi empat, yaitu sikap guru, kesenjangan antara proses belajar dan cara mengajar, merasa bebas di kelas, dan perasaan terisolir. Dari faktor di lingkungan sekolah tersebut, nampak guru memiliki peran yang besar dalam memberikan pengaruh terhadap *slow learner*.

Ranjana Ruhela (2014: 197-198) menyebutkan sikap positif guru yang dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar yang lebih baik pada *slow learner*, yaitu:

- a. Membangun kepercayaan diri: dorongan dan penguatan positif dapat berpengaruh baik bagi *slow learner* dan meningkatkan penampilan mereka.
- b. Mendorong mereka berkembang.
- c. Menangani mereka di kelas umum: menuntun dan membantu *slow learner* untuk meningkatkan kelas dan hasil yang lebih baik.
- d. Memberikan usaha lebih: Untuk membantu *slow learner* mendapatkan kemampuan yang baik dan kelas yang sesuai dengan menantang kualitas yang baik dan pemahaman guru. Dalam kasus ini, usaha untuk mengatasi *slow learner* melalui intervensi atau penanganan.

- e. Memberi perasaan kesetaraan: guru dapat memberikan perhatian pada *slow learner* dengan memberi mereka tempat duduk di baris depan.
- f. Implikasi sudut pandang dari cara baru: keterlibatan cara modern yang tepat dan teknik baru menambah warna dalam kegiatan pendidikan. Antara lain: latihan kosa kata, kartu jawaban, mengulang kalimat, latihan suara, pesan rekaman radio, latihan definisi kata, menyediakan variasi tugas, evaluasi tugas yang berkesinambungan, tes dengan lisan dan tertulis, dan mengoreksi kesalahan.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sikap-sikap positif guru dengan beberapa langkah yang dapat dilakukan, dapat meningkatkan prestasi belajar *slow learner* di kelas. Sebagai guru, beberapa langkah akomodasi menurut Servio Carrol (1998: 205-206) yang dapat digunakan untuk membantu *slow learner* yaitu.

- a. Siswa ini memerlukan pengulangan isi materi 3-5 kali dan penguatan konsep melalui praktik dan aktivitas yang dikenal .
- b. *Slow learner* memerlukan tutor di sekolah atau pengajaran privat.
- c. Berikan *slow learner* kelas dan pekerjaan rumah yang lebih singkat, atau membagi beberapa tugas menjadi bagian-bagian kecil untuk menghindari siswa kualahan.
- d. Berusahalah untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman dasar dari suatu konsep baru daripada mengharuskan mereka menghafalan dari arti materi dan fakta-fakta.

Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa *slow learner* memerlukan bantuan khusus mulai dari pengulangan materi yang dijelaskan oleh guru tidak hanya cukup satu kali. Tutor dan pengajaran privat juga perlu bagi siswa. Tugas dan pekerjaan rumah untuk *slow learner* dibuat lebih singkat atau dipecah menjadi bagian-bagian yang kecil. Lebih baik berikan pemahaman konsep daripada harus menghafalkan materi karena *slow learner* tidak cepat hafal dan mudah lupa. Servio Carrol (1998: 205-206) menambahkan bantuan yang dapat digunakan untuk membantu *slow learner* di kelas yaitu.

- a. Gunakan demonstrasi dan isyarat visual sebanyak mungkin yang dapat dilakukan. Jangan gunakan terlalu banyak penjelasan dengan lisan. Seringkali menggunakan pendekatan multi sensori lebih menguntungkan.
- b. Jangan paksa *slow learner* untuk bersaing dengan siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi. Kelompok pembelajaran kooperatif dapat mendorong pembelajaran yang optimal untuk siswa prestasi rendah atau pun siswa dengan prestasi yang tinggi sekaligus mendorong interaksi sosial yang sesuai dalam sebuah kelompok siswa yang heterogen.
- c. Konsep sederhana disampaikan kepada siswa pada awal setiap unit pembelajaran untuk membantu menyediakan *advanced organizers* dari materi selanjutnya. Kwaku (2014: 13) menjelaskan “*advance organizers are statements, activities, or graphic organizers that help the learner anticipate and organize new information.*” Pernyataan tersebut dapat peneliti artikan *advance organizers* adalah pernyataan, kegiatan atau grafik yang membantu siswa untuk mengetahui lebih dahulu dan mengorganisasikan informasi baru.

Slow learner kemungkinan mengalami kesulitan jika terlalu banyak konsep disampaikan dalam satu waktu, jadi berikan konsep secara sederhana dan terfokus. Materi, bahasa, petunjuk, dan informasi lisan seharusnya sesuai dengan pemahaman setiap siswa. Mungkin ini membutuhkan beberapa modifikasi atau penyajian baru untuk *slow learner* di kelas.

Pembelajaran untuk *slow learner* memerlukan demonstrasi dan isyarat visual lebih menguntungkan bagi siswa *slow learner* dibanding penjelasan lisan. Lebih baik lagi menggunakan pendekatan multi sensori. Kurangi pembelajaran kompetitif karena siswa *slow learner* bisa kalah dalam bersaing. Dan penggunaan *advance organizers* dapat juga membantu dalam pembelajaran. Selain hal tersebut, Servio Carrol (1998: 205-206) menyampaikan lagi hal yang dapat membantu *slow learner*, yaitu.

- a. Berikan susunan tugas yang sangat jelas dan konkrit. Tugas-tugas yang membutuhkan organisasi yang matang dan kemampuan konsep sebaiknya dihilangkan (atau dimodifikasi secara substansial) dan siswa ini diharapkan dapat melakukan dalam batas kemampuannya. Ketika bekerja dalam proyek pembelajaran kooperatif, siswa lamban belajar seharusnya didorong untuk bertanggung jawab pada hal-hal yang konkret, sementara siswa lain bertanggung jawab pada komponen abstrak.
- b. Menekankan pembelajaran dan menggunakan berbagai penghargaan dan motivasi.
- c. Menyediakan banyak kesempatan pada siswa untuk mencoba dan praktik konsep-konsep baru dengan materi konkret dalam situasi nyata atau simulasi.

- d. Dalam setiap awal unit pembelajaran, untuk *slow learner* sebaiknya disampaikan materi yang telah dikenal. Hal ini dapat memudahkan pembelajaran baru dan generalisasi.
- e. Sederhanakan petunjuk yang diberikan untuk *slow learner* dan pastikan siswa memahami dan mengingat petunjuk tersebut dengan menyuruh siswa mengulangi petunjuk tersebut. Memelihara kontak mata adalah hal yang penting.
- f. Beberapa siswa menanggapi baik untuk menjadi teman belajar di kelas sebagai pengingat *slow learner* tentang halaman, tugas, tes, petunjuk, dan lain-lain.
- g. Pastikan selalu membuat harapan tinggi yang sesuai bagi setiap siswa. Hal ini tidak berarti guru harus mengharapkan capaian yang sama dari semua siswa, tetapi seharusnya dapat mendorong setiap siswa untuk meraih capaian lebih baik setiap waktunya. Prestasi siswa tergantung pada harapan guru yang tinggi dan dinyatakan dengan jelas.
- h. Melibatkan orang tua dalam pendidikan anaknya, melalui membantu pekerjaan rumah siswa, menghadiri acara di sekolah, berkomunikasi dengan guru, dan sebagainya. Mengirim catatan prestasi siswa kepada orang tua secara rutin. Keterlibatan orang tua siswa dapat meningkatkan prestasi semua siswa di sekolah.

Pendapat di atas menjelaskan langkah-langkah akomodasi pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk menangani *slow learner* di kelas. Shaw (2008 dalam Najma Iqbal Malik, dkk., 2012: 137) menyatakan “*To ensure slow*

learners' success in schools, their rate of slower learning needs to be accommodated through specifically designed interventions in accordance with their ability level". Untuk meningkatkan kesuksesan *slow learner* di sekolah, tingkat kelambatan belajar mereka membutuhkan akomodasi melalui intervensi atau penanganan secara khusus yang dirancang sesuai kemampuan mereka.

Berdasar pendapat tersebut, peneliti dapat artikan bahwa *slow learner* bukan berarti tidak dapat mencapai kesuksesan dalam belajar di sekolah. Agar mereka dapat mengikuti pembelajaran di sekolah dan sukses dalam belajar di sekolah, siswa ini membutuhkan akomodasi melalui penanganan secara khusus.

Steven R. Shaw (2010) menyebutkan penanganan oleh guru untuk *slow learner* di kelas sebagai berikut.

a. Pembelajaran Konkrit

Slow learner dapat belajar dengan lebih efektif dengan pembelajaran aktif. Pembelajaran berbasis pengalaman, praktik laboratorium, bermain peran merupakan beberapa pendekatan yang efektif bagi *slow learner*. Pengulangan dan kesempatan mereka untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan khusus juga membantu siswa ini.

b. Generalisasi

Perintah yang paling efektif untuk *slow learner* adalah perintah langsung terhadap keterampilan khusus yang dibutuhkan, dengan pemberian petunjuk yang jelas tentang bagaimana, kapan, dan di mana menggunakan setiap keterampilan.

c. Mengorganisasikan Pembelajaran

Menghubungkan informasi yang telah dipelajari dengan situasi baru dapat meningkatkan cara menggeneralisasikan, mengikat informasi yang benar-benar baru dengan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya dapat meningkatkan fungsi daya serapnya.

d. Meningkatkan Pembelajaran yang Efisien

Dengan meningkatkan efisiensi pembelajaran, guru mempunyai kesempatan untuk mempersempit perbedaan antara *slow learner* dengan teman mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah pembelajaran dan tugas menjadi bagian-bagian khusus secara ringkas. *Slow learner* membutuhkan kesempatan praktik lebih banyak. Dalam memberikan pembelajaran untuk *slow learner* dapat juga menggunakan bantuan komputer.

e. Motivasi Akademik

Guru harus sering memberikan penghargaan terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa. Menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata kehidupan siswa dapat membantu siswa untuk melihat manfaat dari pembelajaran, hal tersebut dapat menjadi salah satu motivasi yang besar. Selain itu, tutor atau mentor sebaya juga dapat memberikan motivasi pada *slow learner*.

Berdasar pendapat tersebut, penanganan untuk *slow learner* dalam pembelajaran membutuhkan banyak perlakuan khusus bagi guru agar *slow learner* dapat mendapat informasi pelajaran seperti yang siswa lain dapatkan. Shaw (2000 dalam Najma Iqbal Malik, dkk., 2012: 140-141) intervensi akademik yang dapat dilakukan untuk *slow learner* yaitu.

- a. Modifikasi kurikulum dan materi belajar: dapat dilakukan dengan banyak buku bergambar, chart, model, dan balok-balok edukasi, selain itu dengan menggunakan software game pendidikan, puzzle, dan penggunaan komputer, sajak pendidikan, cerita pendek, pewarna, poster berwarna, tanah liat bersama kertas dan pensil. Sementara itu, Rhona Leff (2008: 24) bahwa modifikasi materi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan *slow learner*, mengurangi informasi yang membingungkan dari materi, dan rencana kerja sesuai tingkatnya agar *slow learner* dapat berhasil di kelas.
- b. Modifikasi lingkungan kelas: setiap minggu diadakan pengaturan tempat duduk dalam kategori normal. *Slow learner* sudah ditetapkan untuk selalu duduk di depan meksi pun teman yang lain mengalami rotasi tempat duduk. Dinding kelas dihiasi dan dicat dengan model bahan pelajaran, chart, gambar-gambar, dan tokoh cerita.
- c. Modifikasi dalam tuntutan waktu: deadline menyelesaikan tugas atau menampilkan tugas dibuat lebih toleran untuk *slow learner* dibanding teman sekelas lainnya. Misalnya, jika siswa normal membutuhkan 5 menit untuk menemukan satu solusi masalah, maka *slow learner* diberi waktu 7-8 menit.

Modifikasi pembelajaran menurut pendapat di atas pembelajarn untuk *slow learner* dapat melalui modifikasi kurikulum dan materi belajar, modifikasi lingkungan kelas, dan modifikasi dalam tuntutan waktu. Modifikasi menurut pendapat tersebut memberikan kemudahan bagi *slow learner*. Shaw (2000 dalam Najma Iqbal Malik, dkk., 2012: 140-141) menambahkan hal yang dapat dilakukan untuk membantu *slow learner*, yaitu.

- a. Tutor sebaya dan kelompok belajar: tugas-tugas untuk *slow learner* dibuat mudah secara bertahap dan diberikan dalam bagian-bagian kecil. Dalam hal ini, *slow learner* diberikan tugas untuk menjadi tutor dengan siswa yang lebih muda atau kelas yang lebih rendah.
- b. Latihan kebiasaan yang baik: latihan keterampilan sosial dan latihan menyelesaikan masalah sosial. Misalnya, tentang bagaimana cara meminta izin, cara memberi salam, cara meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, cara berterimakasih, dan lain sebagainya. Latihan ini bertujuan untuk membantu *slow learner* menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal, masalah dengan teman, kurang dapat berinisiatif, dan kurang motivasi.
- c. Penguatan yang berbeda dan umpan balik segera pada setiap perilaku yang diharapkan: setiap tugas yang berhasil diselesaikan dan inisiatif yang diambil, umpan balik yang cepat, seperti dengan pujian dari guru dan tepuk tangan dari teman-teman dan dorongan menjadi bagian dari penanganan yang dapat membantu meningkatkan penghargaan dan kepercayaan dirinya.
- d. *Review* konsep setiap minggu: setiap hari terakhir dalam setiap minggu, rencana mingguan *direview* dengan cara yang menyenangkan dengan bermacam cara misalnya dengan drama, bermain peran, menceritakan cerita, dan presentasi.

Berdasar pendapat di atas, penanganan untuk *slow learner* membutuhkan bantuan melalui tutor sebaya dan kelompok belajar, penguatan, dan *review* konsep setiap minggu, dan hal yang lain yang berkaitan dengan latihan keterampilan

untuk kehidupan sehari-harinya. Mumpuniarti, dkk. (2014: 23) menyebutkan bentuk penanganan yang diusahakan guru untuk membantu *slow learner*: (1) memanfaatkan potensi lain dari *slow learner* untuk membangkitkan motivasi belajar, (2) mempergunakan buku dan sumber belajar lain yang memudahkan belajar bagi *slow learner*, (3) menggunakan media-media gambar agar mempermudah belajar *slow learner*, (4) menjelaskan secara lisan dan berulang, (5) memberikan pengulangan ketika menjelaskan materi (6) memberikan contoh dengan peragaan, (7) menggunakan media yang dapat disentuh atau diraba.

Pendapat Mumpuniarti tersebut menjelaskan bahwa hal yang dapat dilakukan guru yaitu dengan memanfaatkan potensi lain dari *slow learner* dengan begitu ada motivasi belajar dari siswa tersebut untuk belajar apa yang dia bisa. Menggunakan berbagai sumber belajar dapat menambah sumber bagi guru dalam memberikan materi bagi semua siswa termasuk *slow learner*. Menggunakan media gambar dan media yang dapat disentuh, dan menggunakan peragaan mempermudah belajar siswa *slow learner*. Selain itu, *slow learner* membutuhkan pengulangan secara lisan saat menjelaskan.

Mumpuniarti, dkk. (2014: 23) menambahkan bentuk penanganan yang diusahakan guru untuk membantu *slow learner*: (1) bertanya langsung pada *slow learner* untuk memastikan pemahaman yang dapat ditangkap, (2) memanggil nama siswa agar memperhatikan, (3) memperbolehkan *slow learner* menggunakan alat bantu, (4) mendorong siswa lainnya untuk membantu, (5) memastikan perhatian anak, (6) menempatkan *slow learner* duduk di urutan

depan, (7) memberikan tambahan jam pelajaran di luar jam pelajaran efektif, (8) mempersilahkan ke luar kelas untuk mendapatkan remedi dari guru khusus.

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan perhatian-perhatian yang dapat dilakukan guru di kelas. *Slow learner* perlu dipastikan perhatiannya dengan bertanya langsung dan memanggil nama siswa tersebut. Selain menggunakan alat bantu, *slow learner* juga membutuhkan bantuan dari teman lainnya untuk membantu menuliskan, membacakan, mengingatkan, dan hal lainnya. Perhatian dapat diberikan dengan menempatkan *slow learner* di urutan depan. Tambahan waktu untuk belajar khusus dan pemberian remedi dari guru kelas, perlu diberikan oleh guru.

Mumpuniarti, dkk. (2014: 23) menambahkan lagi mengenai bantuan untuk siswa *slow learner* melalui: (1) memberikan pekerjaan rumah yang lebih mudah dibanding dengan siswa lainnya, (2) pengurangan tugas bagi *slow learner* dibanding siswa lainnya, (3) memberikan soal yang lebih mudah bagi *slow learner*, (4) memberikan bantuan kepada *slow learner* ketika mengerjakan tugas, (5) bantuan membacakan, (6) bantuan menuliskan, (7) pemberian waktu yang lebih banyak kepada *slow learner* ketika mengerjakan tugas, (8) menyediakan tempat terpisah dari siswa lainnya, (9) memberi tugas yang dapat dikoreksi sendiri oleh *slow learner*, (10) memberi tugas dari tingkat mudah ke sulit secara bertahap, (11) meminta orang tua agar lebih memperhatikan belajar pada putranya, dan (12) berkonsultasi dengan ahli terkait.

Bantuan-bantuan untuk *slow learner* memerlukan pengurangan-pengurangan dalam tugas dan bantuan-bantuan seperti bantuan membacakan dan

menuliskan. Memerlukan juga tempat terpisah dari siswa lain agar tidak terganggu saat belajar. Orang tua juga berperan dalam memperhatikan belajar orang tua.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti merangkum penanganan yang dapat diberikan guru untuk *slow learner* melalui akomodasi pembelajaran, yaitu.

a. Akomodasi dalam lingkungan belajar

Akomodasi dalam lingkungan belajar yang dimaksud mencakup pengelompokkan atau pengaturan tempat duduk, harapan perilaku, dan/atau tata cara manajemen ruang kelas. Akomodasi dalam lingkungan belajar yang dapat dilakukan untuk siswa lamban belajar (*slow learner*) yaitu:

- 1) mengubah pengaturan tempat duduk (dekat guru atau teman yang membantunya, menyediakan tempat khusus yang tenang, mengurangi gangguan dengan duduk jauh dari jendela, pintu, ventilasi, dan siswa pengganggu)
- 2) menempatkan *slow learner* selalu di urutan depan
- 3) menggunakan umpan balik lisan atau tulisan
- 4) membangun sistem penghargaan dan dorongan positif untuk perilaku baik atau saat mengikuti peraturan di kelas
- 5) menyediakan aktivitas, pernyataan, atau grafik untuk memberi informasi di awal pembelajaran

- 6) memasang siswa dengan teman, asisten, atau pembantu untuk mengerjakan tugas atau melayani sebagai teman belajar untuk mengulangi atau menjelaskan perintah atau arahan.

b. Akomodasi dalam cara pengajaran dan materi

Slow learner biasanya memiliki masalah belajar mencakup keterbatasan kemampuan membaca, kesulitan memahami penjelasan lisan, dan/atau kesulitan memahami konsep dan proses matematika.

Dalam mengakomodasi keterbatasan kemampuan membaca siswa dapat dilakukan dengan akomodasi sebagai berikut:

- 1) menyediakan versi audio dari materi tertulis
- 2) guru membacakan materi dari materi tertulis

Untuk siswa yang berkesulitan memahami informasi secara lisan, akomodasi yang dapat dilakukan mencakup:

- 1) menggunakan media gambar
- 2) menyediakan *hands-on material* (aktivitas yang menggunakan gerak)
- 3) menggunakan pembelajaran kooperatif
- 4) pengulangan secara lisan.

Akomodasi dalam membantu siswa memahami konsep dan proses Matematika dapat dilakukan dengan:

- 1) membolehkan penggunaan grafik atau tabel yang berisi fakta matematika dasar dan menggunakan kalkulator.

c. Tuntutan waktu dan penjadwalan

Slow learner dapat belajar atau bekerja dalam waktu yang lebih lambat dibanding teman lainnya. Tuntutan waktu dan penjadwalan yang dapat dilakukan untuk mengakomodasi *slow learner*, antara lain:

- a) memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas atau tes
- b) memberikan waktu lebih untuk memproses informasi dan petunjuk secara lisan.

d. Akomodasi dalam penugasan dan penilaian

1) Penugasan

Slow learner kemungkinan mengalami masalah dalam hal ini karena mungkin mereka kesulitan dalam mengikuti perintah, melengkapi tugas, mengorganisasikan materi, dan menuliskannya. Akomodasi terkait penugasan yang dapat dilakukan yaitu:

- a) Menggunakan isyarat atau sinyal untuk membangun perhatian
- b) Mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan
- c) Membacakan petunjuk kepada siswa sebelum mereka memulai tugas, mengulangi atau menyederhanakan petunjuk
- d) Memungkinkan siswa dengan ejaan yang salah atau menggunakan alat pemeriksa ejaan atau kamus ejaan
- e) Memberikan pekerjaan rumah atau tugas yang lebih singkat.

2) Penilaian

Akomodasi dalam tes atau ujian, termasuk standar tes, menunjukkan akomodasi dalam pembelajaran. Akomodasi dalam pengujian meliputi:

- a) Bentuk penyajian ujian: perintah dan pertanyaan lisan atau tertulis
- b) Prosedur tes: pewaktuan, menggunakan kalkulator atau alat lainnya.

D. Kerangka Pikir

Sudah seharusnya seluruh siswa mendapat pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajarnya, termasuk *slow learner*. *Slow learner* merupakan siswa yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun tidak tampak jauh berbeda dengan siswa normal lainnya, *slow learner* membutuhkan pelajaran khusus yang dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Guru sebagai sentral dalam memberikan pembelajaran untuk seluruh siswa di kelasnya sudah seharusnya memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa dan memandang siswa sebagai satu individu. Guru harus berusaha agar dapat memberikan pembelajaran yang memadai bagi seluruh siswa, baik siswa dengan kecerdasan normal, siswa dengan kecerdasan di bawah atau pun di atas normal. Dalam kasus ini, guru harus dapat memberikan penyesuaian pada siswa dengan kecerdasan sedikit di bawah normal yang disebut dengan *slow learner*. Pembelajaran untuk *slow learner* membutuhkan penyesuaian agar mereka dapat berhasil di kelas. Akomodasi yang ditujukan guru bertujuan agar dapat meningkatkan performa *slow learner* dan dapat berhasil di kelasnya. Akomodasi yang dapat dilakukan untuk *slow learner* yaitu akomodasi dalam lingkungan

belajar, materi dan cara pengajaran, tuntutan waktu dan jadwal, serta tugas dan penilaian di kelas.

Lingkungan belajar menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran merupakan hal yang diperlukan untuk *slow learner* agar semakin meningkatkan belajarnya. *Slow learner* membutuhkan akomodasi dalam hal materi dan cara pengajaran karena siswa ini membutuhkan cara penyajian informasi dan materi yang sedikit berbeda dari teman dengan kecerdasan rata-rata lainnya. Sementara itu, pengakomodasian dalam tugas dan penilaian di kelas karena cukup kesulitan dalam mengikuti standar tugas-tugas yang diberikan untuk anak normal lainnya. *Slow learner* lebih lambat dalam bekerja atau belajar, sehingga membutuhkan akomodasi dalam tuntutan waktu dan penjadwalan. Dengan pemberian akomodasi pembelajaran ini, diharapkan *slow learner* dapat menerima informasi seperti informasi yang diterima siswa lain dan meningkatkan hasil belajar *slow learner* sehingga tidak terlalu tertinggal dari siswa lain.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dikembangkan berdasarkan rumusan masalah dan digunakan sebagai rambu-rambu untuk memperoleh data penelitian. Berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang peneliti kemukakan sebelum diadakan penelitian di lapangan.

1. Bagaimana guru melakukan akomodasi dalam lingkungan belajar untuk *slow learner*?
2. Bagaimana akomodasi yang dilakukan guru dalam cara pengajaran dan materi untuk *slow learner*?

3. Bagaimana akomodasi yang dilakukan guru dalam tuntutan waktu dan jadwal untuk *slow learner*?
4. Bagaimana akomodasi yang dilakukan guru dalam penugasan dan penilaian untuk *slow learner*?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dasar pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendapat dari Sugiyono (2009: 15) mendeskripsikan metode kualitatif sebagai berikut.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Baxter & Jack 2008; Yin (2009 dalam Samiaji Sarosa, 2011: 115) mendefinisikan studi kasus sebagai pendekatan penelitian yang melakukan eksplorasi suatu fenomena dalam konteksnya dengan menggunakan data dari berbagai sumber. Studi kasus menyiratkan peneliti melakukan analisis secara intensif pada unit yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus karena peneliti ingin mengeksplorasi tentang akomodasi pembelajaran oleh guru di kelas III SD Negeri Widoro, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru kelas III SD Negeri Widoro, Pereng, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo yang berinisial HD. Alasan peneliti memilih guru kelas III sebagai subyek penelitian adalah:

1. guru kelas III SD N Widoro masih aktif mengajar saat akan diadakan penelitian,
2. guru kelas III SD N Widoro adalah pihak yang memberikan akomodasi pembelajaran pada siswa di kelasnya, yang di dalamnya terdapat *slow learner*.

Peneliti memilih *slow learner* berinisial ZPA, dua siswa teman sekelas ZPA, dan kepala sekolah SD Negeri Widoro sebagai informan untuk mendukung data yang diperoleh dari subyek penelitian terkait dengan akomodasi pembelajaran untuk *slow learner* di kelas III.

Obyek dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akan diketahui dari subjek penelitian. Informasi tersebut adalah akomodasi dalam hal:

1. lingkungan belajar,
2. cara pengajaran dan materi,
3. waktu dan penjadwalan,
4. tugas dan penilaian.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri Widoro, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena:

- a. SD Negeri Widoro merupakan salah satu SD inklusi yang ada di Kecamatan Pengasih, namun belum memiliki guru pendamping khusus (GPK)
- b. Guru kelas berusaha memberikan akomodasi pembelajaran, meski pun guru tersebut memiliki pengetahuan yang terbatas tentang akomodasi pembelajaran kepada *slow learner*.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 11 Maret-17 April 2015, setelah peneliti memperoleh izin penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Dalam kegiatan observasi partisipatif pasif ini peneliti mengamati pembelajaran yang dilakukan di kelas III SD Negeri Widoro, Pereng, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo. Observasi digunakan untuk menggali informasi mengenai akomodasi pembelajaran yang dilakukan guru untuk *slow*

learner di kelas, meliputi: lingkungan belajar, cara pengajaran dan materi, tuntutan waktu dan penjadwalan, serta tugas dan penilaian dengan alat bantu berupa pedoman observasi.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur. Wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dan pihak yang diwawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Peneliti melakukan wawancara pada guru kelas, *slow learner* berinisial ZPA, dua siswa teman kelas ZPA, dan kepala sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai akomodasi pembelajaran untuk *slow learner* yaitu dalam hal lingkungan belajar, cara pengajaran dan materi, tuntutan waktu dan penjadwalan, serta tugas dan penilaian dengan alat bantu berupa pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan akomodasi pembelajaran dan ketersediaan dokumen/ benda-benda yang berhubungan dengan akomodasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas bagi *slow learner*. Peneliti akan melakukan studi dokumentasi dengan menggunakan pedoman dokumentasi.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka peneliti perlu membuat kisi-kisi instrumen (Sugiyono, 2010: 149). Alat bantu instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini berbentuk pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen penelitian yang peneliti kembangkan berdasarkan variabel yang diteliti.

1. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *check list*. Dalam proses observasi, peneliti memberikan tanda *check list* () pada kolom ya/tidak. Bila kejadian yang diamati lebih dari 1 kali, maka pemberian tanda cukup 1 kali dalam setiap pengamatan. Berikut ini adalah kisi-kisi pedoman observasi akomodasi pembelajaran oleh guru untuk *slow learner*.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Akomodasi Pembelajaran oleh Guru untuk *Slow Learner* SD Negeri Widoro

Aspek yang Diamati	Indikator	Indikator Deskriptor
1. Lingkungan Belajar	a. Pengaturan tempat duduk	1) Rotasi tempat duduk siswa 2) Guru menempatkan SL di urutan depan
	b. Harapan perilaku dan/atau tata cara manajemen ruang kelas	1) Guru memberikan umpan balik lisan atau tulisan 2) Guru memberi penghargaan pada setiap usaha SL 3) Guru menyediakan aktivitas, pernyataan, atau grafik untuk memberi informasi di awal pembelajaran 4) Guru memasang SL dengan teman atau asisten untuk membantunya
2. Cara pengajaran dan materi	a. Akomodasi untuk keterbatasan kemampuan membaca	1) Guru menyediakan versi audio dari materi tertulis 2) Guru membacakan materi dari materi tertulis
	b. Akomodasi untuk keterbatasan kemampuan memahami informasi secara lisan	1) Guru menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan 2) Guru menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak) 3) Guru menggunakan pembelajaran kooperatif 4) Guru mengulang penjelasan secara lisan
	c. Akomodasi untuk memahami konsep dan proses matematika	1) Guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika 2) Guru membolehkan SL menggunakan kalkulator

3. Tuntutan Waktu dan Jadwal	a. Tuntutan Waktu dan Jadwal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memberikan tambahan waktu SL untuk menyelesaikan tugas atau tes 2) Guru memberikan waktu lebih untuk SL memproses informasi
4. Tugas dan Penilaian	a. Tugas	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian 2) Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan 3) Guru membacakan petunjuk tugas 4) Guru mengulangi membaca petunjuk tugas 5) Guru menyederhanakan petunjuk tugas yang dianggap terlalu panjang 6) Guru membolehkan SL menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan 7) Guru memberi PR atau tugas yang lebih singkat
	b. Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menyajikan tes atau perintah lisan dan tulisan 2) Guru membolehkan SL menggunakan alat bantu, seperti kalkulator saat mengerjakan tes

Selanjutnya peneliti mengembangkan kisi-kisi pedoman observasi tersebut sebagai dasar penyusunan instrumen pedoman observasi. Pedoman observasi terlampir di bagian lampiran halaman 106.

2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Instrumen wawancara digunakan sebagai panduan peneliti dalam memperoleh informasi yang lebih mendalam dari hasil observasi. Instrumen wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan akomodasi pembelajaran. Berikut ini kisi-kisi pedoman wawancara akomodasi pembelajaran oleh guru untuk *slow learner*.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru Kelas III (Subjek Penelitian)

Aspek yang Diamati	Indikator	Indikator Deskriptor
1. Lingkungan Belajar	a. Pengaturan tempat duduk	1) Rotasi tempat duduk siswa setiap minggu 2) Penempatan duduk SL
	b. Harapan perilaku dan/atau tata cara manajemen ruang kelas	1) Memberikan umpan balik 2) Memberi penghargaan pada setiap usaha SL 3) Menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik untuk memberi informasi materi yang dipelajari 4) Memasangkan SL dengan teman atau asisten untuk membantunya
2. Cara pengajaran dan materi	a. Akomodasi untuk keterbatasan kemampuan membaca	1) Menyediakan versi audio dari materi tertulis 2) Membacakan materi dari materi tertulis
	b. Akomodasi untuk keterbatasan kemampuan memahami informasi secara lisan	1) Menggunakan media visual 2) Menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> 3) Menggunakan pembelajaran kooperatif 4) Mengulang penjelasan secara lisan
	c. Akomodasi untuk memahami konsep dan proses matematika	1) Menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika 2) Membolehkan SL menggunakan kalkulator 3) Membantu menyoroti kata kunci dalam soal Matematika
3. Tuntutan Waktu dan Jadwal	a. Tuntutan Waktu dan Jadwal	1) Memberikan tambahan waktu SL untuk menyelesaikan tugas atau tes 2) Memberikan waktu lebih untuk SL memproses informasi
4. Tugas dan Penilaian	a. Tugas	1) Membuat isyarat untuk membangun perhatian 2) Mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan 3) Membacakan petunjuk tugas 4) Mengulangi membaca petunjuk tugas 5) Menyederhanakan petunjuk tugas yang dianggap terlalu panjang 6) Membolehkan SL menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan 7) PR atau tugas yang lebih singkat
	b. Penilaian	1) Menyajikan tes atau perintah lisan dan tulisan 2) Membolehkan SL menggunakan alat bantu, seperti kalkulator saat mengerjakan tes

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa *Slow Learner*

Aspek yang Diamati	Indikator	Indikator Deskriptor
1. Lingkungan Belajar	a. Pengaturan tempat duduk	1) Rotasi tempat duduk siswa 2) Tempat duduk ditentukan guru
	b. Harapan perilaku dan/atau tata cara manajemen ruang kelas	1) Diberi umpan balik saat pelajaran 2) Diberi penghargaan pada setiap usaha yang dilakukan 3) Diberi pujian pada usaha yang dilakukan 4) Mendapat tepuk tangan dari siswa lain 5) Ada dan tahu penggunaan pernyataan, aktivitas, atau grafik di awal pembelajaran 6) Dipasangkan dengan teman yang membantu
2. Cara pengajaran dan materi	a. Akomodasi untuk keterbatasan kemampuan membaca	1) Diberi rekaman dari cerita yang tertulis 2) Dibacakan materi dari materi tertulis
	b. Akomodasi untuk keterbatasan kemampuan memahami informasi secara lisan	1) Dijelaskan menggunakan media gambar, atau visual lainnya 2) Mendapat aktivitas <i>hands-on material</i> , misalnya mempraktikkan atau menirukan sesuatu 3) Mengerjakan tugas dengan berkelompok 4) Dijelaskan materi beberapa kali secara lisan
	c. Akomodasi untuk memahami konsep dan proses matematika	1) Boleh memakai grafik atau tabel fakta Matematika 2) Boleh menggunakan kalkulator 3) Dibantu mencari kata kunci dalam soal Matematika
3. Tuntutan Waktu dan Jadwal	a. Tuntutan Waktu dan Jadwal	1) Diberi tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas atau tes 2) Diberi waktu lebih untuk berpikir
4. Tugas dan Penilaian	a. Tugas	1) Selalu berusaha memperhatikan karena guru selalu membuat hal-hal agar memperhatikan 2) Dijelaskan lisan dan dengan gambar-gambar 3) Dibacakan cara mengerjakan tugas 4) Dibacakan beberapa kali cara mengerjakan tugas 5) Dbolehkan menggunakan kamus ejaan 6) PR atau tugasnya berbeda dengan teman
	b. Penilaian	1) Diberi tes dalam bentuk lisan dan tulisan 2) Dbolehkan menggunakan kalkulator saat mengerjakan tes

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Teman Siswa *Slow Learner*

Aspek yang Diamati	Indikator	Indikator Deskriptor
1. Lingkungan Belajar	a. Pengaturan tempat duduk	1) Rotasi tempat duduk siswa 2) Cara guru membagi tempat duduk
	b. Harapan perilaku dan/atau tata cara manajemen ruang kelas	1) Diberi umpan balik saat pelajaran 2) Pujian atau hadiah dari guru untuk SL 3) Ada pernyataan, aktivitas, atau grafik di awal pembelajaran 4) SL dipasangkan dengan teman yang membantu
2. Cara pengajaran dan materi	a. Akomodasi untuk keterbatasan kemampuan membaca	1) Diberi rekaman dari cerita yang tertulis 2) Dibacakan materi dari materi tertulis
	b. Akomodasi untuk keterbatasan kemampuan memahami informasi secara lisan	1) Dijelaskan menggunakan media gambar, atau visual lainnya 2) SL mendapat aktivitas <i>hands-on material</i> , misalnya mempraktikkan atau menirukan sesuatu 3) Mengerjakan tugas dengan berkelompok 4) Dijelaskan materi beberapa kali secara lisan
	c. Akomodasi untuk memahami konsep dan proses matematika	1) Boleh memakai grafik atau tabel fakta Matematika 2) SL boleh menggunakan kalkulator 3) SL dibantu mencari kata kunci dalam soal Matematika
3. Tuntutan Waktu dan Jadwal	a. Tuntutan Waktu dan Jadwal	1) SL diberi tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas atau tes oleh guru 2) SL diberi waktu lebih untuk menjawab pertanyaan dari guru
4. Tugas dan Penilaian	a. Tugas	1) Selalu berusaha memperhatikan karena guru selalu membuat hal-hal agar memperhatikan 2) Dijelaskan lisan dan dengan gambar-gambar 3) Dibacakan cara mengerjakan tugas 4) Dibacakan beberapa kali cara mengerjakan tugas 5) SL dibolehkan menggunakan kamus 6) PR atau tugas SL berbeda dengan teman
	b. Penilaian	1) SL diberi tes dalam bentuk lisan dan tulisan 2) SL dibolehkan menggunakan kalkulator saat mengerjakan tes

Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Aspek yang Diamati	Indikator	Indikator Deskriptor
1. Lingkungan Belajar	a. Pengaturan tempat duduk	1) Penempatan siswa
2. Cara dan Materi Pengajaran	a. Akomodasi untuk keterbatasan kemampuan memahami informasi secara lisan	1) Penggunaan media visual 2) Praktik atau percobaan di kelas 3) Penerapan pembelajaran kooperatif
	b. Akomodasi untuk memahami konsep dan proses matematika	1) Penyediaan grafik atau tabel fakta Matematika
3. Tuntutan Waktu dan Jadwal	a. Tuntutan Waktu dan Jadwal	1) Pemberian tambahan waktu untuk siswa berkebutuhan khusus
4. Tugas dan Penilaian	a. Tugas	1) Penyediaan alat dan bahan untuk mempermudah tugas siswa yang membutuhkan, seperti kertas grafik atau buku bergaris 2) Penyediaan alat-alat, software atau program untuk memudahkan siswa dalam mengolah kata, gambar atau angka, misalnya ketersediaan komputer
	b. Penilaian	1) Bentuk tes yang beragam

Selanjutnya, peneliti mengembangkan kisi-kisi pedoman wawancara tersebut sebagai dasar penyusunan alat bantu instrumen di lapangan berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara terlampir di bagian lampiran halaman 107.

3. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat lembar pendataan dokumentasi untuk mengetahui ada tidaknya dokumen yang berkaitan dengan akomodasi pembelajaran oleh guru untuk siswa lamban belajar (*slow learner*) di SD Negeri Widoro yang berbentuk *check list*. Jika aspek yang dicermati muncul, maka peneliti hanya memberikan tanda *check list* () pada kolom yang sesuai. Berikut ini kisi-kisi lembar studi dokumentasi akomodasi pembelajaran untuk *slow learner*.

Tabel 6. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi Akomodasi Pembelajaran *Slow Learner*

Aspek yang Diamati	Indikator	Indikator Deskriptor
1. Lingkungan Belajar	a. Harapan perilaku dan/atau tata cara manajemen ruang kelas	1) <i>Graphic organizers</i> atau media visual di awal pembelajaran 2) Penghargaan non verbal
2. Cara Pengajaran dan Materi	a. Akomodasi untuk keterbatasan kemampuan memahami informasi secara lisan	1) Media visual 2) Kerja kelompok
	b. Akomodasi untuk memahami konsep dan proses matematika	1) Grafik atau tabel fakta Matematika
3. Tuntutan Waktu dan Jadwal	a. Tuntutan Waktu dan Jadwal	1) alokasi waktu khusus <i>slow learner</i>
4. Tugas dan Penilaian	a. Tugas	1) Media visual untuk melengkapi petunjuk tugas 2) Kamus ejaan atau alat bantu lain
	b. Penilaian	1) Ulangan atau tes tertulis

Selanjutnya, peneliti mengembangkan kisi-kisi pedoman dokumentasi tersebut sebagai dasar penyusunan alat bantu instrumen di lapangan berupa pedoman dokumentasi yang terlampir pada bagian lampiran halaman 111. Dalam penelitian ini, juga melampirkan foto kegiatan yang berkaitan dengan akomodasi pembelajaran oleh guru untuk *slow learner* di SD Negeri Widoro. Untuk selanjutnya, dokumen-dokumen tersebut sebagai pelengkap dalam menganalisis data penelitian berupa hasil wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Muhammad Idrus (2009: 147-148) mengajukan model analisis data dalam penelitian kualitatif, dikenal dengan model interaktif. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (1984 dalam Sugiyono, (2011: 216) dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2011: 21). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada akomodasi pembelajaran oleh guru untuk

slow learner di SD Negeri Widoro. Dalam aktivitas ini peneliti memilah antara data yang sesuai dengan penelitian dan data yang tidak sesuai dengan penelitian.

2. *Data display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles and Huberman (1984, dalam Sugiyono, 2011: 219) menyatakan bahwa teks naratif adalah paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait akomodasi pembelajaran kemudian peneliti menyajikan data sesuai dengan jenisnya. Peneliti menyajikan data tentang akomodasi pembelajaran oleh guru untuk *slow learner* dalam bentuk teks naratif

3. *Conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan)

Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang akomodasi pembelajaran *slow learner*. Kesimpulan analisis data yang peneliti kemukakan sebelum berada di lapangan apabila sesuai dengan kesimpulan analisis data lapangan, maka dapat dikatakan bahwa kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan kredibel. Tidak menutup kemungkinan bila kesimpulan dari analisis data merupakan verifikasi dan kesimpulan awal peneliti terkait dengan akomodasi pembelajaran oleh guru untuk *slow learner* di SD Negeri Widoro.

G. Pengujian Keabsahan Data

Sugiyono (2011: 238) menyebutkan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif secara internal meliputi uji *credibility* dan *dependability* (reliabilitas).

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan
2. Meningkatkan ketekunan
3. Triangulasi
4. Analisis kasus negatif
5. Menggunakan bahan referensi
6. Mengadakan membercheck

Sedangkan untuk pengujian *dependability* (reliabilitas) data, dapat dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Selanjutnya, peneliti akan memilih triangulasi dan pengamatan berulang sebagai cara untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi yang akan dipergunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dan teknik dalam penelitian ini dipergunakan untuk menguji hasil wawancara dengan guru kelas III SD Negeri Widoro terkait dengan akomodasi pembelajaran *slow learner*. Sumber data yang menjadi bagian dari triangulasi adalah guru kelas, *slow learner*, teman kelas *slow learner*, dan kepala SD Negeri Widoro. Teknik pengumpulan data yang menjadi bagian dari triangulasi adalah observasi terkait dengan akomodasi pembelajaran oleh guru untuk *slow learner* di dalam kelas. Pengamatan berulang dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan observasi lebih dari satu kali sampai diperoleh hasil yang tetap sama dengan beberapa kali observasi (sampai data jenuh).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Widoro pada bulan Maret-April tahun 2015. Secara geografis, SD Negeri Widoro terletak di wilayah dataran rendah dengan lokasi tepatnya di Dusun Pereng, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. SD Negeri Widoro merupakan salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi yang berdiri tahun 1938. Tenaga kependidikan dan non kependidikan berjumlah 12 orang, dengan latar belakang pendidikan S1 berjumlah 9 guru, D2 berjumlah 1 guru, karyawan TU lulusan D3 dan seorang penjaga sekolah lulusan SLTA.

Siswa SD Negeri Widoro tahun ajaran 2014/ 2015 berjumlah 117 siswa yang berada di kelas I sampai kelas VI nonparalel. Sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri Widoro saat ini terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kantor (guru dan kepala sekolah), 1 ruang perpustakaan, 1 kantin sekolah, 1 ruang dapur, 1 gudang, 1 mushola, 2 kamar mandi siswa, dan 1 kamar mandi guru.

Gedung sekolah berada jauh dari jalan utama Kecamatan Pengasih. Ruang kelas menghadap ke utara yang di depannya terdapat lapangan upacara. Ruang kelas III tempat siswa *slow learner* belajar, terletak nomor 3 dari ruang paling timur, setelah ruang kelas II. Di dalam ruang kelas III, terdapat 1 meja guru menghadap ke timur, dan 10 meja siswa menghadap ke barat yang setiap barisnya terdiri dari 3-4 meja. Di depan kelas, terdapat 2 papan tulis menempel di dinding

dan 1 almari di belakang meja guru. Ruang kelas tertata rapi, terdapat sebuah jam dinding, 1 poster alat musik, 1 poster tata cara sholat, 1 poster baju adat, 1 poster angka 1 - 20.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas III yang juga merupakan wali kelas III SD Negeri Widoro tahun ajaran 2014/ 2015 dengan nama inisial HD. Subyek penelitian berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, lahir 26 Desember 1990, dan berusia 24 tahun saat penelitian dilaksanakan. Subyek penelitian memiliki kualifikasi akademik S1 jurusan PGSD lulus tahun 2013 dari Universitas PGRI Yogyakarta. Beliau mengajar di SD Negeri Widoro mulai bulan Agustus tahun 2014. Mata pelajaran yang diampu beliau di kelas III adalah semua mata pelajaran kecuali bahasa Inggris, penjasorkes, dan pendidikan agama.

3. Deskripsi Data Hasil Penelitian Akomodasi Pembelajaran Guru untuk *Slow Learner*

Penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu Bulan Maret-April 2015 di SD Negeri Widoro. Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan subyek penelitian dan beberapa informan dan observasi di dalam kelas III SD Negeri Widoro.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian (HD), kepala sekolah (S), *slow learner* (ZPA), teman *slow learner* (ESB) dan (FMM), diperoleh gambaran tentang akomodasi pembelajaran pada *slow learner* di kelas reguler. Penyajian data hasil penelitian akan peneliti tampilkan berikut

ini, yang terbagi dalam 4 fokus hasil penelitian, yaitu: (a) akomodasi dalam lingkungan belajar, (b) akomodasi dalam tuntutan waktu dan penjadwalan, (c) akomodasi dalam materi, dan (d) akomodasi dalam tugas dan penilaian.

a) Akomodasi dalam lingkungan belajar

Penyajian data hasil penelitian tentang akomodasi dalam lingkungan belajar adalah sebagai berikut.

1) Mengubah Pengaturan Tempat Duduk

Mengubah rotasi tempat duduk merupakan salah satu bentuk akomodasi pembelajaran yang dapat dilakukan guru di kelas. Guru kelas III bernama HD melakukan rotasi pada saat:

(a) Keramaian Siswa

Hal yang dimaksud adalah jika siswa membuat keramaian atau kegaduhan di kelas, HD melakukan rotasi. Hal ini tampak pada observasi tanggal 13, 17, dan 19 Maret. Selain itu, sejalan juga dengan hasil wawancara dengan HD pada 30 Maret 2015 yang mengatakan bahwa HD melakukan rotasi jika siswa ramai, maka HD melakukan rotasi dengan menempatkan siswa ramai tersebut di baris paling depan. Senada dengan wawancara dengan ZPA tanggal 14 Maret 2015, FMM tanggal 1 April 2015, dan ESB tanggal 13 Maret 2015.

(b) Tingkat Pemahaman Siswa

Hal yang dimaksud adalah HD melakukan rotasi berdasarkan tingkat kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan

wawancara dengan HD tanggal 30 Maret 2015 dan S tanggal 18 Maret 2015.

Berdasarkan observasi dan wawancara kelima sumber, diketahui bahwa guru telah melakukan rotasi tempat duduk. Rotasi yang dilakukan oleh guru yaitu berdasar tingkat keramaian siswa. Siswa yang membuat ramai atau gaduh di kelas, di tempatkan di urutan depan dan berdasar tingkat pemahaman siswa. Siswa yang cepat paham, ditempatkan di baris belakang, dan siswa yang lambat memahami ditempatkan di baris depan. Secara singkat, rotasi yang dilakukan guru dilakukan secara insidental.

2) Menempatkan *Slow Learner* Selalu di Baris Depan

Untuk *slow learner*, walaupun rotasi dilakukan, sudah keharusan jika *slow learner* ini ditempatkan di baris depan. Selama observasi, HD melakukan rotasi sebanyak tiga kali. Meski pun rotasi tempat duduk dilakukan, ZPA tetap menempati baris paling depan.

Hasil wawancara dengan HD tanggal 30 Maret 2015, HD mengatakan sering menempatkan ZPA di baris depan, meski pun tidak selalu. HD menempatkan ZPA di baris belakang hanya jika materi yang disampaikan merupakan materi di papan tulis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ESB tanggal 1 April 2015 yang mengatakan ZPA tidak selalu duduk di depan karena mata ZPA tidak mengalami gangguan penglihatan.

Hal tersebut sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan ZPA tanggal 14 Maret 2015 dan ESB tanggal 13 Maret 2015, bahwa ZPA selalu duduk di baris

paling depan. Hal senada juga dikatakan S pada wawancara tanggal 18 Maret 2015.

Berdasarkan observasi dan kelima sumber, diketahui bahwa guru selalu menempatkan ZPA duduk di baris depan. Selain itu, baris depan diisi oleh siswa yang membuat gaduh di kelas.

3) Memberi Umpan Balik Lisan atau Tulisan

Memberi umpan balik dapat memberi penguatan kepada siswa, hal mana yang baik yang sudah dia lakukan dan dapat dia ulangi, atau hal mana yang masih perlu ia benarkan. *Slow learner* membutuhkan umpan balik agar ia paham dengan sikap yang guru harapkan.

Hal yang dilakukan HD sebagai umpan balik adalah:

(a) Memberi pujian jika jawaban siswa benar

HD memberikan pujian pada siswa yang dapat menjawab dengan benar terlihat pada observasi tanggal sepanjang observasi. Peneliti mengamati pujian yang diberikan pada ZPA terlihat pada 11, 12, 13, 14, dan 19 Maret 2015. HD tidak hanya memberikan pujian kepada setiap siswa, tapi juga saat melakukan tugas kelompok. Selain itu, hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan HD, ZPA, FMM, dan ESB.

(b) Memberi koreksi lisan

HD memberikan koreksi pada jawaban dan sikap siswa yang tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini terlihat selama observasi berlangsung juga sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan HD, ZPA, FMM, dan ESB.

Wawancara dengan HD tanggal 30 maret 2015 mengatakan bahwa HD memberikan umpan balik dengan menunjuk ZPA untuk menjawab pertanyaan agar mengetahui kemampuan ZPA, jika ZPA bisa maka diberi pujian, jika jawaban belum tepat, guru memberi pancingan atau meminta ZPA belajar lagi. Umpan balik dilakukan secara lisan.

ZPA mengatakan bahwa dirinya kadang-kadang mendapat pujian dan diminta guru membenarkan jawabannya (wawancara 14 Maret 2015). Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan FMM tanggal 1 April 2015 yang mengatakan bahwa HD memberikan kesempatan untuk membetulkan atau pun memberikan koreksi pada jawaban ZPA yang belum benar dan memberikan pujian jika ZPA mampu menjawab dengan benar.

Berdasar observasi dan hasil wawancara ketiga sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa HD telah memberi umpan balik secara lisan pada ZPA dengan memberi penjelasan tentang bagian materi yang perlu dipelajari lagi dan memberi pujian jika ZPA mengerjakan dengan benar.

4) Memberi Penghargaan pada Setiap Usaha *Slow Learner*

Slow learner membutuhkan banyak dorongan positif dari luar untuk memotivasinya. Maka, penghargaan dari HD untuk setiap usahanya merupakan motivasi yang cukup efektif untuk *slow learner* agar tetap percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. HD memberikan penghargaan pada setiap usaha siswanya dengan melakukan:

(a) Memberi pujian

HD memberikan pujian secara lisan kepada siswa yang telah bersikap dan menjawab atau pun menjelaskan pertanyaan dengan benar. Hal ini dilakukan oleh HD untuk seluruh siswa, tidak hanya untuk ZPA. Pujian yang dilakukan HD yaitu dengan mengatakan 'jawabannya bagus', 'pinter', 'bagus, Mbak ZPA sudah bisa', 'betul'.

(b) Tepuk tangan

HD memberikan pujian disertai tepuk tangan untuk ZPA. Selama observasi, hal ini dilakukan HD satu kali yaitu tanggal 11 Maret 2015. Hal ini tidak dilakukan HD pada siswa lainnya atau pun pada ZPA di waktu lain lagi.

(c) Acungan jempol

HD memberikan pujian disertai acungan jempol untuk Sh yang menjawab soal Matematika dengan benar. Hal ini nampak dalam observasi tanggal 17 Maret 2015.

(d) Sentuhan pada siswa

HD mengusap pipi siswa yang dapat menjawab dengan benar. HD mengatakan betul, disertai mengelus pipi ZPA. Hal ini nampak pada observasi hari ketiga, yaitu tanggal 13 Maret 2015. Hal ini dapat dilihat pada dokumentasi hasil observasi gambar 1. Pada dokumentasi tersebut, nampak HD memberikan sentuhan dengan mengelus pipi ZPA.

(e) Memberikan hadiah berupa alat tulis

Selain penghargaan dengan verbal dan non-verbal, HD juga memberikan hadiah bagi siswa. Hadiah yang diberikan berupa alat tulis. Siswa yang mendapat alat tulis adalah Ds, N, Q, E, N, Dn, dan R. ZPA sendiri belum pernah mendapatkan hadiah. Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan dengan ZPA tanggal 14 Maret 2015 dan FMM tanggal 1 April 2015.

Berdasar observasi, hasil wawancara ketiga sumber tersebut, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa HD telah memberi penghargaan pada ZPA dengan pujian secara lisan dan mendapat tepuk tangan dari siswa lain.

5) Menyediakan Pernyataan, Aktivitas, dan Grafik untuk Membantu Memberi Informasi Materi yang Dipelajari

Menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik dapat memberikan gambaran umum apa yang akan dilakukan siswa dalam satu hari di kelas tersebut. *Slow learner* dapat menggunakan pernyataan, aktivitas, atau grafik untuk mengorganisasikan dan memfokuskan terhadap apa yang akan siswa pelajari pada hari tersebut.

Selama observasi peneliti yang dilakukan peneliti, HD tidak pernah memulai pelajaran dengan pernyataan, aktivitas, atau grafik tentang gambaran umum yang akan dipelajari pada satu hari di kelas. HD memulai pelajaran tanpa apersepsi dan langsung memulai pada materi inti. HD juga mengakui HD tidak menggunakan pernyataan, aktivitas, atau grafik sebagai gambaran umum pembelajaran di awal pembelajaran (wawancara 30 Maret 2015). Hal tersebut

seperti yang disampaikan ZPA pada wawancara tanggal 14 Maret 2015. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan keterangan FMM pada wawancara 1 April 2015.

Berdasar keterangan ketiga sumber tersebut, didapat keterangan bahwa HD tidak menyediakan pernyataan, aktivitas, dan grafik untuk membantu memberi informasi materi yang dipelajari dalam pembelajarannya.

6) Memasangkan *Slow Learner* dengan Teman atau Asisten Khusus untuk Membantunya

Slow learner membutuhkan teman atau pun asisten khusus yang dapat membantunya mengingatkan PR, membacakan soal untuknya, atau pun menuliskan materi sulit untuk *slow learner*.

Selama observasi dilakukan oleh peneliti, peneliti tidak melihat HD memasang ZPA dengan teman atau asisten khusus untuk membantunya dalam hal membantu menuliskan, membacakan, atau membantunya dalam hal belajar. Hal tersebut sependapat dengan hasil wawancara dengan HD tanggal 30 Maret 2015 bahwa HD memasang ZPA dengan Ds atau Dn sebelum ulangan, untuk bermain tebak-tebakan. Namun, teman atau asisten khusus untuk ZPA belum ada.

Hal tersebut diakui oleh ZPA pada wawancara tanggal 14 Maret 2015 bahwa ZPA tidak pernah dipasang dengan teman untuk membantunya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ZPA, memasang ZPA dengan teman atau asisten khusus untuk membantunya. Pengakuan tersebut juga diperkuat dengan pendapat FMM pada 1 April 2015.

Berdasar observasi dan keterangan ketiga sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa HD tidak memasang ZPA dengan teman atau asisten khusus untuk membantunya.

7) Menyediakan Versi Audio dari Materi Tertulis

Penggunaan versi audio dari materi yang tertulis, membantu *slow learner* untuk memahami lebih dengan mendengarkan juga apa yang dia baca. Selama observasi yang dilakukan, tidak nampak HD menggunakan versi audio dari materi tertulis. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan HD pada wawancara 30 Maret 2015 bahwa HD belum pernah menggunakan versi audio dari materi tertulis, meski pun kata HD ada alat yang dapat digunakan di sekolah tersebut.

Pernyataan ZPA tanggal 14 Maret 2015 memperkuat pernyataan HD bahwa guru tidak pernah menggunakan versi audio dari materi tertulis. Hal yang sama juga dikatakan oleh FMM pada wawancara 1 April 2015.

Berdasar observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa HD tidak menyediakan versi audio dari materi tertulis.

8) Membacakan Materi dari Materi Tertulis

Membacakan materi dari materi tertulis merupakan bagian dari akomodasi pembelajaran yang dapat dilakukan HD untuk membantu *slow learner* memahami atau mendapatkan maksud dari tulisan yang dibacanya. Selain itu, dapat pula digunakan untuk mempercepat dia membaca karena keterbatasan *slow learner* dalam kemampuannya membaca dikarenakan *slow learner* masih sulit merangkai huruf menjadi kata.

Berdasar observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti tidak melihat HD membacakan materi dari materi tertulis. HD menunjuk siswa untuk membacakan catatan rangkuman dari catatan masing-masing siswa. Hal tersebut terjadi pada observasi tanggal 19 Maret 2015.

Wawancara dengan HD (30 Maret 2015) mengatakan bahwa HD lebih sering menunjuk siswa untuk membacakan atau membaca materi bersama. HD memberikan penguatan saja. ZPA mengatakan HD meminta siswa membaca materi sendiri-sendiri (wawancara 14 Maret 2015). FMM juga memberi keterangan yang hampir sama, bahwa HD masih kadang-kadang membacakan materi dari materi tertulis (wawancara 1 April 2015). Dari observasi dan wawancara maka disimpulkan HD tidak membacakan materi dari materi tertulis.

9) Menggunakan Media Gambar untuk Menambah Penjelasan

Menggunakan media gambar merupakan hal yang dapat dilakukan HD saat memberikan penjelasan atau menyampaikan materi kepada siswa agar siswa memahami secara utuh apa yang dimaksud HD. Penggunaan media gambar yang dilakukan HD untuk menambah penjelasan, dilakukan pada saat menjelaskan:

(a) Materi Matematika

Untuk memperjelas materi yang dijelaskan, HD menggambarkan bentuk-bentuk bangun datar sebagai media di papan tulis. Hal ini dilakukan HD pada observasi tanggal 13, 14, dan 17 Maret 2015. Pada dokumentasi gambar 2, 3, dan 4. Pada gambar 2, nampak HD menggambarkan persegi dengan tujuan untuk menjelaskan nama-nama sudut. Gambar 3 memperlihatkan HD menggambarkan lingkaran untuk menjelaskan nilai

pecahan. Sementara itu, gambar 4 menunjukkan HD menggambarkan bentuk layang-layang untuk menjelaskan tentang ciri-ciri bangun datar, yaitu layang-layang.

(b) Materi IPA

Hal ini dilakukan HD dengan menggunakan bantuan *laptop*. HD menggunakan video sebagai media untuk menjelaskan. Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan dengan HD tanggal 30 Maret 2015 dan FMM tanggal 1 April 2015.

HD tidak banyak menggunakan media gambar atau pun visual untuk menjelaskan. HD juga memberi keterangan melalui wawancara tanggal 30 Maret 2015 yang dilakukan peneliti bahwa HD jarang menggunakan media gambar. Hal tersebut juga dikatakan oleh ZPA pada wawancara 14 Maret 2015 bahwa HD tidak pernah menggunakan media gambar. Hal yang sama juga dikatakan oleh FMM pada wawancara tanggal 1 April 2015 bahwa guru pernah menjelaskan materi IPA dengan video di *laptop*. Untuk menjelaskan dengan gambar, HD belum pernah menggunakan. ESB juga memberi keterangan yang sama pada wawancara 13 Maret 2015 bahwa guru tidak pernah menjelaskan dengan gambar. Kepala sekolah memberi penjelasan bahwa sekolah telah menyediakan media-media visual yang dapat digunakan. Tapi penggunaan untuk di kelas, kepala sekolah kurang mengetahui, karena seluruh kebijakan di dalam kelas dilimpahkan kepada guru kelas masing-masing.

Berdasar hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa HD tidak menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan.

10) Menyediakan Aktivitas *Hands-On Material* (Aktivitas yang Menggunakan Gerak)

Aktivitas *hands-on material* (aktivitas yang menggunakan gerak) merupakan hal yang berguna bagi *slow learner*. *Slow learner* mendapat keuntungan lebih dengan menggunakan aktivitas yang menggunakan gerak dibanding mendengarkan saja.

Dalam observasi selama tujuh kali dalam pembelajaran, peneliti hanya melihat dua kali HD menggunakan aktivitas yang menggunakan gerak, yaitu:

(a) Memeragakan bentuk-bentuk sudut dengan siku tangan

Observasi 13 Maret 2015, HD meminta seluruh siswamemeragakan bentuk-bentuk sudut menggunakan tangan, dengan siku tangan masing-masing.

(b) Praktik membuat kincir angin

19 Maret 2015 siswa membuat kincir angin dari kertas lipat. Selibhnya, peneliti tidak melihat aktivitas menggunakan gerak yang dilakukan HD, baik menirukan, mempraktikan, demonstrasi, atau pun bermain peran. Hasil dokumentasi gambar 5, menunjukkan guru sedang memberi contoh cara membuat kincir angin bagi ZPA dan siswa lain yang kurang paham dengan ptunjuk yang ada di buku.

HD masih jarang sekali menyediakan aktivitas yang menggunakan gerak. Hal tersebut selaras dengan wawancara yang dilakukan dengan HD tanggal 30 Maret 2015 yang menyatakan HD jarang mengadakan percobaan. Jika melakukan percobaan, percobaan dilakukan di rumah siswa masing-masing sebagai tugas

rumah. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan ZPA 14 Maret 2015 bahwa ZPA tidak pernah melakukan percobaan atau praktik. Hasil wawancara ini juga sama dengan yang dikatakan oleh FMM tanggal 1 April 2015 bahwa mereka jarang melakukan percobaan.

Berdasar hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa HD tidak menyediakan aktivitas *hands-on material* atau aktivitas yang menggunakan gerak.

11) Menggunakan Pembelajaran Kooperatif

Slow learner dapat mendapat keuntungan dari diterapkannya pembelajaran kooperatif. Dari pembelajaran kooperatif, siswa dapat saling belajar dari siswa lain. Meski pun demikian, peran dalam kelompok perlu diperhatikan guru agar *slow learner* tetap mendapat peran dalam kelompoknya.

Berdasar hasil observasi, HD menerapkan pembelajaran kooperatif dua kali, yaitu:

(a) Diskusi kelompok materi IPS

Diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas IPS dilakukan tanggal 12 Maret 2015. Hal ini nampak pada dokumentasi gambar 6. ZPA bersama teman sekelompoknya sedang mengerjakan tugas IPS.

(b) Diskusi kelompok materi PKn

HD memberi tugas kelompok PKn untuk mengerjakan soal yang diberikan HD. Diskusi kelompok dilakukan tanggal 18 Maret 2015. Dokumentasi gambar 7 menunjukkan, ZPA sedang mengerjakan diskusi kelompok PKn. ZPA sedang mendapat tugas menulis hasil diskusi.

Penulisan hasil diskusi dilakukan bergilir dalam anggota kelompok masing-masing.

Wawancara dengan HD 30 Maret 2015 mengatakan HD telah menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas dengan membuat kelompok untuk menyelesaikan tugas, dengan membagi sendiri atau menunjuk dalam membagi kelompok. HD juga membagi peran setiap siswa dalam kelompok. ZPA mengatakan hal sama bahwa ZPA selalu terlibat dalam tugas kelompok (wawancara 14 Maret 2015). FMM memberi keterangan yang sama bahwa HD membentuk kelompok belajar di kelas dan di rumah (wawancara 1 April 2015).

Hasil dari observasi dan wawancara, menunjukkan HD menerapkan pembelajaran kooperatif melibatkan *slow learner*. Pembagian kelompok ditunjuk HD atau siswa menghitung sendiri dari pojok depan. HD juga membagi peran dalam kelompok, dengan mengingatkan untuk saling berdiskusi dan menulis secara bergantian.

12) Mengulang Penjelasan secara Lisan

Slow learner perlu pengulangan penjelasan beberapa kali. Mengulang penjelasan secara lisan sangat membantu *slow learner* untuk memahami materi yang disampaikan HD. Mengulang penjelasan secara lisan dilakukan saat:

(a) Menjelaskan pengertian

HD menjelaskan tentang pengertian dari materi yang disampaikan dalam setiap pembelajarannya. Hal tersebut nampak pada observasi tanggal 11, 12, 13, 14, dan 19 Maret 2015. HD selalu menjelaskan dan mengulang-ulang penjelasannya secara lisan.

(b) Menjelaskan jawaban

HD juga menjelaskan secara berulang hasil jawaban siswa sehingga dapat didengar dan dipahami siswa lain. Terutama untuk ZPA yang selalu berbicara sangat pelan. HD mengulangi jawaban yang diberikan ZPA kemudian memberikan penjelasan pada jawaban ZPA. Hal ini terlihat pada observasi tanggal 11 dan 12 Maret 2015.

HD mengatakan selalu mengulang penjelasan berkali-kali dan tidak cukup jika hanya menjelaskan satu kali. HD juga menggunakan kuis sebagai salah satu cara mengulang (wawancara 30 Maret 2015). ZPA mengatakan HD kadang mengulang-ulang penjelasan (wawancara 14 Maret 2015). Menurut FMM pada wawancara 1 April 2015, HD selalu mengulang penjelasan. Kalau masih ada siswa yang tidak paham, HD mengulang penjelasan lagi. Selain itu, materi yang telah lalu, sering juga diulang kembali oleh HD.

Beradasar hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa HD selalu mengulang materi yang diberikan. HD mengulang beberapa kali, apalagi jika ada siswa yang terlihat belum paham. Materi yang telah lalu juga sering HD ulang di lain kesempatan.

13) Menggunakan Grafik atau Tabel Fakta Matematika

Menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika dapat digunakan untuk membantu *slow learner* untuk membantunya mengerjakan tugas rutin Matematika.

Pada observasi tanggal 13, 14, dan 17 terdapat pelajaran Matematika, tetapi tidak terlihat penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika. Hal ini juga diakui

HD dalam wawancara tanggal 30 Maret 2015 bahwa HD tidak menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika. ZPA juga mengakui hal tersebut pada wawancara 14 Maret 2015 bahwa ZPA tidak pernah menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika. FMM juga mengatakan hal yang sama dengan ZPA pada wawancara 1 April 2015. Peneliti juga tidak mendapatkan dokumentasi penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika yang digunakan ZPA saat pembelajaran Matematika.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa HD tidak menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika.

14) Membolehkan *Slow Learner* Menggunakan Kalkulator atau Alat Bantu Hitung Lainnya

Penggunaan kalkulator atau alat bantu hitung lainnya merupakan hal yang sangat membantu *slow learner* untuk membantu tugas rutin menghitungnya. Meski pun dalam penggunaannya HD dapat mengatur agar siswa tidak tergantung dengan kalkulator.

Observasi tanggal 11, 13, 14, dan 17 tidak terlihat penggunaan kalkulator. Hal ini diakui oleh HD bahwa HD tidak mengizinkan siswa menggunakan kalkulator. HD lebih menerapkan menggunakan tangan atau jarimatika (wawancara 30 Maret 2015). ZPA juga mengatakan hal yang sama bahwa di kelasnya tidak boleh menggunakan kalkulator (wawancara 14 Maret 2015). FMM juga mengatakan hal yang sama dengan ZPA (wawancara 1 April 2015).

Hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa HD tidak membolehkan *slow learner* menggunakan kalkulator atau alat bantu hitung lainnya.

15) Memberikan Tambahan Waktu *Slow Learner* untuk Menyelesaikan Tugas

Slow learner lebih lambat dibanding siswa lain untuk mengerjakan tugas. Sehingga HD perlu memberikan tambahan waktu bagi dirinya menyelesaikan tugas. HD telah memberikan tambahan waktu bagi *slow learner* pada saat:

(a) Menyelesaikan tugas

Tanggal 14 Maret 2015, HD memberi tugas Matematika. Semua siswa ditunggu hingga selesai mengerjakan. ZPA termasuk lima siswa terakhir yang menyelesaikan tugas. 19 Maret HD memberi tugas siswa membuat kincir angin. Semua siswa termasuk ZPA ditunggu sampai selesai sampai kincir angin tersebut ditempelkan di buku IPA.

(b) Mengerjakan ulangan

17 Maret 2015, HD mengadakan ulangan Matematika. HD menunggu sampai semua siswa selesai. HD mengadakan ulangan bahasa Indonesia tanggal 19 Maret 2015. HD menunggu hingga semua siswa menyelesaikan mengerjakan ulangannya.

(c) Menyelesaikan tugas kelompok

18 Maret 2015 HD memberi tugas kelompok materi PKn. HD menunggu sampai semua kelompok selesai mengerjakan, kemudian meminta setiap kelompok mempresentasikannya.

Hasil observasi menunjukkan HD memberi waktu tambahan bagi seluruh siswa untuk menyelesaikan tugas, termasuk untuk ZPA. Hasil wawancara dengan HD tanggal 30 Maret 2015 menyatakan bahwa ZPA justru selalu selesai cepat, seringkali tidak perlu tambahan waktu. Sementara itu, ZPA merasa HD selalu memberi waktu yang cukup bagi dirinya (wawancara 14 Maret 2105). FMM juga mengatakan HD selalu memberi waktu agar semua selesai mengerjakan tugas (wawancara 1 April 2015).

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa HD memberikan tambahan waktu *slow learner* untuk menyelesaikan tugas.

16) HD Memberikan Waktu Lebih untuk *Slow Learner* Memproses Informasi

Slow learner membutuhkan waktu lebih lama dibanding siswa lainnya untuk memproses informasi. Sehingga HD dapat memberikan waktu lebih bagi *slow learner* untuk memproses informasi. Hal yang sudah dilakukan HD dalam memberi waktu lebih bagi *slow learner* yaitu pada saat:

(a) Menjawab pertanyaan

ZPA setiap diberi pertanyaan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjawab dan HD memahami hal ini, terlihat pada observasi tanggal 11 Maret 2015. Tanggal 13 dan Maret ZPA mendapat pertanyaan tentang materi Matematika, HD memberi waktu ZPA untuk berpikir terlebih dahulu. 19 Maret 2015 ZPA diberi waktu sebelum menjawab pertanyaan tentang materi IPS.

(b) Memberikan tanggapan

Dalam memberikan tanggapan, *slow learner* membutuhkan waktu beberapa lama untuk berpikir hal ini nampak pada observasi tanggal 12 Maret 2015 untuk memberikan tanggapan cerita yang dibacakan Rt.

Berdasar hasil observasi, HD memberikan waktu lebih untuk ZPA dalam memproses informasi. HD selalu menunggu ZPA sampai menjawab. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan HD saat wawancara tanggal 30 Maret 2015 bahwa HD selalu menunggu ZPA sampai dapat menjawab. Tetapi tidak disebutkan secara spesifik berapa tambahan waktu yang diberikan. HD juga memberi motivasi agar ZPA percaya diri dalam menjawab atau pun memberikan pendapat. Hal tersebut diakui ZPA melalui wawancaranya tanggal 14 Maret 2015 bahwa HD memberi waktu ZPA untuk berpikir atau memahami bacaan atau pun penjelasan dari guru. FMM juga mengatakan bahwa HD menunggu ZPA menjawab walau pun sampai waktu yang cukup lama (wawancara 1 April 2015). Berdasar hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa HD memberikan waktu lebih untuk *slow learner* memproses informasi.

17) HD Membuat Isyarat untuk Membangun Perhatian

Membuat isyarat agar siswa selalu memperhatikan merupakan hal yang dapat dilakukan HD untuk membantu perhatian *slow learner* tertuju pada HD. *Slow learner* mempunyai rentang perhatian yang rendah, sehingga membutuhkan HD yang selalu memberikan isyarat untuk memperhatikan. Hal yang dilakukan HD untuk memusatkan perhatian siswa yaitu dengan:

(a) Tepuk

Sebelum kuis, HD memberi isyarat dengan tepuk konsentrasi. Sebelum memberi pertanyaan lisan, HD memberi isyarat tepuk yang dinamakan tepuk *trek one*, *trek two*. Terlihat pada observasi tanggal 11, 12, dan 19 Maret 2015. Tepuk *trek one*, *trek two* juga digunakan HD sebelum HD mendiktekan soal kuis. Terlihat pada observasi tanggal 12 Maret 2015.

(b) Isyarat lisan

HD juga memberi isyarat lisan agar siswa memperhatikan saat menjelaskan materi. Hal tersebut ditunjukkan saat observasi tanggal 13 dan 14 Maret 2015 guru mengingatkan siswa dengan kalimat, “Lihat Bu HD!” dan “Perhatikan Bu HD!”

Sebelum ulangan atau pun kuis, HD juga mengingatkan bahwa akan diadakan ulangan atau pun kuis. Hal tersebut terlihat saat observasi 17 dan 18 Maret 2015. HD mengatakan, “Sekarang kuis.” Sebagai isyarat sebelum memulai kuis PKn. 19 Maret 2015, sebelum mencongak materi IPS, HD memberi isyarat, “Belajar lima menit. Setelah itu mencongak.” Begitu juga sebelum ulangan bahasa Indonesia, HD mengatakan, “Ulangan bahasa Indonesia sekarang.”

Hasil observasi, HD memberi isyarat secara lisan agar siswa selalu memperhatikan. HD melakukan tepuk *trek one*, *trek two* atau menggunakan kalimat. HD juga memberi peringatan bahwa akan diadakan kuis atau ulangan.

Sejalan dengan hasil observasi, HD mengatakan selalu mengingatkan siswa agar selalu memperhatikan dengan kata-kata atau justru dengan mendiamkan

(wawancara 30 Maret 2015). Sedangkan menurut ZPA pada wawancara 14 Maret 2015 cara HD agar siswa memperhatikan yaitu dengan menunjuk atau memanggil nama siswa yang ramai. Pernyataan ZPA tersebut sama dengan yang dikatakan FMM, HD meminta siswa memperhatikan dan memarahi siswa yang ramai (wawancara 1 April 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, HD membuat beberapa isyarat untuk membangun perhatian siswa. HD menggunakan isyarat secara lisan untuk membuat siswa memperhatikan. Kata yang sering diucapkan HD untuk membuat siswa memperhatikan, yaitu 'Perhatikan Bu HD!' dan "Lihat Bu HD!"

18) Mengkombinasikan Petunjuk Lisan dengan Gambar, Diagram, atau Tulisan

Slow learner membutuhkan pemberian arahan yang tidak hanya menggunakan satu cara. Penggunaan berbagai pendekatan multi sensori dalam memberikan petunjuk semakin mempermudah *slow learner* untuk mengerti.

HD memberikan petunjuk cara mengerjakan tugas secara lisan yang dikombinasikan dengan gambar dan tulisan, hanya terlihat pada observasi tanggal 19 Maret 2015, saat HD memberi kesempatan pada siswa untuk membuat kincir angin.

Hasil observasi menunjukkan saat memberikan petunjuk atau pun menjelaskan saat kuis atau ulangan, HD tidak mengkombinasikan dengan gambar, diagram, atau tulisan. HD menjelaskan secara lisan.

Hasil observasi sejalan dengan pernyataan yang diberikan HD saat wawancara dengan peneliti tanggal 30 Maret 2015, bahwa HD lebih sering hanya menjelaskan secara lisan. Sedangkan menurut ZPA, agak berbeda dengan

pernyataan HD. Menurut ZPA, HD selalu menjelaskan secara lisan dikombinasikan gambar atau tulisan tetapi ZPA tidak dapat menyebutkan salah satu contoh penjelasan HD (wawancara 14 Maret 2015). Lain halnya pendapat ZPA dengan FMM. Menurut FMM guru lebih sering hanya menjelaskan secara lisan (wawancara 1 April 2015).

Berdasar berbagai observasi dan wawancara, HD tidak mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan. HD lebih banyak menjelaskan hanya secara lisan.

19) Membacakan, Mengulangi, dan Menyederhanakan Petunjuk Tugas

Membacakan petunjuk tugas merupakan salah satu bentuk akomodasi pembelajaran yang dapat membantu *slow learner*. *Slow learner* mungkin kesulitan membaca petunjuk tugas atau memahami petunjuk tugas. Sebagian besar petunjuk diberikan HD secara lisan.

Hasil observasi menunjukkan saat memberikan tugas, HD menjelaskan seperti apa tugas harus dikerjakan oleh siswa dan rambu-rambu cara pengerjaan. Misalnya, HD memerintahkan menulis jawabannya saja, dan pembacaan soal tidak diulang. Berdasar catatan peneliti, dalam membacakan soal, kadang HD menjelaskan ulang tentang materi yang telah dipelajari, untuk soal yang cukup panjang, atau soal cerita, HD memberi penjelasan dulu, kemudian baru pertanyaannya. Karena masih banyak yang bingung, HD mengulangi penjelasan dan pertanyaan untuk soal cerita. HD juga memberikan contoh dan terkadang menjelaskan dengan bahasa Jawa agar siswa paham.

Hal tersebut sama dengan hasil wawancara dengan HD bahwa beliau membacakan cara pengerjaan tugas, mengulang-ulang, mencarikan inti dari maksud soal, terkadang dengan bahasa Jawa karena siswa di kelas tersebut lebih mudah memahami dalam bahasa Jawa. HD juga mempersilakan siswa bertanya jika ada siswa yang tidak paham dengan maksud tugasnya wawancara 30 Maret 2015). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ZPA pada tanggal 14 Maret 2015 yang mengatakan bahwa HD membacakan cara mengerjakan tugas dan membantu ZPA jika ia mengalami kesusahan memahami soal. FMM juga mengatakan hal yang sama dengan ZPA bahwa guru membacakan cara mengerjakan tugas, mengulangi, dan membantu siswa jika ada soal tau petunjuk tugas yang tidak dipahami (wawancara 1 April 2015).

Berdasar hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa HD membacakan, mengulang dan menyederhanakan petunjuk tugas. HD juga memberikan cara pengerjaan tugas dalam tiap soal yang siswa tidak paham.

20) Membolehkan *Slow Learner* Menggunakan Kamus Ejaan atau Program Pemeriksa Ejaan

Slow learner sering kesulitan dalam mengekspresikan atau mengatakan kata yang dia ingin ucapkan. Mereka memiliki keterbatasan kosa kata dan kekurangan bahasa ekspresif. Membolehkan *slow learner* menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan memudahkan *slow learner* menyampaikan maksudnya.

Sepanjang observasi yaitu 11, 12, 13, 14, 17, 18, dan 19 Maret 2015, tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata

bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada HD. ZPA tidak pernah bertanya pada HD cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.

Hasil observasi memperlihatkan tidak digunakannya kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. HD juga mengakui hal tersebut saat wawancara tanggal 30 Maret 2015, bahwa HD tidak menggunakan kamus ejaan atau pun program pemeriksa ejaan. ZPA juga mengatakan hal yang sama dengan HD, bahwa ia hanya menggunakan kamus bahasa Inggris (wawancara 14 Maret 2015). FMM juga memberikan hal yang sama dengan HD mau pun ZPA, bahwa dirinya menggunakan kamus bahasa Inggris (wawancara 1 April 2015).

Peneliti tidak mendapatkan dokumentasi penggunaan kamus atau pun program pemeriksa ejaan. Sehingga, dokumentasi untuk hal ini tidak ada. Berdasar observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa HD tidak menggunakan kamus ejaan atau alat program pemeriksa ejaan.

21) PR atau Tugas yang Lebih Singkat

Slow learner perlu mendapat akomodasi berupa PR atau tugas yang lebih singkat agar dirinya tidak merasa kualahan. PR atau tugas ini dapat diberikan bertahap, atau diberikan dalam bagian-bagian yang kecil.

Sepanjang observasi HD memberikan tugas mau pun PR yang sama baik konten mau pun jumlah untuk ZPA dan siswa lain. Wawancara dengan HD tanggal 30 Maret 2015 mengatakan HD biasanya memberikan tugas yang sama. HD mengaku pernah memberikan tugas yang berbeda, yaitu tugas Matematika. Namun hasil wawancara dengan ZPA tanggal 14 Maret 2015 mengatakan belum pernah mendapat tugas atau PR yang berbeda dengan temannya. FMM

mengatakan tidak tahu dengan pemberian tugas atau PR yang berbeda untuk siswa di kelas tersebut. FMM mungkin menganggap semua siswa mendapat soal yang sama, karena HD memberikannya dengan cara didiktekan (wawancara 1 April 2015).

Berdasar hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa HD tidak memberi PR atau tugas untuk *slow learner* yang berbeda. HD memberikan tugas atau PR yang sama untuk seluruh siswa.

22) Menyajikan Ulangan atau Tes dengan Lisan dan Tulisan

Penyajian ulangan atau tes dapat dilakukan secara lisan dan tulisan. Hal tersebut untuk mengkomodir kemampuan siswa yang lebih menonjol. Penyajian ulangan untuk *slow learner* lebih baik disajikan secara bervariasi.

Hasil observasi menunjukkan HD memberikan kuis secara lisan. HD juga memberikan soal kuis dan ulangan secara tulisan. Soal dapat dari buku paket, LKS, atau guru membuat soal sendiri dari menyuplik dari buku-buku.

HD menyampaikan dalam wawancara 30 Maret 2015 bahwa beliau menyajikan ulangan dengan tertulis dan lisan. HD memberi soal ulangan dari buku paket atau mengadakan ulangan dengan mendikte soal yang beliau ambil dari buku paket. ZPA dalam wawancara tanggal 14 Maret 2015 mengatakan HD memberi soal tertulis. HD juga membacakan atau mendiktekan soal. FMM mengatakan hal yang sama dengan ZPA. FMM dalam wawancara tanggal 1 April 2015 mengatakan HD mengadakan ulangan secara tertulis. HD juga memberikan soal secara lisan saat mengadakan kuis.

Kepala sekolah menyampaikan untuk kebijakan yang diterapkan di sekolah tersebut. Kepala sekolah menyampaikan bentuk ulangan di kelas diserahkan pada HD. Untuk tes umum, dilakukan secara klasikal untuk seluruh sekolah, yaitu dilakukan secara tertulis (wawancara 18 Maret 2015). Dokumentasi gambar 8 menunjukkan siswa sedang mengerjakan ulangan Matematika. Soal ada di buku paket Matematika, seperti dokumentasi gambar 9. Untuk tes umum berupa ulangan tengah semester (UTS) semua soal secara tertulis, seperti dokumentasi gambar 10. Berdasar hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa HD menyajikan soal secara lisan dan tulisan.

23) Membolehkan Menggunakan Alat Bantu, seperti Kalkulator saat Mengerjakan Ulangan, Tes, atau Ujian

Slow learner mungkin membutuhkan penggunaan alat bantu untuk mengerjakan soal. Karena keterbatasan mengingat dan memahami suatu hal, membolehkan *slow learner* menggunakan alat bantu seperti kalkulator saat mengerjakan ulangan atau tes.

Observasi yang dilakukan 14 dan 17 Maret 2015, saat pelajaran Matematika, HD memberi tugas mandiri. Tidak nampak penggunaan alat bantu Matematika. Hasil observasi yang dilakukan, saat HD memberi tugas Matematika atau ulangan Matematika tidak nampak penggunaan kalkulator yang digunakan. Begitu pun untuk mata pelajaran lain, tidak nampak penggunaan alat bantu seperti penggunaan kamus, atau alat lainnya.

HD menyampaikan pada wawancara tanggal 30 Maret 2015, ZPA tidak diperbolehkan menggunakan kalkulator atau alat bantu saat mengerjakan soal atau

ulangan. Menurut HD hal tersebut dapat membuatnya bergantung dengan penggunaan alat bantu hitung tersebut. Senada dengan pernyataan tersebut, ZPA mengatakan tidak pernah menggunakan kalkulator (wawancara 14 Maret 2015). FMM juga menyatakan hal yang sama dengan ZPA. FMM mengatakan tidak ada yang menggunakan kalkulator saat ulangan. Menurutnya, HD tidak membolehkan penggunaan kalkulaor (wawancara 1 April 2015).

Berdasar hasil observasi dan wawancara, HD tidak membolehkan penggunaan kalkulator saat mengerjakan soal Matematika. Tidak terlihat juga penggunaan alat bantu lain saat pengerjaan soal.

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mengidentifikasi bagaimana akomodasi pembelajaran untuk *slow learner* Kelas III SD Negeri Widoro, akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut.

1) Lingkungan Belajar

Akomodasi dalam lingkungan belajar yang dimaksud mencakup pengelompokkan atau pengaturan tempat duduk, harapan perilaku, dan/atau tata cara manajemen ruang kelas. Akomodasi dalam lingkungan belajar yang sudah dilakukan guru kelas III SD Negeri Widoro dalam pengaturan tempat duduk yaitu guru telah melakukan rotasi tempat duduk dan menempatkan *slow learner* di baris depan.

Rotasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengkondusifkan suasana kelas. Hal tersebut berbeda dengan pendapat V. Tri Mulyani (2001: 95) yang menyatakan rotasi tempat duduk sebaiknya dilakukan dalam kurun waktu kurang

lebih dua bulan sekali agar seorang siswa pernah duduk di depan, tengah, atau pun di belakang. Namun, untuk hal penempatan *slow learner*, guru menempatkan *slow learner* selalu di baris depan. Hal tersebut sesuai pendapat Mumpuniarti, dkk (2014: 23) hal yang dapat dilakukan untuk mengakomodasi *slow learner* dalam pengaturan tempat duduk adalah menempatkan *slow learner* duduk di urutan depan. Ranjana Ruhela (2014: 197) menyatakan bahwa guru dapat memberikan perhatian pada *slow learner* dengan memberi mereka tempat duduk di baris depan. Penempatan *slow learner* di depan meja guru atau berada di baris depan samping, sudah sesuai dengan pendapat V. Tri Mulyani (2001: 94) bahwa jika ada siswa yang terganggu pendengarannya dan bertubuh tinggi, maka dapat ditempatkan di baris depan tetapi deretan samping. Namun karena *slow learner* harus selalu di deretan depan, pendapat tersebut dapat diterapkan juga untuk *slow learner*.

Umpan balik yang dilakukan guru sebagian besar secara lisan. Umpan balik yang dilakukan guru dilakukan dalam bentuk memberi pujian dan memberi koreksi. Hal tersebut sesuai pendapat Shaw (2000 dalam Najma Iqbal Malik, dkk., 2012: 140-141) mengatakan bahwa setiap tugas yang berhasil diselesaikan dan inisiatif yang diambil, umpan balik yang cepat, seperti dengan pujian dari guru dan tepuk tangan dari teman-teman dan dorongan menjadi bagian dari penanganan yang dapat membantu meningkatkan penghargaan dan kepercayaan dirinya.

Guru telah memberikan penghargaan pada setiap usaha *slow learner* dalam bentuk pujian, tepuk tangan, acungan jempol, dan sentuhan pada siswa, dan hadiah. Penghargaan ini dilakukan guru berlaku untuk seluruh siswa tidak hanya

pada *slow learner*. Hal ini penting dilakukan karena dapat membuat motivasi bagi *slow learner*. Akomodasi menurut Servio Carrol (1998: 206) yang dapat digunakan untuk membantu *slow learner* yaitu menekankan pembelajaran dan menggunakan berbagai penghargaan dan motivasi. Pemberian penghargaan pada setiap usaha *slow learner* dapat membangun kepercayaan diri *slow learner*. Kepercayaan diri *slow learner* merupakan hal yang penting. Dinyatakan oleh Ranjana Ruhela (2014: 197) bahwa dorongan dan penguatan positif dapat berpengaruh baik bagi *slow learner* dan meningkatkan penampilan mereka.

Guru tidak menyediakan aktivitas, pernyataan atau grafik untuk memberi informasi di awal pembelajaran dan memasang *slow learner* dengan teman atau asisten untuk membantunya tidak dilakukan oleh guru. Penggunaan aktivitas, pernyataan atau diagram di awal pembelajaran dapat diberikan guru untuk menghindari *slow learner* kualahan dan memfokuskan pada hal yang penting. Servio Carrol (1998: 206) menyatakan konsep sederhana disampaikan kepada siswa pada awal setiap unit pembelajaran untuk membantu menyediakan aktivitas, pernyataan, atau grafik dari materi selanjutnya. Memasang *slow learner* dengan teman untuk membantunya merupakan hal yang dapat dilakukan guru sebagai bentuk akomodasi pembelajaran. Servio Carrol (1998: 206) juga menyatakan bahwa teman belajar di kelas dapat berperan sebagai pengingat *slow learner* tentang halaman, tugas, tes, petunjuk, dan lain-lain.

2) Cara Pengajaran dan Materi

Cara pengajaran dan materi untuk *slow learner* dapat dijabarkan dalam penyampaian materi untuk keterbatasan kemampuan membaca, keterbatasan

kemampuan memahami informasi secara lisan, dan memahami konsep dan proses Matematika. Akomodasi untuk keterbatasan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan membacakan materi dari materi tertulis dan menyediakan versi audio dari materi tertulis.

Guru tidak membacakan materi dari materi tertulis. Guru lebih sering menugaskan siswa membaca sendiri-sendiri dan langsung digunakan sebagai kuis. Sementara itu, menurut Mumpuniarti, dkk. (2014: 23) bantuan membacakan dapat diberikan kepada *slow learner*. Guru juga tidak menyediakan versi audio dari materi tertulis. Versi audio ini sebenarnya dapat digunakan guru untuk membacakan materi pembelajaran.

Guru menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan hanya dalam beberapa materi, seperti saat pelajaran Matematika saja. Guru lebih banyak menggunakan penjelasan lisan. Hal ini berseberangan dengan pendapat Mumpuniarti, dkk. (2014: 23) bahwa menggunakan media-media gambar agar mempermudah belajar *slow learner*.

Guru tidak menyediakan aktivitas yang menggunakan gerak dalam pembelajarannya. Sementara itu, aktivitas yang menggunakan gerak merupakan hal yang dapat digunakan untuk membantu *slow learner*. Mumpuniarti, dkk. (2014: 23) menyatakan memberikan contoh dengan peragaan dapat membantu *slow learner*. Servio Carrol (1998: 206) menyatakan *slow learner* lebih mudah menyerap konsep jika dikuatkan melalui praktik dan aktivitas yang dikenal. Steven R. Shaw (2010) juga menguatkan pendapat tersebut bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, praktik laboratorium, bermain peran merupakan beberapa

pendekatan yang efektif bagi *slow learner*. Pengulangan dan kesempatan mereka untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan khusus penting sebagai bantuan untuk *slow learner*.

Guru menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang dilakukan guru dengan membentuk tim yang terdiri dari tiga sampai empat siswa. Pembentukan tim dapat dilakukan dengan menghitung atau ditunjuk guru dengan perhitungan agar yang terbentuk adalah kelompok heterogen berdasar prestasi. Hal ini sesuai pernyataan Hamruni (2012: 121) bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang mengelompokkan atau tim kecil terdiri dari empat sampai enam siswa yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Keterlibatan *slow learner* dalam pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk akomodasi yang dapat dilakukan guru. Servio Carrol (1998: 206) menyatakan kelompok pembelajaran kooperatif dapat mendorong pembelajaran yang optimal untuk siswa prestasi rendah atau pun siswa dengan prestasi yang tinggi sekaligus mendorong interaksi sosial yang sesuai dalam sebuah kelompok siswa yang heterogen.

Mengulang penjelasan secara lisan telah dilakukan guru. Guru tidak hanya menjelaskan satu kali. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Ranjana Ruhela (2014: 198) menyatakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu *slow learner* adalah mengulang kalimat yang diucapkan. Mumpuniarti, dkk. (2014: 23) juga berpendapat bahwa cara membantu *slow learner* adalah menjelaskan secara lisan dan berulang.

Akomodasi dalam memahami konsep dan proses Matematika dapat dilakukan dengan menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika dan membolehkan *slow learner* menggunakan kalkulator. Akan tetapi, guru tidak melakukan satu pun dari dua hal tersebut. Penggunaan grafik, tabel fakta Matematika dan kalkulator sangat membantu *slow learner* dalam Matematika. Hal ini seperti pendapat Mumpuniarti, dkk (2014: 23) bahwa *slow learner* dibolehkan menggunakan berbagai alat bantu. Dalam hal ini termasuk penggunaan tabel atau grafik fakta Matematika dan kalkulator.

Lebih jauh lagi, materi yang diberikan untuk *slow learner* dapat dengan materi khusus yaitu materi yang lebih mudah. *Slow learner* kesulitan dalam mengikuti materi yang sama dengan teman lainnya. Maka, pemberian materi untuk *slow learner* membutuhkan modifikasi. Hal ini sesuai pendapat Rhona Leff (2008: 24) bahwa modifikasi materi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan *slow learner*, mengurangi informasi yang membingungkan dari materi, dan rencana kerja sesuai tingkatnya agar *slow learner* dapat berhasil di kelas.

3) Tuntutan Waktu dan Jadwal

Guru telah memberikan tambahan waktu bagi *slow learner* untuk mengerjakan tugas atau pun memproses informasi. Hal ini nampak pada saat guru memberikan kesempatan *slow learner* menjawab pertanyaan dan memberi tanggapan meski pun pemberian waktu lebih ini tidak selalu sama waktunya. John F. Savage (1979: 209) menyatakan bahwa *slow learner* merupakan siswa yang membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan tugas. Bambang Trisulo, dkk (2013: 19) juga mengatakan salah satu karakteristik *slow learner*

yaitu lambat dalam proses belajar sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Maka, pemberian tambahan waktu untuk *slow learner* tersebut sesuai pendapat Shaw (2000 dalam Najma Iqbal Malik, dkk., 2012: 140-141) bahwa modifikasi untuk *slow learner* dalam tuntutan waktu yaitu batas waktu menyelesaikan tugas atau menampilkan tugas dibuat lebih toleran untuk *slow learner* dibanding teman sekelas lainnya. Misalnya, jika siswa normal membutuhkan 5 menit untuk menemukan satu solusi masalah, maka *slow learner* diberi waktu 7-8 menit.

Untuk tambahan waktu ini sebenarnya *slow learner* tidak hanya membutuhkan tambahan waktu dalam pembelajaran di kelas, akan tetapi *slow learner* juga dapat diberikan tambahan waktu khusus untuk mendapatkan pelajaran tambahan. Hal ini sesuai pendapat Mumpuniarti (2014: 23) bahwa memberikan tambahan jam pelajaran di luar jam pelajaran efektif merupakan salah satu bantuan yang dapat diberikan untuk *slow learner*.

4) Tugas dan Penilaian

Tugas yang diberikan untuk *slow learner* dapat dilakukan dengan membuat isyarat agar *slow learner* memperhatikan, mengkombinasikan petunjuk lisan dengan media visual, membacakan petunjuk tugas, mengulangi membaca petunjuk tugas, menyederhanakan petunjuk tugas, membolehkan *slow learner* menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan, dan memberi pekerjaan rumah atau tugas yang lebih singkat.

Guru telah melakukan membuat isyarat agar *slow learner* memperhatikan dengan menggunakan tepuk tangan dan isyarat lisan. Penggunaan isyarat agar *slow learner* ini dimaksudkan agar *slow learner* memperhatikan. Hal ini sudah

sesuai Pendapat Mumpuniarti, dkk (2014: 23) menyatakan guru perlu memastikan perhatian anak.

Guru telah membacakan, mengulangi, dan menyederhanakan petunjuk tugas. Guru membaca, mengulangi, dan menyederhanakan petunjuk tugas nampak pada sebelum siswa mengerjakan tugas dan saat siswa mengerjakan tugas. Guru menjelaskan petunjuk tugas tiap soal yang ditanyakan siswa. Hal ini sejalan dengan Servio Carrol (1998: 206) menyatakan sederhanakan petunjuk yang diberikan untuk *slow learner* dan pastikan siswa memahami dan mengingat petunjuk tersebut dengan menyuruh siswa mengulangi petunjuk tersebut.

Guru tidak memperbolehkan *slow learner* menggunakan alat bantu, dan pekerjaan rumah atau tugas yang lebih singkat. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Servio Carrol (1998: 205) menyarankan untuk memberikan *slow learner* kelas dan pekerjaan rumah yang lebih singkat, atau membagi beberapa tugas menjadi bagian-bagian kecil untuk menghindari siswa kualahan. Steven R. Shaw (2010) juga mengatakan untuk mempersempit perbedaan antara *slow learner* dengan teman mereka dapat dilakukan dengan mengubah tugas menjadi bagian-bagian khusus secara ringkas. Mumpuniarti, dkk (2014: 23) menyatakan hal yang dapat membantu *slow learner* yaitu memperbolehkan *slow learner* menggunakan alat bantu, pengurangan tugas bagi *slow learner* dibanding siswa lainnya dan memberikan soal yang lebih mudah bagi *slow learner*.

Penilaian bagi *slow learner* dapat dilakukan dengan menyajikan tes lisan atau tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ranjana Ruhela (2014: 198) menyatakan bahwa tes untuk *slow learner* dapat disajikan secara lisan dan tertulis.

Hal ini dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa yang lebih dominan. Guru tidak memperbolehkan *slow learner* menggunakan alat bantu saat mengerjakan soal. Selain itu, menggunakan alat-alat bantuan dapat digunakan untuk mempermudah *slow learner* (Mumpuniarti, dkk, 2014: 23).

Secara keseluruhan, guru lebih banyak menjelaskan secara lisan. Kenyataan yang ditemukan, guru selalu memberikan penjelasan lisan bahkan saat mengadakan penilaian. Guru lebih banyak membacakan atau pun mendiktekan soal. Guru juga tidak menerapkan praktik atau aktivitas dengan gerak. Hal ini berseberangan dengan pendapat Servio Carrol (1998: 205) berpendapat bahwa gunakan demonstrasi dan isyarat visual sebanyak mungkin yang dapat dilakukan. Jangan gunakan terlalu banyak penjelasan dengan lisan. Seringkali menggunakan pendekatan multi sensori lebih menguntungkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini berjenis studi kasus, sehingga tidak dapat digeneralisasikan di sekolah lain atau pun wilayah lain.
2. Peneliti hanya terfokus pada akomodasi pembelajaran yang dilakukan guru, peneliti tidak meneliti aspek lain diluar akomodasi pembelajaran yang dilakukan guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas III SD Negeri Widoro sudah melakukan beberapa bentuk akomodasi pembelajaran untuk *slow learner* melalui akomodasi dalam hal: (1) lingkungan belajar, guru melakukan rotasi tempat duduk dan menempatkan *slow learner* selalu di baris paling depan, memberikan umpan balik secara lisan, memberi penghargaan dalam bentuk pujian, tepuk tangan, dan sentuhan. (2) Cara pengajaran dan materi yang diberikan guru yaitu menerapkan belajar kelompok yang terdiri dari kelompok heterogen dan mengulang penjelasan secara lisan. (3) Dalam tuntutan waktu dan jadwal, guru memberikan waktu tambahan bagi *slow learner* untuk mengerjakan tugas dan memproses informasi. Meski pun waktu yang diberikan guru tidak selalu sama. (4) Untuk tugas dan penilaian: sebelum memberikan tugas guru membuat isyarat agar *slow learner* memperhatikan dengan tepuk tangan dan isyarat lisan, saat memberikan tugas, guru membacakan, mengulangi, dan menyederhanakan petunjuk tugas, serta memberikan bentuk tes secara lisan dan tulisan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat peneliti berikan, yaitu untuk:

1) Guru

- a. Memprogramkan pemberian waktu untuk memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang membutuhkan
- b. Memvariasikan kegiatan pembelajaran, dengan kegiatan percobaan, peragaan, dan demonstrasi
- c. Memperbanyak media visual agar siswa memahami apa yang disampaikan guru secara lisan
- d. Gunakan apersepsi dan berikan pernyataan atau pun grafik sebagai gambaran materi yang akan dipelajari pada hari tersebut
- e. Menggunakan kurikulum khusus *slow learner*.

2) Kepala Sekolah

- a. Memberikan kebijakan khusus dalam ulangan atau pun tes agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti ulangan atau pun tes dengan materi khusus sesuai kemampuan anak dan tambahan waktu
- b. Menyediakan alat-alat bantuan yang dapat digunakan siswa yang membutuhkan, seperti dengan kalkulator, kamus ejaan, dan komputer.
- c. Menyediakan ruangan khusus sebagai ruangan sumber untuk *slow learner*.

3) Orang tua

- a. Jika memungkinkan, berikan pendidikan khusus untuk anak.

Daftar Pustaka

- Abdul Salim Choiri, dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus secara Inklusif*. Solo: PLB, Universitas Sebelas Maret.
- Adu Gyamfi, Kwaku, dkk. (2014). *Organizers: Advance Organizers, Graphic Organizers*. East Carolina University. Diambil dari <http://www.ecu.edu/cs-educ/TQP/upload/ISLES-S-Organizers-Declarative-Aug2014.pdf>, pada 15 April 2015
- Aini Mahabbati. (2011). *Pembelajaran di Kelas Inklusif*. PLB UNY. Diambil dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/aini-mahabbati-spd-ma/ppm-pembelajaran-di-kelas-inklusi.pdf> , pada 6 Juni 2015.
- Alberta Education. (2006). *Identifying student needs chapter 6 Selecting Accommodations and Strategies*. Alberta: Alberta Education. Diambil dari <https://education.alberta.ca/media/525534/ipp6.pdf> , pada 7 Februari 2015.
- Bambang Trisulo, dkk. (2013). *Program Pelatihan Pendidikan Kekhususan bagi Guru Pembimbing Khusus*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Carrol, Servio. (1998). *“Slow Learner” in the Regular Classroom: A Handout for Teacher*. Bethesda: National Association of School Psychologist.
- Chauhan, Sangeeta. (2011). Slow Learner: Their Psychology and Educational programmes. *International Journal of Multidisciplinary Research*. Vol. 1, p. 279-289.
- Chauhdary, Abdul Qayyum dan Muhammad Athar Hussain. (2012). Is the Academics of The Child Influenced by The Teachers: A Case of Pakistani School Teachers. *International Journal of Humanities & Social Science*. Vol 2, No. 3, p. 207-210.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emirfan. (2012). *Panduan Lengkap Orang Tua & Guru untuk Anak dengan Diskalkulia*. Jogjakarta: Javalitera.
- Endah Dwi Hastuti. (2013). *Fun English for Student with Special Need untuk Guru*. Familia: Yogyakarta.

- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hatcher, Susan & Angela Waguespack. (2004). *Academic Accommodations for Student with Disabilities*. Bethesda: National Association of School Psychologists.
- John W. Santrock. (2012). *Psikologi pendidikan*. (Alih bahasa: Diana Angelica). Jakarta: Salemba Humanika.
- Koga, Nari. (2004). *Curriculum Modification: Curriculum Enhancement*. National Center on Accessing the General Curriculum Diambil dari http://aim.cast.org/learn/historyarchive/backgroundpapers/curriculum_modification#.VNYiJy5RJAE, pada 7 februari 2015.
- Leff, Rhona. (2008). *Staff Development for Teaching Slow Learners*. Diambil dari <http://www.naesp.org/resources/2/Principal/2008/J-Fp24.pdf>, pada 20 Mei 2015.
- Mackay, Karen. (2001). *What's the Difference: Slow Learner or Learning Disabled?*. Diambil dari http://www.speldsa.org.au/index.php?option=com_content&task=view&id=80 , pada 6 November 2014.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. (2012). *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Malik, Najma Iqbal., Rehman, Ghazala, & Rubina Hanif Quaid. (2012). "Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners". *Pakistan Journal of Psychological Research* (Vol 27 No 1), pg: 135-151.
- Mohammad Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mumpuniarti, dkk. (2014). "Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta". Laporan Penelitian. FIP UNY.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah mau pun di Rumah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Nani Triani dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Ny. S.A. Bratanata. (1975). *Pengertian-Pengertian Dasar dalam Pendidikan Luar Biasa untuk SGPLB*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 10 tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Pichla, Tami, et al. (2006). *Teaching all students: Staff Guide to Modification and Accomodations*. Diambil dari [http://web.richmond.k12.va.us/Portals/47/assets/Accommodations and Modifications_Guide.pdf](http://web.richmond.k12.va.us/Portals/47/assets/Accommodations_and_Modifications_Guide.pdf) , pada 7 Februari 2015.
- Pujaningsih. (2010). Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar melalui Model Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16, hlm 198-210.
- Reddy, G. Lokanadha,dkk. (2006). *Slow Learner: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Rini Sugiarti dan Agung Santoso Pribadi. (2013). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa Slow Learner di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang*. Diambil dari jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php , 2 November 2014.
- Ruhela, Ranjana. (2014). *The Pain of the Slow Learners*. *Online International Interdisciplinary Research Journal*. Vol IV, p. 193-200.
- Samiaji Sarosa. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: PT Indeks.

- Sari Rudiwati, Pujaningsih, & Unik Ambarwati. (2010). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*. Vol 40 No 2, November 2010: hlm. 187-200.
- Savage, John F. (1979). *Teaching Reading to Children with Special Needs*. Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.
- Shaw, Steven R. (2010). *Rescuing Students from the Slow Learner Trap*. Diambil dari http://www.principals.org/tabid/3788/default.aspx?topic=Rescuing_Students_From_the_Slow_Learner_Trap , pada 30 N0vember 2014.
- Slamet Anantaputra & Usa Sutisna.(1984). *Pendidikan Anak-Anak Terbelakang*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Strom, Erich. (2014). *Common Modifications and Accomodations*. Diambil dari <https://www.understood.org/en/learning-attention-issues/treatments-approaches/educational-strategies/common-modifications-and-accommodations> ,pada 15 Februari 2015.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim ASB Indonesia. (2007). *Aha, Sekarang Aku Bisa! Panduan Pembelajaran Materi Pengurangan Risiko Bencana untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. ASB Indonesia: Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- V. Tri Mulyani W. (2001). *Pengelolaan Kelas (Classroom Management)*. Yogyakarta: PLB UNY.
- Yosfan Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Anak dengan Gangguan Penglihatan (Buta Total dan Low Vision), Anak Autisme, Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. PEDOMAN OBSERVASI
Akomodasi Pembelajaran untuk *Slow Learner* Kelas III SD Negeri Widoro, Pereng,
Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo

Hari,tanggal :

Tempat :

Waktu :

No.	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru merotasi tempat duduk			
2.	Guru memberi tempat ZPA selalu di urutan depan			
3.	Guru memberi umpan balik secara lisan			
4.	Guru memberi penghargaan pada setiap usaha ZPA			
5.	Guru menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik di awal pembelajaran			
6.	Guru memasangkan ZPA dengan teman atau asisten untuk membantunya			
7.	Guru menyediakan versi audio dari materi tertulis			
8.	Guru membacakan materi dari materi tertulis			
9.	Guru menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan			
10.	Guru menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> untuk ZPA			
11.	Guru menggunakan pembelajaran kooperatif			
12.	Guru mengulang penjelasan secara lisan			
13.	Guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika			
14.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kalkulator			
15.	Guru memberikan tambahan waktu ZPA untuk menyelesaikan tugas atau tes			
16.	Guru memberikan waktu lebih untuk ZPA memproses informasi			
17.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian			
18.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan			
19.	Guru membacakan, mengulangi, atau menyederhanakan petunjuk tugas			
20.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan			
21.	Guru memberi tugas atau PR ZPA yang lebih singkat			
22.	Guru menyajikan tes atau perintah lisan dan tulisan			
23.	Guru membolehkan SL menggunakan alat bantu, seperti kalkulator saat mengerjakan tes			

Lampiran 2. PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS
Akomodasi Pembelajaran untuk *Slow Learner* Kelas III SD Negeri Widoro, Pereng,
Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo

Narasumber :

No.	Pertanyaan
1.	Apakah Ibu Guru merotasi tempat duduk siswa tiap periode waktu? Berapa waktu sekali Ibu merotasi tempat duduk?
2.	Di manakah Ibu Guru menempatkan ZPA?
3.	Apakah Ibu Guru selalu memberikan umpan balik secara lisan untuk ZPA?
4.	Bagaimana cara Ibu Guru memberi penghargaan untuk ZPA?
5.	Apakah Ibu Guru menggunakan pernyataan, aktivitas, atau grafik di awal pembelajaran?
6.	Apakah Ibu Guru memasang ZPA dengan teman untuk membantunya dalam belajar?
7.	Apakah Ibu Guru menyediakan versi audio dari materi tertulis?
8.	Apakah Ibu Guru membacakan materi dari materi yang sudah ada secara tertulis?
9.	Apakah Ibu menggunakan media gambar atau media visual lainnya dalam menjelaskan?
10.	Apakah Ibu Guru menyediakan <i>hands-on material</i> untuk ZPA, seperti praktikum atau percobaan?
11.	Apakah Ibu menerapkan pembelajaran kooperatif? Bagaimana peran ZPA dalam kelompok?
12.	Apakah Ibu Guru mengulang penjelasan secara lisan?
13.	Apakah Ibu Guru mengizinkan ZPA menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika?
14.	Apakah Ibu Guru mengizinkan ZPA menggunakan kalkulator sebagai alat bantu hitung?
15.	Apakah Ibu Guru memberi tambahan waktu ZPA untuk menyelesaikan tugas?
16.	Apakah Ibu Guru memberi waktu lebih untuk ZPA dalam memproses informasi yang dia peroleh? Berapa lama biasanya tambahan waktu tersebut diberikan?
17.	Bagaimana cara Ibu Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian siswa?
18.	Apakah Ibu Guru menggabungkan antara petunjuk lisan dengan gambar atau media visual lain untuk memperjelas perintah?
19.	Apakah Ibu Guru membacakan petunjuk tugas?
20.	Apakah Ibu Guru mengulangi beberapa kali membaca petunjuk tugas?
21.	Apakah Ibu Guru menyederhanakan petunjuk tugas agar ZPA dapat mengerti maksud tugasnya?
22.	Apakah Ibu Guru membolehkan ZPA menggunakan kamus atau program pengolah kata atau pemeriksa ejaan lainnya?
23.	Apakah Ibu Guru memberikan tes atau perintah secara lisan dan tulisan? Dalam penyajian yang manakah ZPA menunjukkan performa lebih baik?
24.	Apakah Ibu Guru memberi waktu tes lebih lama pada ZPA?
25.	Apakah saat tes ZPA boleh menggunakan alat bantu seperti kalkulator?

Lampiran 3. PEDOMAN WAWANCARA SLOW LEARNER
Akomodasi Pembelajaran untuk *Slow Learner* Kelas III SD Negeri Widoro, Pereng,
Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo

Narasumber :

No.	Pertanyaan
1.	Apakah setiap minggu posisi duduk di kelas berubah?
2.	Apakah ZPA selalu duduk di depan?
3.	Apakah ibu guru memberi penjelasan setelah belajar sesuatu?
4.	Apakah ZPA pernah mendapat hadiah setelah menjawab atau mengerjakan tugas?
5.	Apakah ZPA pernah dipuji guru setelah mengerjakan atau berhasil menjawab pertanyaan?
6.	Apakah ZPA pernah mendapat tepuk tangan dari teman-teman setelah menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan?
7.	Apakah ibu guru menunjukkan hari ini ZPA akan belajar apa saja di kelas?
8.	Apakah ZPA pernah dipasangkan teman oleh ibu guru untuk membacakan soal ZPA atau untuk menjelaskan kembali penjelasan guru pada ZPA?
9.	Apakah ibu guru pernah memberi cerita yang ditulis, kemudian ZPA dan teman-teman menyimak cerita yang didengarkan dari kaset?
10.	Apakah ibu guru pernah memberi cerita yang ditulis, kemudian ZPA dan teman-teman menyimak cerita yang dibacakan ibu guru?
11.	Apakah ibu guru menggunakan gambar-gambar atau tulisan di papan tulis saat menjelaskan?
12.	Apakah ZPA sering melakukan percobaan-percobaan atau membuat sesuatu?
13.	Apakah ZPA ada tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok?
14.	Apakah ibu guru menjelaskan materi beberapa kali?
15.	Apakah ZPA boleh menggunakan tabel rumus matematika, atau tabel penjumlahan matematika?
16.	Apakah ZPA boleh menggunakan kalkulator?
17.	Apakah ZPA diberi tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas atau tes?
18.	Apakah ZPA diberi waktu untuk berpikir atau memahami sesuatu dari bacaan atau penjelasan guru?
19.	Apakah ibu guru selalu membuat ZPA memperhatikan ibu guru? Kenapa?
20.	Apakah ibu guru menjelaskan dengan lisan dan membawa gambar-gambar?
21.	Apakah ibu guru membacakan cara mengerjakan tugas?
22.	Apakah ZPA selalu mengerti cara mengerjakan tugas yang dijelaskan oleh ibu guru?
23.	Apakah ZPA boleh menggunakan kamus bahasa Indonesia saat mengerjakan tugas?
24.	Apakah ZPA pernah diberi tes dalam bentuk lisan?
25.	Apakah ZPA diberi waktu mengerjakan tes lebih lama dari teman lain?
26.	Apakah ZPA saat tes boleh menggunakan kalkulator?

Lampiran 4. PEDOMAN WAWANCARA TEMAN *SLOW LEARNER*
Akomodasi Pembelajaran untuk *Slow Learner* Kelas III SD Negeri Widoro, Pereng,
Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo

Narasumber :

No.	Pertanyaan
1.	Apakah setiap minggu posisi duduk di kelas berubah?
2.	Apakah ZPA selalu duduk di depan?
3.	Apakah ibu guru memberi penjelasan setelah belajar sesuatu?
4.	Apakah ZPA pernah mendapat hadiah setelah menjawab atau mengerjakan tugas?
5.	Apakah ZPA pernah dipuji guru setelah mengerjakan atau berhasil menjawab pertanyaan?
6.	Apakah ZPA pernah mendapat tepuk tangan dari teman-teman setelah menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan?
7.	Apakah ibu guru menunjukkan hari ini siswa akan belajar apa saja di kelas?
8.	Apakah ZPA pernah dipasangkan teman oleh ibu guru untuk membantu ZPA?
9.	Apakah ibu guru pernah memberi cerita yang ditulis, kemudian siswa-siswa menyimak cerita yang didengarkan dari kaset?
10.	Apakah ibu guru pernah memberi cerita yang ditulis, kemudian siswa-siswa menyimak cerita yang dibacakan ibu guru?
11.	Apakah ibu guru menggunakan gambar-gambar atau tulisan di papan tulis saat menjelaskan?
12.	Apakah ibu guru sering mengadakan percobaan-percobaan atau membuat sesuatu?
13.	Apakah ibu guru memberi tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok?
14.	Apakah ibu guru menjelaskan materi beberapa kali?
15.	Apakah ZPA boleh menggunakan tabel rumus matematika, atau tabel penjumlahan matematika?
16.	Apakah ZPA boleh menggunakan kalkulator?
17.	Apakah ZPA diberi tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas atau tes?
18.	Apakah ibu guru selalu membuat siswa memperhatikan ibu guru? Bagaimana cara yang dilakukan ibu guru agar kalian memperhatikan ibu guru?
19.	Apakah ibu guru menjelaskan dengan lisan dan membawa gambar-gambar?
20.	Apakah ibu guru membacakan cara mengerjakan tugas?
21.	Apakah ZPA boleh menggunakan kamus bahasa indonesia saat mengerjakan tugas?
22.	Apakah ibu guru pernah memberi tes dalam bentuk lisan?
23.	Apakah ZPA diberi waktu mengerjakan tes lebih lama dari teman lain?
24.	Apakah ZPA saat tes boleh menggunakan kalkulator?

Lampiran 5. PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
Akomodasi Pembelajaran untuk *Slow Learner* Kelas III SD Negeri Widoro, Pereng,
Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo

Narasumber :

No.	Pertanyaan
1.	Apakah Bapak mengetahui atau memang ada program khusus untuk pengaturan tempat duduk siswa di kelas?
2.	Apakah sekolah menyediakan berbagai media visual, seperti gambar-gambar, papan grafik, dan lain sebagainya?
3.	Apakah sekolah mempunyai program untuk penyediaan grafik, tabel tentang matematika untuk tiap kelas?
4.	Apakah sekolah memprogramkan pembuatan soal atau lembar kerja khusus untuk siswa yang membutuhkan?
5.	Apakah sekolah mempunyai instruksi khusus untuk memberikan tambahan waktu bagi siswa yang membutuhkan?
6.	Bagaimana jika ada siswa yang membutuhkan waktu khusus untuk melakukan tes, apakah sekolah menyediakan waktu untuk melakukan tes tersebut?
7.	Apakah sekolah menyediakan alat dan bahan untuk mempermudah siswa menyelesaikan tugas?
8.	Apakah sekolah menyediakan alat program-program khusus, seperti pengolah kata, gambar, atau komputer?
9.	Bagaimana jika bentuk penyajian tes beragam? Apakah sekolah dapat mengakomodir atau menerima hasil tes tersebut sebagai hasil penilaian yang sah?

Lampiran 6. PEDOMAN DOKUMENTASI
Akomodasi Pembelajaran untuk *Slow Learner* Kelas III SD Negeri Widoro, Pereng,
Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo

No.	Aspek yang diamati	Ketersediaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	<i>Graphic organizers</i> yang berisi materi yang akan dipelajari			
2.	Penghargaan non-verbal			
3.	Media visual			
4.	Kerja kelompok			
5.	Grafik atau tabel fakta matematika			
6.	Alokasi waktu khusus untuk <i>slow learner</i>			
7.	Media visual untuk melengkapi petunjuk tugas			
8.	Komputer, kalkulator, dan lain-lain			
9.	Soal ulangan atau tes tertulis			

Lampiran 7. TRANSKRIP WAWANCARA GURU KELAS (HD)

- Hari, tanggal : Senin, 30 Maret 2015
- Tempat : Ruang tamu kantor guru
- Waktu : 10.39 – 12.30
- Peneliti : “Maaf Ibu, saya mengganggu waktu Ibu.”
Informan : “Nggak papa, Mbak.”
Peneliti : “Karena ini pertanyaan saya cukup banyak, mungkin butuh beberpa kali, tidak apa-apa, Bu?”
Informan : “Nggak masalah, Mbak. Tapi kalau bisa selesaikan sekarang juga nggak papa.”
Peneliti : “Nggih Bu, niki pertanyaan pertama.”
Informan : “Iya, silakan.”
Peneliti : “Ibu, saya kan melihat tempat duduk siswa itu berubah-ubah? Itu tiap periode waktu tertentu atau bagaimana, Bu?”
Informan : “Waktunya nggak tentu, Mbak. Saya biasanya menggunakan cara rotasi berdasarkan itu, prestasi, *em*, cepet mahami materinya. Kalau yang cepet-cepet, saya taruh di belakang, kalau kurang saya letakkan di depan. Selain itu, saya juga berdasar itu, Mbak, untuk mengkondusifkan suasana. Jadi, yang anteng sama yang tidak. Kalau anteng saya taruh di belakang, kalau nggak anteng, berisik terus itu, saya taruh di depan. Jadi ya itu, yang *anteng* sama yang tidak, yang banyak bicara dengan *pendiem*.”
Peneliti : “Untuk ZPA sendiri, Bu, apakah Ibu selalu menempatkan ZPA di urutan depan?”
Informan : “*Nggak* selalu si, Mbak. *Nggak* tentu. Kalau anak-anak yang agak kurang itu, bisa di belakang. Kan anak-anak yang kurang itu badannya rata-rata *gede-gede kan*, jadi nggak harus selalu di depan. Kalau pas yang di depan anak-anak yang kurang ini, materinya saya lisan kan, Mbak. Jadi, anak-anak yang dibelakang nggak kesulitan buat *ngliat* ke papan tulis kan. Terutama kalau materi Matematika, yang kurang-kurang ini saya taruh di depan. Kalau yang bacaan gitu kan saya buat kuis juga. Jadi, mereka di belakang pun nggak masalah.”
Peneliti : “Tapi ZPA sering di depan tidak, Bu?”
Informan : “Seringnya si iya. Ya itu, tapi kadang di belakang juga.”
Peneliti : “Nah, kalau *feedback*, Bu? Apa Ibu memberi balikan untuk ZPA ini?”
Informan : “Apa *tho* Mbak *feedback* tu?”
Peneliti : “Ya memberi balikan, penguatan, penjelasan setelah ZPA melakukan sesuatu begitu, Bu?”
Informan : “Oh, ya saya jelaskan.. Misale mbak, *pas* mencongak IPA atau IPS itu ZPA saya tunjuk. Biar saya tahu kemampuan dia sampai mana. Nanti kalau materinya bisa, ya saya beri pujian. Kalau *pas nggak* bisa, ya, saya beri pancingan atau saya suruh belajar lagi. Atau, kalau *nggak, kan* saya nunjuk anak-anak yang agak kurang ini agak akhir, jadi pertanyaan dan jawabannya *kan* mereka sudah tahu. Jadi, mereka tinggal mengulang.”
Peneliti : “Kalau dengan tulisan, Bu?”
Informan : “Seringnya lisan *e*, Mbak.”
Peneliti : “Apakah Ibu selalu memberi penghargaan pada ZPA? Dalam bentuk apa biasanya, Bu?”
Informan : “Oh ya, selalu. Saya spontan, Mbak. Saya beri pujian, atau saya acungi jempol.”
Peneliti : “apakah ada dengan tepuk tangan gitu, Bu? Ibu meminta anak-anak memberi tepuk tangan pada ZPA?”
Informan : “Nah, itu juga, Mbak. Saya suruh anak-anak *ngasih* tepuk tangan.”

Peneliti : “Kalau dengan tulisan, Bu?”

Informan : “Seringnya lisan *e*, mbak.”

Peneliti : “Kalau dengan benda gitu, Bu? Pernah juga?”

Informan : “Pernah, Mbak. Saya beri pensil, pulpen, ya, alat tulis gitu, Mbak.”

Peneliti : “Kapan Bu, biasanya memberi penghargaan ini?”

Informan : “Misalnya bisa menyebutkan perbedaan pedagang keliling dan pedagang kaki lima, ya itu langsung saya kasih pujian.”

Peneliti : “O, begitu Bu. Apakah ada penyediaan pernyataan, aktivitas, dan grafik untuk menjelaskan hari ini belajar apa saja gitu, Bu?”

Informan : “Pakainya ya jadwal pelajaran. Nanti biasanya saya tanyakan pada anak hari ini pelajaran apa saja.”

Peneliti : “Ya, Bu. Kalau untuk memasangkan dengan teman atau asisten khusus untuk membantunya?”

Informan : “Kalau secara khusus *si nggak* ada, Mbak. Tapi saya biasanya memasangkan dengan Ds atau Dn buat nemenin Mbak ZPA tebak-tebakan. Misalnya sebelum ulangan kan saya kasih tahu kan Mbak. Biasanya saya minta Mbak Ds buat nemenin tebak-tebakan sama Mbak ZPA. Kalau teman atau asisten khusus, belum ada *sih*.”

Peneliti : “Berarti kalau khusus yang biasa membantu ZPA mengingatkan PR, membantunya menuliskan, membacakan, belum ada ya, Bu?”

Informan : “Ya itu tadi, kalau khusus belum ada. Kan kemampuan anak macem-macem. Jadi saya sesuaikan. Misalnya Ds bagus di bahasa Indonesia, ya, saya pasang dengan Ds. Nanti kalau Matematika, ya dengan siapa lagi gitu. Ya gitu, Mbak. Tapi kalau secara khusus belum ada.”

Peneliti : “Apakah Ibu pernah menggunakan versi audio dari materi tertulis, Bu?”

Informan : “Ada si, Mbak sebenarnya alatnya, tapi belum pernah digunakan. Tapi saya pernah menggunakan video itu, buat menjelaskan tentang gizi seimbang.”

Peneliti : “Kalau membacakan materi dari materi tertulis, apakah ibu sering atau selalu membacakan materi dari materi tertulis?”

Informan : “Kalau saya biasanya menunjuk atau dibaca bersama. Saya biasanya lebih ke menjelaskan atau memberi penguatan saja. Anak kelas tiga kalau kebanyakan dijelaskan malah jadi nggak kondusif, Mbak. Mereka nggak bisa anteng. Mbak tahu sendiri kan kelas tiga itu ramai sekali.”

Peneliti : “Iya si Bu. Tapi menurut saya Ibu bisa mengatasinya lho. Jadi, kebanyakan langsung kuis ya, Bu?”

Informan : “Iya, Mbak. Kan malah kelihatan juga kan siapa yang belajar, siapa yang nggak. Jadi mereka terbiasa buat belajar sendiri. Dan gini, Mbak, anak kelas tiga itu, ngrasa belum sekolah, belum belajar, kalau belum ngerjain tugas. Jadi kalau cuma dijelaskan gitu, mereka protes Mbak, ‘kapan belajare tho, Bu?’ gitu kata mereka, Mbak. Saya jawab ‘Kan dari tadi sudah belajar tho?’ kata mereka belum, wong belum mengerjakan soal. Jadi kelas tiga itu mending dikasih soal terus saja, biar anteng.”

Peneliti : “Iya sih Bu. Saya sendiri pernah merasakan. Kalau dikasih soal, jadi langsung serius gitu. Kalau dijelasin bisa bubar kemana-mana.”

Informan : “Ya itu, Mbak. Kelas tiga ini kan, dari kelas satu sampai enam, kelas yang paling ramai kan kelas tiga.”

Peneliti : “Tapi ramainya seru, Bu. Di pembelajaran mereka juga aktif tanya, berpendapat juga.”

Informan : “Ya, begitu lah anak-anak Mbak. Pinter-pinternya mbawa mereka.”

Peneliti : “iya, Bu. Selanjutnya, Bu. Apakah Ibu selalu menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan?”

Informan : “Jarang *sih*, Mbak. Tapi saya pernah pakai *laptop* buat menjelaskan IPA tentang gizi seimbang itu.”

Peneliti : “Jadi, pakai satu laptop gitu, Bu?”

Informan : “Iya, laptonya saya taruh meja, terus anak-anak duduk di bawahe gitu.”

Peneliti : “Seru kayae ya, Bu. Ibu, apakah Ibu menyediakan kegiatan-kegiatan dengan gerak untuk ZPA, seperti meniru gerak, praktik, percobaan, gitu Bu?”

Informan : “Percobaan jarang *e*, Mbak. Biasanya malah saya suruh nyoba di rumah. Nanti saya cek hari berikutnya, apakah mereka benar-benar mempraktikkan. Saya suruh tulis hasilnya gitu.”

Peneliti : “Nah, nanti tahunya mereka praktik di rumah apa nggak nya gimana, Bu?”

Informan : “Kan keliatan, Mbak. Saya suruh cerita bagaimana hasilnya. Mereka juga saya suruh nulis bagaimana cara praktiknya, tulis langkah-langkahnya, hasilnya bagaimana.”

Peneliti : “Apa misalnya Bu percobaannya?”

Informan : “Misalnya itu, yang pernah itu ya, yang embun itu, saya suruh lihat cermin, tiup-tiup cerminnya. Dan praktik lainnya.”

Peneliti : “Jadi, begitu ya, Bu. Berarti kelihatan ya, Bu, mana yang melakukan percobaan, mana yang tidak. Nah, pertanyaan selanjutnya, apakah Ibu menerapkan pembelajaran kooperatif?”

Informan : “Iya, kalau memungkinkan saya buat kelompok. Biasanya saya tunjuk atau hitung sendiri dari depan. Perannya saya bagi, nanti saya suruh ZPA ikut nulis juga. Kan kalau ZPA kalau *nggak* dibagi nanti *nggak* kebagian tugas kan. ZPA kan pendiem banget kan, Mbak, diem gitu, nanti kalau *nggak* saya bagi-bagi, nanti bisa *nggak* dapat peran. Biasanya saya mbaginya juga saya kira-kira. Misalnya sama mas ESB. ESB itu kalau sama yang anak-anak lainnya, selain lima yang kurang itu, apalagi sama laki-laki, dia keras, Mbak, *nggak* mau kalah. Tapi kalau sama ZPA ini, dia *care*, mau ngajarin, dewasa kalo sama ZPA, makae saya lihat dulu, kalau hitung nanti jadi bentuk kelompoknya gimana. Kalau hitung udah aman, anggota kelompoknya ada yang dewasa, ya pakai hitung. Kalau kira-kira *nggak*, ya, saya bagi, tunjuk.”

Peneliti : “Begitu ya, Bu. Untuk ini, Bu, apakah Ibu mengulang-ulang penjelasan secara lisan?”

Informan : “Tentu, Mbak. *Nggak* cukup kalau sekali. Saya ulang-ulang terus. Saya kasih kuis itu juga kan sebenarnya buat mengulang.”

Peneliti : “*Nggak* cukup sekali ya, Bu buat menjelaskan?”

Informan : “Ya iya, Mbak. Kaya yang Mbak lihat itu. apalagi lima anak itu Mbak. Kalau *nggak* diulang-ulang ya gimana. Apalagi si An itu Mbak. Saya sampai bilang Astaghfirullah An, gitu kan Mbak. Apalagi pas capek, banyak pikiran, kalau dijelasin *nggak* paham-paham kan bikin emosi juga ya, Mbak. Tapi kalau saya habis gitu, saya langsung sadar, kasian, anak orang, emang mampunya segitu.”

Peneliti : “Ya, An itu memang bisanya segitu *sih*, Bu. Mau gimana lagi.”

Informan : “Lha ya tho, Mbak, kalau disamain sama lainnya, ya *nggak* bisa. Pertanyaan selanjutnya apa, Mbak?”

Peneliti : “Kalau ini, Bu, penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika. Apakah ibu HD mengijinkan ZPA menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika?”

Informan : “Tabel fakta Matematika itu apa tho, Mbak?”

Peneliti : “Ya, misalnya tabel perkalian, penjumlahan. Seperti yang ada di tembok kelas itu lho, Bu. Kan ada tabel penjumlahan juga. Itu boleh dipakai ZPA, Bu?”

Informan : “Nggak *e*, Mbak. Nggak ada kaya gitu.”

Peneliti : “Jadi, *nggak* pakai ya, Bu? Kalau pakai alat kalkulator atau alat bantu lain? Apakah Ibu mengizinkan ZPA menggunakan alat bantu menghitung seperti penggunaan kalkulator?”

Informan : “Tidak ada kalkulator di kelas saya. Kalau ZPA menghitung itu pakai jari. Kalau alat bantu seperti kalkulator dan lain sebagainya itu, tidak ada. ZPA bisa kok pakai jari, Mbak. Walau pun kadang cuma *umak-umik* gitu. Lama sekali ngitungnya.”

Peneliti : “Berarti tidak ada pemakaian kalkulator ya, Bu? Pakainya jarimatika?”

Informan : “Iya, Mbak. Kalau perkalian buat anak kelas tiga emang susah. Jarimatika juga sebenarnya kadang susah. Karena nggak apal perkaliane, jadi jari yang ditekuk yang harus dikalikan itu harus mikir lagi, ngitung lagi. Gitu lho, Mbak. Jadie lama. Apalagi kalau pembagian itu. pakai poro gapit itu juga masih bingung.”

Peneliti : “Pembagian dari dulu emang pembagian itu paling susah ya, Bu. Kan itu lama ya, Bu. Kalau memberi tambahan waktu untuk ZPA menyelesaikan tugas?”

Informan : “ZPA itu malah selesai tepat waktu *e* mbak. Cepet gitu, soalnya ngerjainnya mungkin nggak terlalu dipikir. Tapi kalau belum selesai ya saya tunggu. Yang lama tu malah si Ad itu, Mbak. Itu lama sekali kalau ngerjain, soalnya kayae dipikir beneran. Kalau ZPA sama lima anak ini, malah cepet. Tapi ya itu, hasilnya ya...tau sendiri kan, Mbak.”

Peneliti : “Berarti ZPA malah cepat Bu?”

Informan : “Ya, sama sama anak lainnya, Mbak. Kalau tambahan khusus gitu juga nggak ada.”

Peneliti : “Berarti bisa sama dengan teman lainnya, ya. Bu, apakah memberi waktu lebih untuk ZPA dalam memproses informasi? Berapa lama biasanya waktu yang diberikan?”

Informan : “Iya, Mbak. Saya tunggu sampai bisa njawab. Saya kejar terus, didorong-dorong biar mau menjawab. ZPA itu kan harus dimotivasi kan Mbak. Ayo Mbak ZPA, dijawab nggih. Ya, harus ditunggu.”

Peneliti : “Bagaimana cara Ibu membuat isyarat agar siswa selalu memperhatikan?”

Informan : “Ya biasanya saya pakai kata-kata, Mbak. ‘Perhatikan Bu HD.’ Begitu itu, kalau *nggak* malah saya *diemin*, Mbak. Kalau saya diem itu anak-anak malah paham. Mereka langsung *anteng*, memperhatikan, gitu.”

Peneliti : “Kelas tiga sudah paham Bu, kalau Ibu diam mereka jadi anteng?”

Informan : “Iya, Mbak. Saya juga nggak tahu itu kok mereka paham. Kalau mereka ramai ya, saya diamkan saja. Saya diam saja. Terus mereka mulai diam. Bisik-bisik gitu, sst, sstt, diam, gitu malah.”

Peneliti : “Unik sekali ya, Bu. Mereka malah paham dengan isyarat itu. Kalau ini, Bu, kalau memberi petunjuk tes, ulangan, atau perintah gitu, ya, Bu, apakah Ibu HD menggabungkan antara petunjuk lisan dengan gambar atau media visual lain untuk memperjelas perintah?”

Informan : “Biasanya cuma saya jelaskan saja si. Pernah mungkin, pakai gambar seri itu, lalu saya jelaskan. Lainnya belum.”

Peneliti : “Begitu ya, Bu. Kalau tentang petunjuk tugas, Bu? Apakah Ibu membacakan petunjuk tugas, saat ulangan, tes, atau ujian?”

HD : “Nggak secara rinci si, Mbak. Nggak saya bacakan lengkap juga. Saya bacakan intinya. Seperti, romawi satu disilang jawabannya, kerjakan yang mudah-mudah dulu. Kalau ada siswa yang tidak paham maksud tugasnya, biasanya juga langsung tanya, terus saya jawab.”

Peneliti : “Berapa kali biasanya Ibu menjelaskan? Satu kali cukup, Bu?”

- Informan : “Kalau perlu ya diulang-ulang. Kalau nggak mudeng-mudeng ya ulang lagi, ulang lagi, gitu.”
- Peneliti : “Kalau misalnya ada petunjuk yang dianggap panjang, apa Ibu menyederhanakan? Mencarikan inti petunjuk tugas tersebut?”
- Informan : “Iya, Mbak. Apalagi kan anak sini banyak yang lebih bisa Bahasa Jawa. Jadi, saya bacakan intinya. Kadang juga pakai Bahasa Jawa biar mereka paham. Kalau ada yang tanya, saya jelaskan buat semua. Klasikal gitu, Mbak. Mbak inget kan kaya yang ‘kates kalifornia’ itu. saya sebenarnya bingung. Tapi saya inget, maksudnya pepaya gantung.”
- Peneliti : “Jadi, penggunaan bahasa emang mempengaruhi ya, Bu. Nah, tentang bahasa, kalau penggunaan kamus ejaan bahasa Indonesia gitu Bu? Apakah ada? Apakah di sini ada kamus ejaan atau bantuan alat atau program pemeriksa ejaan, Bu?”
- Informan : “Di sini nggak ada alat kaya gitu, Mbak. Apa kamus ejaan gitu juga belum ada. Palingan cuma kamus bahasa Inggris adanya.”
- Peneliti : “Jadi, kamus ejaan juga belum ada ya, Bu?”
- Informan : “Adae ya itu mbak, kamus bahasa Inggris.”
- Peneliti : “Iya, Bu. O iya Bu, sudah jam segini, Ibu ada acara? Atau mau diselesaikan wawancaranya Bu?”
- Informan : “Masih kurang banyak nggak? Sekalian aja nggak papa, Mbak, biar cepet. Mumpung lagi nggak ngajar.”
- Peneliti : “Baik Ibu, terimakasih. Kalau ini Bu, PR atau tugas yang lebih singkat, atau lebih mudah mungkin Bu untuk ZPA. Apakah Ibu memberi PR atau tugas yang lebih mudah untuk ZPA?”
- Informan : “Biasanya sama. Tapi saya pernah memberi yang berbeda ya. Matematika itu, Mbak. Yang lain sudah perkalian, ZPA saya beri penjumlahan atau perkalian satu angka dengan satu angka. Gitu paling. Kalau soal uraian juga saya duruh bertanya ke orang tua. Dari situ kan saya juga tahu seberapa perhatian orang tuanya kan. Caranya saya panggil, pakai bukunya dia, saya tuliskan. Kerjakan ya.”
- Peneliti : “Kalau beda, terus tugas yang dikerjakan teman-teman, anti terlihat berbeda sama teman, itu gimana Bu?”
- Informan : “Yang dikerjakan lainnya kan saya buat PR, jadi mereka nggak kelihatan ketinggalan gitu, Mbak.”
- Peneliti : “Oh, ya, begitu ya, Bu. Untuk penilaian, apakah ibu menyediakan ulangan atau tes secara lisan?”
- Informan : “Klasikal si, Mbak. Kadang secara tertulis. Kadang juga lisan. Kalau tes itu ya soalnya tertulis. Atau ulangan dari buku paket. Kadang saya dikte juga. Saya *nyuplik-nyuplik* soalnya dari buku paket. Kan seringnya tes juga iu kan soalnya mirip-mirip sama buku paket kan, Mbak. Jadie saya ambilkan dari buku paket seringnya. Kadang saya ulang-ulang, pernah saya buat tugas, saya beri lagi. Pernah tho Mbak, Mbak Weny denger sendiri tho, ‘diulang-ulang wae e Bu’. Ya gitu Mbak anak-anak. Tapi walau pun diulang juga nilai mereka tetap nggak ada yang seratus. Padahal sudah protes.”
- Peneliti : “Anak-anak kelas tiga emang seru, Bu. Em, kalau ini Bu, jawaban ZPA, apakah Ibu membolehkan ZPA menjawab dengan lisan atau tulisan tergantung kemampuan dia?”
- Informan : “Menurut saya dia mampu mengikuti lainnya, Mbak. Jadi, kalau secara tulisan ya bisa. Walau pun penilaian yang saya berikan berbeda dengan teman yang lain.

Kalau teman-teman yang pintar menjawabnya agak asal, ya langsung saya salahkan. Kalau Mbak ZPA yang njawab, ya saya lingkari, lalu saya benarkan.”

- Peneliti : Menurut Ibu, ZPA lebih baik menjawab dengan lisan atau tulisan?”
Informan : “Menurut saya, karena kalau ngomong, bicara itu Mbak ZPA agak lama, agak susah, jadi mungkin lebih baik kalau menjawab secara tertulis.”
- Peneliti : “Jadi lebih baik tertulis ya, Bu?”
Informan : “Iya, begitu menurut saya.”
Peneliti : “Apakah saat mengerjakan ulangan, ZPA boleh menggunakan kalkulator atau alat bantu lain, Bu?”
Informan : “Nggak. Hitung manual saja. Nanti kebiasaan kan, Mbak, kalau pakai kalkulator. Nanti mengandalkan kalkulator.”
- Peneliti : “Jadi, pakainya jari atau coret-coretan ya, Bu?”
Informan : “Iya, Mbak. Ada pertanyaan lagi Mbak?”
Peneliti : “Sementara cukup, Bu.”

Lampiran 8. TRANSKRIP WAWANCARA SISWA *SLOW LEARNER* (ZPA)

Hari, tanggal : Sabtu, 14 Maret 2015

Tempat : Ruang tamu kantor guru

Waktu : 09.50 – 10.30

Peneliti : “Mbak ZPA, Mbak Weny boleh tanya-tanya ya?”
Informan : “Iya.”
Peneliti : “Gini, Mbak ZPA, setiap minggu posisi tempat duduk di kelas berubah-ubah nggak? Misalnya hari ini mbak ZPA duduk di sebelah sini, hari berikutnya, mbak ZPA duduk di sebelah sana?”
Informan : “Iya, berubah-ubah.”
Peneliti : “Mbak ZPA selalu duduk di depan *mboten*.”
Informan : “Iya, di depan terus.”
Peneliti : “Jadi Mbak ZPA selalu di depan terus ya. Mbak, bu HD pernah tidak menjelaskan pada mbak ZPA kalau mbak ZPA salah dan harus dibenerin?”
Informan : “Kadang-kadang.”
Peneliti : “Ingat tidak, ibu HD menjelaskannya gimana?”
Informan : (hanya menggelengkan kepala sambil senyum)
Peneliti : “Bu HD berbicara kan menjelaskannya?”
Informan : “Iya.”
Peneliti : “Kalau mbak ZPA *ngerjainnya bener*, mbak ZPA dipuji bu HD *nggak*?”
Informan : “Kadang-kadang.”
Peneliti : “Mbak ZPA pernah dipuji bu HD? Bu HD *ngendika*, Mbak ZPA pinter, *ngoten*? Pernah?”
Informan : “Pernah.”
Peneliti : “Kalau mendapat tepuk tangan dari teman-teman, Mbak ZPA pernah juga?”
Informan : “iya, pernah.”
Peneliti : “Mbak ZPA pernah dapat alat tulis?”
Informan : “*Mm*, belum.”
Peneliti : “Bu HD pernah sebelum mengajar menggunakan seperti ini, atau seperti ini *nggak*, Mbak?” (Menunjukkan gambar bermacam contoh gambar *graphic organizers*)
Informan : “*Nggak*.”
Peneliti : “Apa ibu HD juga menjelaskan hari ini akan belajar apa saja?”
Informan : “*Nggak* tahu.”
Peneliti : “Mbak ZPA pernah dipasangkan dengan teman untuk membantu Mbak ZPA nulis, atau membacakan untuk Mbak ZPA?”
Informan : (menggelengkan kepala)
Peneliti : “Mbak ZPA nulis sendiri, membaca sendiri berarti ya?”
Informan : “Iya.”
Peneliti : “Mbak ZPA, bu HD pernah ngajar pakai kaset atau laptop, atau rekaman, gitu, yang bacaannya ada di kertas?”
Informan : “*Nggak*.”
Peneliti : “Apakah ibu HD pernah membacakan cerita atau materi?”
Informan : “*Nggak*, baca sendiri-sendiri.”
Peneliti : “Jadi, bukan bu guru yang mbacain?”

Informan : “Nggak.”

Peneliti : “Apakah ibu HD menggunakan gambar-gambar saat menjelaskan?”

Informan : “Nggak pernah.”

Peneliti : “Misalnya bu guru membawa gambar untuk menjelaskan IPS, bahasa Indonesia, atau IPA, gitu?”

Informan : “Nggak pernah.”

Peneliti : “*Nggih pun*. Mbak ZPA sering melakukan praktik, percobaan, *nggak?*”

Informan : “Nggak pernah.”

Peneliti : “Kalau meniru-niru gerakan? Misalnya gerakan hewan, atau apa gitu?”

Informan : “Nggak pernah juga.”

Peneliti : “Mbak ZPA pernah mendapat tugas kelompok dari bu HD?”

Informan : “Ada. Pelajaran IPS.”

Peneliti : “Kalau kelompokan, Mbak ZPA ikut kan ya?”

Informan : “Iya, ikut.”

Peneliti : “Apakah ibu HD menjelaskan materi pelajaran diulang-ulang?”

Informan : “Kadang-kadang.”

Peneliti : “Apakah ZPA boleh menggunakan tabel penjumlahan, perkalian, atau tabel matematika lainnya?”

Informan : “*Nggak, nggak* pernah.”

Peneliti : “Apa ZPA dibolehkan ibu HD menggunakan kalkulator atau alat bantu hitung?”

Informan : “Nggak boleh pakai kalkulator.”

Peneliti : “Jadi, Mbak ZPA ngitung sendiri, coret-coretan, atau pakai jari, gitu ya?”

Informan : “Iya.”

Peneliti : “Pinter ya, Mbak ZPA ya. Apakah ZPA ditunggu bu HD kalau menyelesaikan tugasnya belum selesai?”

Informan : “Iya.”

Peneliti : “ZPA merasa diberi waktu oleh ibu HD untuk berpikir atau memahami bacaan, atau penjelasan dari ibu HD?”

Informan : “Iya.”

Peneliti : “Kalau menjawab, ZPA ditunggu bu guru dulu sampai menjawab?”

Informan : “Iya.”

Peneliti : “ZPA pernah ulangan apa tes sendiri nggak bareng teman-teman?”

Informan : “Nggak, bareng terus.”

Peneliti : “Jadi, nggak pernah ulangan sendirian ya, Mbak ZPA ini?”

Informan : “Iya.”

Peneliti : “Apa Mbak ZPA selalu memperhatikan bu HD?”

Informan : “Iya.”

Peneliti : “Bagaimana cara bu HD agar ZPA memperhatikan?”

Informan : “Ditunjuk, dipanggil kalau ramai.”

Peneliti : “Mbak ZPA pernah ramai?”

Informan : “Nggak.”

Peneliti : “Siapa yang biasanya ramai, Mbak?”

Informan : “Mas B, sama Mas N.”

Peneliti : “Oh, Mas B sama Mas N ramai ya kalau di kelas?”

Informan : “Iya.”

Peneliti : “Bu HD kalau menjelaskan dengan lisan cara membuat sesuatu, membawa gambar-gambar?”

Informan : “Sering.”

Peneliti : “Kalau menjelaskan dengan lisan dan tulisan?”
 Informan : “Iya.”
 Peneliti : “ZPA ingat waktu apa?”
 Informan : (Menggelengkan kepala)
 Peneliti : “Mbak ZPA, bu HD sering membacakan cara mengerjakan tugas mboten? Misalnya, romawi satu dipilih jawaban a, b, atau c. Atau kalau ZPA tidak mengerti cara mengerjakan tugas?”
 Informan : “Iya, dijelaskan.”
 Peneliti : “ZPA paham dengan yang dijelaskan bu HD?”
 Informan : “Iya, paham.”
 Peneliti : “Mbak ZPA pernah dapat soal yang perintahnya panjang-panjang? Yang ZPA nggak mudeng?”
 Informan : “Pernah.”
 Peneliti : “Bu HD membantu ZPA nggak mbacain soalnya jadi ZPA paham?”
 Informan : “Iya, dibantu.”
 Peneliti : “Mbak ZPA pernah pakai kamus yang isinya tentang cara menulis yang benar atau kata-kata Bahasa Indonesia?”
 Informan : “Kamus bahasa Inggris.”
 Peneliti : “Kamus yang isinya kata-kata bahasa Indonesia, Mbak ZPA pernah pakai?”
 Informan : “Belum.”
 Peneliti : “Mbak ZPA dapat tugas atau PR yang berbeda dari PR nya Mbak R atau Mas E?”
 Informan : “Sama.”
 Peneliti : “Tugas di kelas, ZPA pernah dapat tugas yang beda sama teman lainnya? Sama Mbak A atau Mas Q?”
 Informan : “Sama juga.”
 Peneliti : “ZPA pernah dapat ulangan tertulis?”
 Informan : “Iya.”
 Peneliti : “Kalau ulangan soalnya dibacakan ibu HD soalnya?”
 Informan : “Iya.”
 Peneliti : “ZPA pernah mendapat tes atau ulangan dengan menjawab dengan lisan? Jawabannya diomongkan, nggak ditulis?”
 Informan : “Nggak.”
 Peneliti : “Ditulis terus ya?”
 Informan : “Iya.”
 Peneliti : “Mbak ZPA pernah pakai kalkulator saat mengerjakan soal?”
 Informan : “Nggak pernah. Nggak boleh.”
 Peneliti : “Mbak ZPA mengerjakan sendiri ya berarti?”
 Informan : “Iya.”
 Peneliti : “Terimakasih, Mbak ZPA.”

Lampiran 9. TRANSKRIP WAWANCARA TEMAN SISWA *SLOW LEARNER* (FMM)

Hari, tanggal : Rabu, 1 April 2015

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 11.00 – 12.30

Peneliti : “Mas F, tempat duduk di kelas ini gimana?”
Informan : “Tiap minggu berubah.”
Peneliti : “Iya? Tiap minggu?”
Informan : “Eh, kalo ada yang rame pindah, rame lagi pindah lagi.”
Peneliti : “Pernah nggak, dalam seminggu *tu* tempat duduk *nggak* ganti? Di situ terus. Pernah?”
Informan : “Pernah.”
Peneliti : “Yang *biasane* duduk depan terus siapa?”
Informan : “Yang rame.”
Peneliti : “Siapa aja biasanya?”
Informan : “Mas Q, B, N, Sh. Udah.”
Peneliti : “Yang lain ada *nggak*? Kan ini baru empat, *haruse* enam anak yang duduk depan *tho*? Yang dua siapa lagi?”
Informan : “Dipindah-pindah. *Padakmen* ini Mb Nt sama mbak Ds, *yuk* mbak Ds dipindah *ning nggon* Mas Q. Mas Q *ning kana. Ngana.*”
Peneliti : “Kalau mbak ZPA, mbak Al gitu, di depan terus nggak?”
Informan : “Dipindah-pindah, kadang Mbak Al di depan, *karang min...*”
Peneliti : “*Nek* Mbak ZPA di depan terus nggak?”
Informan : “Nggak, *eh*, kadang-kadang.”
Peneliti : “Mas F, apakah mas F tahu, bu HD pernah menjelaskan pada mbak ZPA mbak ZPA salah apa, harus *dibenerin*, gitu nggak?”
Informan : “*Mm*, pernah. Kadang-kadang *kayaknya* deh.”
Peneliti : “Bu HD njelasinnya pakai kata-kata atau tulisan?”
Informan : “Pake ngomong.”
Peneliti : “Kalau mbak ZPA *ngerjainnya bener*, mbak ZPA dipuji bu HD *mboten*?”
Informan : “Iya, kadang-kadang.”
Peneliti : “Mas, bu HD kalau mengajar selalu memberi pujian *nggak*?”
Informan : “Iya, selalu. Kadang dikasih hadiah juga.”
Peneliti : “Apa misalnya hadiahnya?”
Informan : “*Pulpen* pernah.”
Peneliti : “Siapa aja yang *udah* dapat *pulpen*?”
FMM : “Mbak Ds, Mbak N, Mas Q, Mas E, Mas N, Mbak Dn, Mas R. Udah.”
Peneliti : “Mbak ZPA pernah belum?”
Informan : “Belum pernah. Aku aja belum.”
Peneliti : “*Emang* yang dapat alat tulis yang bisa apa?”
Informan : “*Nek* bisa njelaske. *Padakmen* bu HD *ngekei* pertanyaan apa, *lha* terus *sing bisa njelaske oleh pulpen.*”
Peneliti : “Kalau mbak ZPA *ngerjainnya bener*, mbak ZPA dipuji bu HD *mboten*?”
Informan : “Iya, kadang-kadang.”

Peneliti : “Kalau Mbak ZPA menyelesaikan tugas apa gitu, terus bu HD nyuruh FMM sama teman-teman lain buat *ngasih* tepuk tangan ke Mbak ZPA nggak?”

Informan : “*Mm*, kadang-kadang.”

Peneliti : “Mas, bu HD pernah menggambar atau menulis-nulis ada garis-garis di papan tulis, isinya tentang pelajaran? Yang misalnya seperti ini.” (Menggambar salah satu contoh *graphic organizers*)

Informan : “Belum pernah *kayae*.”

Peneliti : “Kalau menjelaskan kita akan belajar apa saja hari ini, gitu, pernah?”

Informan : “Nggak tahu.”

Peneliti : “Mas FMM tahu siapa teman yang biasanya membantu Mbak ZPA?”

Informan : “*Nggak tau*.”

Peneliti : “Ada atau *nggak* tapi?”

Informan : “*Nggak tau, kayae* nggak ada.”

Peneliti : “Bu HD pernah pakai rekaman, kaset, laptop atau apa gitu yang menceritakan atau tentang materi sesuatu, tapi bacaannya sudah ada di buku. Pernah?”

Informan : “Belum pernah.”

Peneliti : “Bu HD pernah membacakan materi yang ada di buku?”

Informan : “Pernah si. Tapi kadang-kadang.”

Peneliti : “Bu HD pernah mengajar dijelaskan dan dengan ditambah dengan gambar-gambar, begitu?”

Informan : “Pernah, nonton pakai *laptop* tentang IPA. Tentang penyakit-penyakit. *Kaya* kalau makan mie instan biki penyakit. *Ih*, serem pokonya.”

Peneliti : “Kalau membawa gambar-gambar, bukan di *laptop*, pernah *nggak*?”

Informan : “*Nggak* si.”

Peneliti : “Di kelas sering, bu HD sering mengadakan praktik, percobaan, atau menirukan sesuatu *nggak*?”

Informan : “Nggak, sedikit. Percobaan paling bikin kincir angin sama nempel-nempel kertas itu. apa tu namae, o iya, kolase Kak.”

Peneliti : “Lainnya ada *nggak*?”

Informan : “Apa ya, *kayae* cuma itu.”

Peneliti : “Bu HD sering memberi tugas kelompok?”

Informan : “Iya, sering. Biasanya menghitung sendiri, apa dibagi Bu HD. Ada belajar kelompok di rumah juga. Mbaginya sama yang rumahe deket-deket.”

Peneliti : “Siapa saja kelompoknya?”

Informan : “Aku, Mbak Ds, Mbak Al, Mbak S. Terus Mbak Rt, Mas R, Mas F, sama Mas Q. Kalau Mbak N, Mas Y, Mbak Nt, sama Mb Dn. Mas Sh sama Mas An, Mas B, Mas N.”

Peneliti : “Lha kalau Mbak ZPA?”

Informan : “Mas Ad, Mas ESB, sama Mbak ZPA tu biasanya sendiri-sendiri ngerjainnya. Apa ikut punya siapa gitu. Wong rumahe jauh si.”

Peneliti : “Itu buat tugas di rumah?”

Informan : “Ya iya, wong namanya wae kelompok belajar.”

Peneliti : “Pernah dilakukan?”

Informan : “Pernah. Ngerjain PR, apa belajar bareng gitu.”

Peneliti : “Oh, gitu ya.”

Informan : “Iya.”

Peneliti : “Apa bu HD kalau menjelaskan materi diulang-ulang?”

Informan : “Iya, diulang-ulang terus. *Nggak* mudeng, diulang lagi. Kalau *nggak*, udah pernah *dijelaske, dijelaske neh*.”

Peneliti : “Apakah di kelas ini boleh menggunakan tabel penjumlahan, perkalian, atau tabel matematika lainnya?”

Informan : “*Nggak, nggak* pernah pakai.”

Peneliti : “Apakah di kelas ini bu HD membolehkan menggunakan kalkulator?”

Informan : “*Nggak* boleh. Tapi aku kadang bawa. *Tapi nggak* tak pakai kok.”

Peneliti : “Hayo, Mas FMM...”

Informan : “Nggak kok, nggak tak pakai Kak.”
 Peneliti : “Apakah bu HD memberi waktu tambahan bagi siswa yang belum selesai mengerjakan tugas?”

Informan : “Iya, biasanya ditunggu sampai semuanya selesai dulu.”
 Peneliti : “Kalau bu HD, sering nunggu Mbak ZPA sampai Mbak ZPA njawab?”
 Informan : “Iya, ditunggu. Kadang sampai lama banget itu.”
 Peneliti : “Di kelas ini ada yang pernah ulangan sendiri, waktunya beda sama teman-teman nggak?”

Informan : “Kayae bareng terus. Nggak ada, selalu bareng-bareng semua.”
 Peneliti : “Bagaimana cara bu HD agar kamu memperhatikan?”
 Informan : “Ya disuruh memperhatikan, dimarahin kalau ramai, atau disuruh duduk di depan. Pokoke kalau ramai dimarahi.”

Peneliti : “Apakah bu HD pernah menjelaskan cara mengerjakan sesuatu dengan lisan dan gambar-gambar atau ditulis di papan tulis?”
 Informan : “Seringnya dijelasin saja.”
 Peneliti : “Bu HD kalau ulangan apa tes, membacakan cara mengerjakannya tidak?”
 Informan : “Iya, dikasih tahu cara mengerjakannya. Kalau *nggak* tahu, *ngacung*, terus tanya.”

Peneliti : “Sering diulang-ulang menjelaskannya?”
 Informan : “Iya, diulang terus.”
 Peneliti : “Kalau ada soal atau cara mengerjakan tugas yang panjang-panjang, misalnya mas FMM nggak paham, bu HD mbantuin nggak?”

Informan : “Iya, pernah, itu, *dijelaske* sampai *mudeng*.”
 Peneliti : “Mas FMM tahu kamus yang isinya tentang ejaan bahasa Indonesia?”
 Informan : “Ha? Apa? *Nggak* tahu.”
 Peneliti : “Di kelas ini, Bu HD pernah ngasih tugas atau PR yang berbeda buat seorang siswa nggak?”

Informan : “Kurang tahu. Kan *didikteke*.”
 Peneliti : “Bu HD pernah ulangan soalnya tertulis?”
 Informan : “Pernah, sering.”
 Peneliti : “Kalau soalnya dibacakan?”
 Informan : “Kuis iya, soalnya *dibacake* Bu HD.”
 Peneliti : “Bu HD pernah memberi pertanyaan dan Mas FMM harus menjawab secara lisan? Nggak ditulis jawabannya, pernah?”

Informan : “Ditulis jawabannya kalau ulangan.”
 Peneliti : “Kalau pas ulangan, ada yang boleh pakai kalkulator?”
 Informan : “*Nggak, tak* boleh lah.”

Lampiran 10. TRANSKRIP WAWANCARA TEMAN SISWA *SLOW LEARNER* (ESB)

Hari, tanggal : Jumat, 13 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 09.25 – 10.00

Peneliti : “Apakah bu guru sering mengganti tempat duduk siswa?”
Informan : “Iya, kalau yang ramai dipindah sama bu guru.”
Peneliti : “Siapa saja yang biasanya duduk di baris paling depan?”
Informan : “Mbak Al, Mas Sh, Mbak ZPA, Mas B, sama Mas N.”
Peneliti : “Kalau memberi pujian, bu HD iya nggak?”
Informan : “Iya, selalu.”
Peneliti : “Kalau memberi hadiah?”
Informan : “Pernah, pernah. Bu hD pernah ngasih alat tulis.”
Peneliti : “Yang dapat hadiah kalau apa?”
Informan : “Bisa yang jawabnya tepat.”
Peneliti : “Apakah ibu guru pernah makai kaset gitu, misalnya ada cerita, terus diputerin kaset, kalian mendengarkan, pernah?”
Informan : “Nggak, nggak. Nggak ada seperti itu.”
Peneliti : “Kalau mbacain cerita?”
Informan : “Pernah. Tentang burung apa itu..lupa. Tapi pernah.”
Peneliti : “Membacakan materi?”
Informan : “Pernah juga.”
Peneliti : “Bu HD pernah mengajar membawa-bawa gambar, menjelaskan dengan gambar-gambar?”
Informan : “Nggak, nggak pernah.”
Peneliti : “Apakah ibu guru sering melakukan percobaan atau praktik?”
Informan : “Palingan cuma praktik itu, SBK.”
Peneliti : “Kalau niru gerak hewan, atau nari-nari di kelas?”
Informan : “Tak, tak, tak pernah.”
Peneliti : “Apakah ibu guru menjelaskan materi beberapa kali?”
Informan : “Sering, sering.”
Peneliti : “Apa contohnya?”
Informan : “Mm, apa ya, ya pernah pokoknya.”
Peneliti : “Kalau ada yang belum selesai mengerjakan tugas, bu guru menunggu nggak?”
Informan : “Iya. Yang biasanya lama itu Mas An, Mas Sh, Mbak Nb kadang, Mas FMM, Mas FMM, Mas B, Mbak Al, Mbak ZPA, sama Mas Q.”

Lampiran 11. TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH (S)

- Hari, tanggal : Jumat, 18 Maret 2015
- Tempat : Ruang tamu kantor guru
- Waktu : 08.10 – 09.15
- Peneliti : “Apakah Bapak mengetahui pengaturan tempat duduk di kelas tiga? Atau ada kebijakan khusus dari sekolah?”
- Informan : “Semuanya kebijakan guru, Mbak. Saya yakin guru-guru tahu bagaimana menempatkan siswanya. Kalau di kelas tiga, ya yang agak-agak kurang itu Mbak biasanya taruh depan. Karena di sekolah ini ada beberapa ABK, *masa anak sing kurang, kaya kurang pendengaran di paringke mburi, kan ya ra mungkin tho*, Mbak. Kelas tiga ada banyak yang agak kurang itu, Mbak, kaya ZPA itu biasanya di depan.”
- Peneliti : “Berarti mengenai tempat duduk ini kebijakan guru kelas ya, Pak?”
- Informan : “Nggih. Gini Mbak, Bapak tak matur. ABK di sini yang gangguan mata ada satu di kelas lima itu Mbak, yang gangguan telinga itu kelas satu ada itu, tapi belum saya asesmen. Yang itu yang lewat tadi itu, sing mboten saged ngadek niku Mbak, niku nggih wonten satu. Terus sing kurang-kurang di kelas tiga, kelase bu HD niku ada beberapa, njenengan negrtos tho niku, sing disebut tunagrahita kalih niku *slow learner*.”
- Peneliti : “Berarti ada enam sampai tujuh ABK yang nampak ya, Pak?”
- Informan : “Nggih, nggih niku wau. Sekolah ini juga sudah tiga tahun diresmikan jadi sekolah inklusi. Tapi selama jadi inklusi, sekolah belum pernah dapat guru pendamping khusus. Mboten ngertos nek sekolah-sekolah kana.”
- Peneliti : “Nek SD Ng, SD Ngu mrika sampun wonten Pak. SD Ng menika GPK ne Bu T, menawi SD Ngu kula mboten ngertos asmane.”
- Informan : “Nah kui, Mbak. Bapak mboten prisa nek mrika-mrika. Tapi sing disebutke njenengan wau Bu T napa sinten, SD Widodo dereng nate kebagian guru niku. Entah niku dereng mriki, napa dereng kebagian sangking pusat, Bapak mboten pirsu. Karena tidak adanya GPK, sekolah juga susah tho Mbak, nggah tahu anak-anak ABK ini kebutuhannya apa saja. Kan kalau ada GPK bisa buat pendampingan, ndampingi belajar di kelas juga. Kalau begini kan sebisa kami Mbak.”
- Peneliti : “Pak, apakah sekolah menyediakan berbagai media visual seperti gambar-gambar, papan grafik, dan lain sebagainya untuk kepentingan mengajar di kelas?”
- Informan : “Ada, Mbak. Semua sudah sekolah sediakan. Tapi dipakai atau tidaknya saya kurang tahu. Kan kebijakan guru kelas tho niku Mbak, butuhe napa.”
- Peneliti : “Apakah sekolah menyediakan bentuk penyajian tes yang beragam? Secara lisan dan tulisan?”
- Informan : “Klasikal, Mbak. Kalau ulangan ya kebijakan Mbak HD, kalau tes serentak, semua sama, Mbak. Tertulis semua.”
- Peneliti : “Kalau misalnya, saat tes ada siswa menjawab secara lisan, sementara yang lain dengan tulisan, apakah sekolah menerima hasil tes tersebut?”
- Informan : “Tes itu klasikal, Mbak. Biasanya semua sama saja. Kalau seperti itu, nggih Mbak HD juga mungkin repot, waktunya juga. Sementara jadwal Mbak HD juga kan sudah banyak.”
- Peneliti : “Kalau ini Pak, penggunaan komputer, atau alat-alat untuk membantu ABK sendiri ada Pak?”
- Informan : “Kalau komputer, sementara ini adanya masih untuk ekstra saja Mbak. Jadi sekolah ada ekstra kulikuler komputer.”

Lampiran 12. HASIL OBSERVASI 1

Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Hari, tanggal : Rabu, 11 maret 2015

Tempat : Ruang kelas VI (kelas VI bertukar dengan kelas III selama waktu latihan ujian kelas VI)

Waktu : 09.45 – 11.30

No.	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
24.	Guru merotasi tempat duduk			Guru tidak melakukan rotasi tempat duduk.
25.	Guru memberi tempat ZPA selalu di urutan depan			ZPA duduk di baris paling depan, di depan meja guru.
26.	Guru memberi umpan balik secara lisan			<p>Saat mengoreksi PKn, jawaban ZPA dengan pertanyaan tiga contoh perilaku yang menunjukkan harga diri, ZPA menjawab dua yang benar dan satu jawaban kurang tepat. Guru menjelaskan bahwa ada satu jawaban terakhir kurang tepat dan sebaiknya dibenarkan. Kemudian guru memberi pujian pada ZPA.</p> <p>Selesai mengerjakan kuis PKn, hasilnya langsung dikoreksi. Guru menunjuk ZPA menjawab soal nomor 10 dengan pertanyaan 'akibat tidak menghormati orang lain'. Jawaban ZPA kurang tepat, sehingga guru menjelaskan ulang maksud soal dengan bahasa yang lebih sederhana dan memberi contoh konkrit serta pancingan.</p> <p>Guru melakukan <i>ice breaking</i> dengan tepuk yang dinamakan 'trek one, trek two, dan seterusnya'. Kemudian guru langsung memberikan pertanyaan lisan. Guru memberi pertanyaan dulu, baru kemudian menunjuk siswa untuk menjawab. Guru menunjuk ZPA untuk menjawab. ZPA tidak langsung menjawab. Guru mengulang-ulang pertanyaan sampai tiga kali, setelah itu ZPA baru bisa menjawab. Guru memberi pujian dengan, "Mbak ZPA pintar, bisa njawab."</p>

27.	Guru memberi penghargaan pada setiap usaha ZPA			Guru menunjuk ZPA untuk menjawab pertanyaan dengan menyebutkan tiga contoh perilaku tidak mencerminkan harga diri. ZPA dapat menjawab dua poin yang benar, sedangkan satu poin lain kurang benar. ZPA menjawab dengan suara sangat pelan. Kemudian guru membantu mengulangi membacakan jawaban ZPA sehingga semua siswa dapat mendengar. Satu jawaban yang belum benar, guru meminta ZPA membenarkan jawabannya. Guru kemudian memberi pujian dengan mengatakan, "Jawaban Mbak ZPA bagus. Beri tepuk tangan untuk ZPA."
28.	Guru menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik diawal pembelajaran			Guru memulai pelajaran tanpa apersepsi dan menyampaikan materi yang akan dipelajari. Guru mengulang materi yang telah dipelajari secara lisan.
29.	Guru memasang ZPA dengan teman atau asisten untuk membantunya			Seluruh tugas dilakukan secara individu.
30.	Guru menyediakan versi audio dari materi tertulis			Guru menjelaskan secara lisan.
31.	Guru membacakan materi dari materi tertulis			Tidak terlihat guru membacakan materi yang ada dari materi tertulis.
32.	Guru menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan			Guru hanya menjelaskan secara lisan. Tidak nampak penggunaan tulisan atau pun media gambar.
33.	Guru menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> untuk ZPA			Tidak ada aktivitas yang menggunakan gerak
34.	Guru menggunakan pembelajaran kooperatif			Guru tidak menggunakan pembelajaran kooperatif
35.	Guru mengulang penjelasan secara			Guru menjelaskan pengertian dan contoh menjaga harga diri berulang-ulang. Guru juga menjelaskan ulang setiap jawaban siswa.

	lisan			
36.	Guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika			Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika. Saat sebelum pulang sekolah, guru mengadakan mencongak perkalian. Tidak terlihat penggunaan tabel Matematika.
37.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kalkulator			Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan kalkulator. Saat sebelum pulang sekolah, guru mengadakan mencongak perkalian. Tidak terlihat penggunaan kalkulator oleh ZPA.
38.	Guru memberikan tambahan waktu ZPA untuk menyelesaikan tugas atau tes			Kuis PKn, guru memberi waktu yang sama untuk seluruh siswa.
39.	Guru memberikan waktu lebih untuk ZPA memproses informasi			Guru menunjuk ZPA untuk menjelaskan pengertian harga diri secara lisan. Guru memberi waktu cukup lama. Siswa lain sudah tidak sabar ingin menjawab dan mengacung-acungkan tangan. Guru memberi isyarat siswa lain untuk diam, menunggu ZPA menjawab. Setelah beberapa menit menunggu, ZPA hanya diam, tidak bisa menjawab. Maka, pertanyaan di lempar ke siswa yang lain. Setelah guru melakukan <i>ice breaking</i> . Guru memberi pertanyaan dulu, baru kemudian menunjuk siswa untuk menjawab. Guru menunjuk ZPA untuk menjawab. ZPA tidak langsung menjawab. Guru mengulang-ulang pertanyaan sampai tiga kali, setelah itu ZPA baru bisa menjawab.
40.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian			Sebelum memulai kuis, siswa dipandu guru melakukan tepuk konsentrasi. Sebelum guru memberi pertanyaan secara lisan, guru memandu siswa untuk melakukan tepuk yang dinamakan tepuk <i>trek one, trek two</i> .
41.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan			Guru memberi perintah tepuk konsentrasi. Tepuk konsentrasi ini digunakan untuk penyela sebelum kuis. Kuis PKn ini terdiri dari 10 soal yang dibuat langsung oleh guru berdasar panduan buku paket PKn. Soal yang diberikan mencuplik dari buku paket PKn. Perintah guru adalah menulis jawabannya saja, dan pembacaan soal tidak diulang. Berdasar catatan peneliti, dalam membacakan soal, kadang guru menjelaskan ulang tentang materi yang telah dipelajari, untuk soal yang cukup panjang, atau soal cerita, guru memberi penjelasan dulu, kemudian baru pertanyaannya. Karena masih banyak yang bingung, guru mengulangi penjelasan dan

				pertanyaan untuk soal cerita.
42.	Guru membacakan, mengulangi, menyederhanakan petunjuk tugas			Guru memberi perintah tepuk konsentrasi. Tepuk konsentrasi ini digunakan untuk penyela sebelum kuis. Kuis PKn ini terdiri dari 10 soal yang dibuat langsung oleh guru berdasar panduan buku paket PKn. Soal yang diberikan mencuplik dari buku paket PKn. Perintah guru adalah menulis jawabannya saja, dan pembacaan soal tidak diulang. Berdasar catatan peneliti, dalam membacakan soal, kadang guru menjelaskan ulang tentang materi yang telah dipelajari, untuk soal yang cukup panjang, atau soal cerita, guru memberi penjelasan dulu, kemudian baru pertanyaannya. Karena masih banyak yang bingung, guru mengulangi penjelasan dan pertanyaan untuk soal cerita.
43.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan			Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.
44.	PR atau tugas yang lebih singkat			Guru mengadakan kuis PKn, terdiri dari 10 soal. Guru mendiktekan soal, siswa menjawab dengan menulis jawabannya. Akhir pelajaran, guru memberi PR PKn mengerjakan tugas LKS.
45.	Guru menyajikan tes atau perintah lisan dan tulisan			Guru memberi pertanyaan lisan pada ZPA. ZPA ditunggu menjawab dengan bantuan guru. Kuis PKn soal didikte guru dan ZPA menulis jawabannya. Guru memberi perintah untuk menuliskan jawabannya saja secara lisan.
46.	Guru membolehkan SL menggunakan alat bantu, seperti kalkulator saat mengerjakan ulangan atau tes			Tidak ada alat bantu yang digunakan saat mengerjakan kuis

Lampiran 13. HASIL OBSERVASI 2

Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Hari, tanggal : Kamis, 12 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas VI (kelas VI bertukar dengan kelas III selama waktu latihan ujian kelas VI)

Waktu : 07.15 – 11.40

No.	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru merotasi tempat duduk			Guru tidak melakukan rotasi tempat duduk.
2.	Guru memberi tempat ZPA selalu di urutan depan			ZPA duduk di baris paling depan, di depan meja guru.
3.	Guru memberi umpan balik secara lisan			<p>Guru menunjuk ZPA untuk membacakan hasil pekerjaan rumahnya yaitu menyebutkan tiga cara menghemat energi. Suara ZPA sangat pelan, sehingga guru membacakan ulang agar seluruh siswa mendengar. Jawaban ZPA yaitu: (1) mematikan lampu saat siang, (2) mematikan kipas angin jika tidak digunakan, dan (3) membuat krupuk. Untuk jawaban terakhir cukup janggal, sehingga guru meminta ZPA untuk mengganti jawabannya. Kali ini guru tidak memberikan pujian pada ZPA. Guru hanya mengatakan, "<i>Nggih pun. Mangke dibenerke nggih.</i>"</p> <p>ZPA ditunjuk untuk memberikan tanggapan pada cerita Ratih yang menceritakan tentang bermain di taman. ZPA memberi pesan untuk berhati-hati bermain di taman. Guru membenarkan jawaban ZPA dan memintanya mencari tanggapan lain tentang penulisan atau isi cerita. ZPA diberi waktu cukup lama, kemudian ZPA menjawab bahwa Ratih menggunakan kata 'aku' terlalu banyak dalam ceritanya. Guru memuji jawaban ZPA dengan mengatakan jawaban ZPA bagus.</p>

4.	Guru memberi penghargaan pada setiap usaha ZPA		<p>Guru menunjuk ZPA untuk membacakan hasil pekerjaannya yaitu menyebutkan tiga cara menghemat energi. Suara ZPA sangat pelan, sehingga guru membacakan ulang agar seluruh siswa mendengar. Untuk jawaban terakhir cukup janggal, sehingga guru meminta ZPA untuk mengganti jawabannya. Kali ini guru tidak memberikan pujian pada ZPA. Guru hanya mengatakan, "Nggih pun. Mangke dibenerke nggih."</p> <p>Guru mengadakan kuis. ZPA menyebutkan benar 7 nomor dari 20 soal. merupakan siswa yang memiliki salah terbanyak di kelas. Guru bertanya pada ZPA, "Kok bisa Mbak Putri? Belajar lagi nggih."</p> <p>Pelajaran Bahasa Indonesia, ZPA ditunjuk untuk memberikan tanggapan pada cerita Ratih yang menceritakan tentang bermain di taman. ZPA memberi pesan untuk berhati-hati bermain di taman. Guru membenarkan jawaban ZPA dan memintanya mencari tanggapan lain tentang penulisan atau isi cerita. ZPA diberi waktu cukup lama, kemudian ZPA menjawab bahwa Ratih menggunakan kata 'aku' terlalu banyak dalam ceritanya. Guru memuji jawaban ZPA dengan mengatakan jawaban ZPA bagus.</p>
5.	Guru menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik diawal pembelajaran		Guru memulai pelajaran tanpa apersepsi dan penyampaian materi yang akan dipelajari, langsung mengoreksi PR IPA.
6.	Guru memasangkan ZPA dengan teman atau asisten untuk membantunya		IPS ada tugas kelompok. Pembagian kelompok dengan menghitung satu sampai empat dari pojok kanan depan. Namun tidak terlihat ZPA dipasangkan dengan teman khusus untuk membantunya.
7.	Guru menyediakan versi audio dari materi tertulis		Guru menjelaskan secara lisan.
8.	Guru membacakan materi dari materi tertulis		Tidak terlihat guru membacakan materi yang ada dari materi tertulis.
9.	Guru menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan		Guru hanya menjelaskan secara lisan. Tidak nampak penggunaan tulisan atau pun media gambar.

10.	Guru menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> untuk ZPA			Tidak ada aktivitas yang menggunakan gerak
11.	Guru menggunakan pembelajaran kooperatif			Guru memberi tugas IPS untuk dikerjakan secara berkelompok.
12.	Guru mengulang penjelasan secara lisan			Guru mengulang penjelasan tentang macam-macam gerak benda. Guru juga membacakan ulang jawaban ZPA.
13.	Guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika			Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika.
14.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kalkulator			Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan kalkulator.
15.	Guru memberikan tambahan waktu ZPA untuk menyelesaikan tugas atau tes			Kuis Matematika, guru memberi waktu yang sama untuk seluruh siswa.
16.	Guru memberikan waktu lebih untuk ZPA memproses informasi			Guru menunjuk ZPA untuk memberikan tanggapan pada cerita yang dibacakan R. Guru memberi waktu cukup ama sampai ZPA menjawab.
17.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian			Selesai mengoreksi PR IPA, guru langsung mengadakan kuis IPA dengan perintah hanya menuliskan jawaban saja. Selesai mengoreksi, guru memberi perintah tepuk <i>trek one</i> dan <i>trek two</i> . Guru langsung mendiktekan soal.
18.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan			Guru mengadakan kuis IPA dengan perintah hanya menuliskan jawaban saja. Soal dibacakan oleh guru.

19.	Guru membacakan, mengulangi, menyederhanakan petunjuk tugas			Guru mengadakan kuis IPA dengan perintah hanya menuliskan jawaban saja. Soal dibacakan oleh guru.
20.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan			Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.
21.	PR atau tugas yang lebih singkat			Guru memberi kuis materi IPA, dengan jumlah soal 20. Guru mendiktekan soalnya dan siswa menulis jawabannya saja. Kemudian pelajaran IPS guru memberi tugas kelompok.
22.	Guru menyajikan tes atau perintah lisan dan tulisan			Kuis IPA, guru melisankan pertanyaan, siswa menuliskan jawabannya saja. Guru memberi tugas IPS dengan membacakan tugas, semua siswa mencatat. Tugas dikerjakan secara berkelompok.
23.	Guru membolehkan SL menggunakan alat bantu, seperti kalkulator saat mengerjakan ulangan atau tes			Kuis dilakukan dengan mandiri, tidak menggunakan alat bantu.

Lampiran 14. HASIL OBSERVASI 3

Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Hari, tanggal : Jumat, 13 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07.15 – 08.10

No.	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru merotasi tempat duduk			ZPA duduk sebangku dengan Q, An duduk dengan Al. An tidak mengerjakan PR dan Q tidak menjadwal, maka dilakukan rotasi oleh guru. ZPA menjadi duduk dengan Al, Q duduk dengan An. ZPA duduk di urutan depan, tidak tepat depan meja guru seperti hari sebelumnya, namun di meja sebelah meja guru atau di depan papan tulis.
2.	Guru memberi tempat ZPA selalu di urutan depan			ZPA duduk di baris paling depan, di meja kedua depan meja guru.
3.	Guru memberi umpan balik secara lisan			Guru mengulangi lagi penjelasan tentang nama sudut. Guru menunjuk ZPA untuk maju. ZPA memandangi gambar persegi cukup lama, kemudian dapat menjawabnya dengan benar. Guru memuji ZPA, "Pinter, Mbak ZPA sudah bisa."
4.	Guru memberi penghargaan pada setiap usaha ZPA			Guru menunjuk ZPA untuk maju, menyebutkan nama sudut. ZPA memandangi gambar persegi cukup lama, kemudian dapat menjawabnya dengan benar. Guru memuji ZPA, "Pinter, Mbak Putri sudah bisa."
5.	Guru menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik diawal			Guru membuka pelajaran, tanpa apersepsi dan menyampaikan apa yang akan dipelajari, langsung mengoreksi PR Matematika.

	pembelajaran			
6.	Guru memasang ZPA dengan teman atau asisten untuk membantunya			Semua tugas dikerjakan mandiri.
7.	Guru menyediakan versi audio dari materi tertulis			Guru menjelaskan secara lisan.
8.	Guru membacakan materi dari materi tertulis			Guru menjelaskan secara lisan, namun tidak nampak membacakan materi tertulis yang ada.
9.	Guru menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan			Guru menggambar persegi di papan tulis untuk menjelaskan nama sudut.
10.	Guru menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> untuk ZPA			Siswa mempraktikkan bentuk-bentuk sudut menggunakan tangan, dengan siku tangan masing-masing.
11.	Guru menggunakan pembelajaran kooperatif			Guru memberi tugas IPS untuk dikerjakan secara berkelompok.
12.	Guru mengulang penjelasan secara lisan			Guru menjelaskan materi tentang nama sudut secara lisan berulang-ulang. Guru juga melempar pertanyaan pada beberapa siswa untuk dijawab secara lisan. Kemudian guru menjelaskan tentang macam-macam segitiga dengan dibantu gambar di papan tulis. Guru mengulang-ulang penjelasan sampai beberapa kali.
13.	Guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika			Pelajaran Matematika, guru menjelaskan tentang macam-macam bentuk sudut, nama sudut, dan macam-macam segitiga. Guru menjelaskan secara lisan dan dengan menggambar di papan tulis. Tidak terlihat penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika.
14.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kalkulator			Pelajaran Matematika, guru menjelaskan tentang macam-macam bentuk sudut, nama sudut, dan macam-macam segitiga. Guru menjelaskan secara lisan dan dengan menggambar di papan tulis.

				Tidak terlihat penggunaan kalkulator.
15.	Guru memberikan tambahan waktu ZPA untuk menyelesaikan tugas atau tes			Guru tidak mengadakan ulangan atau kuis.
16.	Guru memberikan waktu lebih untuk ZPA memproses informasi			Guru menunjuk ZPA maju untuk menjawab soal Matematika yang digambar guru di papan tulis. ZPA diam beberapa waktu, kemudian dapat menjawab dengan benar.
17.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian			Saat menjelaskan materi tentang nama sudut, guru mengingatkan siswa dengan mengatakan, "Lihat Bu Guru!" dan "Perhatikan Bu Guru!"
18.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan			Guru memberi pertanyaan secara lisan tentang pengertian sudut. Guru menjelaskan secara lisan. Guru meminta siswa mengingat materi bentuk-bentuk sudut dengan meminta siswa membentuk sudut dengan siku tangan masing-masing. Di akhir pelajaran Matematika, guru memberi PR dengan mendiktekan soal.
19.	Guru membacakan, mengulangi, menyederhanakan petunjuk tugas			Guru memberi pertanyaan secara lisan tentang pengertian sudut. Guru menjelaskan secara lisan. Guru meminta siswa mengingat materi bentuk-bentuk sudut dengan meminta siswa membentuk sudut dengan siku tangan masing-masing. Di akhir pelajaran Matematika, guru memberi PR dengan mendiktekan soal.
20.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan			Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.
21.	PR atau tugas yang lebih singkat			Di akhir pelajaran, guru memberi PR Matematika dengan mendiktekan soal. Soal untuk semua siswa sama.
22.	Guru menyajikan tes atau perintah lisan dan tulisan			Guru memberi pertanyaan lisan pada ZPA tentang nama sudut, ZPA menjawab secara lisan. Akhir pelajaran guru memberi PR pada siswa dengan melisankan soal.
23.	Guru membolehkan SL menggunakan alat bantu, seperti kalkulator saat mengerjakan ulangan atau tes			Guru tidak mengadakan kuis atau pun ulangan Matematika.

Lampiran 15. HASIL OBSERVASI 4

Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Hari, tanggal : Sabtu, 14 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07.15 – 10.10

No.	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru merotasi tempat duduk			Tidak terjadi rotasi tempat duduk, tempat duduk seperti hari sebelumnya.
2.	Guru memberi tempat ZPA selalu di urutan depan			ZPA duduk di baris paling depan, di meja kedua depan meja guru.
3.	Guru memberi umpan balik secara lisan			Guru membuat gambar gambar dan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan tentang pecahan. ZPA salah satu siswa yang ditunjuk. ZPA tidak langsung menjawab. Guru memberi waktu beberapa menit sampai ZPA menjawab. ZPA dapat menjawab dengan benar. Guru memberi pujian pada setiap siswa yang menjawab dengan benar.
4.	Guru memberi penghargaan pada setiap usaha ZPA			Guru menunjuk ZPA untuk menjawab soal Matematika tentang bagian, guru memberi waktu beberapa menit untuk ZPA. ZPA dapat menjawab dengan benar, guru memberikan pujian untuk ZPA.
5.	Guru menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik diawal pembelajaran			Guru memulai pembelajaran tanpa apersepsi dan menyampaikan apa yang akan di pelajari. Guru langsung masuk materi. Menjelaskan nilai pecahan.

6.	Guru memasang ZPA dengan teman atau asisten untuk membantunya			Semua tugas dikerjakan mandiri.
7.	Guru menyediakan versi audio dari materi tertulis			Guru menjelaskan secara lisan.
8.	Guru membacakan materi dari materi tertulis			Guru menjelaskan secara lisan, tetapi tidak nampak adanya guru membacakan materi dari materi tertulis.
9.	Guru menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan			Guru menggunakan media gambar, dengan menggambar langsung lingkaran-lingkaran di papan tulis untuk menjelaskan nilai pecahan.
10.	Guru menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> untuk ZPA			Guru tidak terlihat menggunakan <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak).
11.	Guru menggunakan pembelajaran kooperatif			Guru tidak menerapkan pembelajaran kooperatif.
12.	Guru mengulang penjelasan secara lisan			Guru mengulang-ulang penjelasan pecahan dengan gambar lingkaran. Untuk siswa yang belum paham juga, guru memberi penjelasan tambahan khusus pada siswa dengan memanggil siswa tersebut di meja guru.
13.	Guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika			Guru menjelaskan tentang pecahan dengan menggambar lingkaran langsung di papan tulis. Tidak terlihat penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika.
14.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kalkulator			Guru menjelaskan tentang pecahan dengan menggambar lingkaran langsung di papan tulis. Tidak terlihat penggunaan kalkulator.
15.	Guru memberikan tambahan waktu ZPA untuk menyelesaikan tugas atau			Guru memberi tugas Matematika. Guru memberi waktu sampai semua siswa selesai menyelesaikan mengerjakan soal Matematika.

	tes			
16.	Guru memberikan waktu lebih untuk ZPA memproses informasi			Guru menunjuk ZPA maju untuk menjawab soal Matematika yang digambar guru di papan tulis. ZPA diam beberapa waktu, kemudian dapat menjawab dengan benar.
17.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian			Saat menjelaskan materi tentang nama sudut, guru mengingatkan siswa dengan mengatakan, "Lihat Bu Guru!" dan "Perhatikan Bu Guru!"
18.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan			Guru memberi soal Matematika. Guru mendiktekan soalnya. Guru menjelaskan perintahnya secara lisan soal dan jawaban harus ditulis, serta kerapian akan dinilai.
19.	Guru membacakan, mengulangi, menyederhanakan petunjuk tugas			Guru memberi soal Matematika. Guru mendiktekan soalnya. Guru menjelaskan perintahnya secara lisan soal dan jawaban harus ditulis, serta kerapian akan dinilai.
20.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan			Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.
21.	PR atau tugas yang lebih singkat			Guru memberi bimbingan khusus pada seorang siswa yang kesulitan memahami penjelasan guru, siswa lain diberi soal Matematika dengan soalnya didiktekan oleh guru. Di akhir pelajaran Matematika, guru memberi PR Matematika di buku paket halaman 169.
22.	Guru menyajikan tes atau perintah lisan dan tulisan			Guru memberi pertanyaan secara lisan dan semua siswa menuliskan jawabannya di buku tulis masing-masing. Guru memberi perintah secara lisan untuk menuliskan jawabannya saja.
23.	Guru membolehkan SL menggunakan alat bantu, seperti kalkulator saat mengerjakan ulangan atau tes			Pelajaran Matematika, guru memberi tugas mandiri. Tidak nampak penggunaan alat bantu Matematika.

Lampiran 16. HASIL OBSERVASI 5

Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Hari, tanggal : Selasa, 17 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07.30 – 11.30

No.	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru merotasi tempat duduk			N tidak memperhatikan dan R bermain sendiri sehingga dipindah ke depan, mereka menjadi duduk sebangku.
2.	Guru memberi tempat ZPA selalu di urutan depan			ZPA duduk di baris paling depan, di meja kedua depan meja guru.
3.	Guru memberi umpan balik secara lisan			Tidak terlihat guru memberikan umpan balik secara khusus pada ZPA, karena hari tersebut guru mengadakan ulangan Matematika.
4.	Guru memberi penghargaan pada setiap usaha ZPA			Pada pelajaran Matematika, guru mengadakan ulangan Matematika. Koreksi ulangan dilakukan secara lisan, beberapa siswa ditunjuk guru, tetapi ZPA tidak ditunjuk guru. Pelajaran Bahasa Jawa, mencatat materi di papan tulis yang ditulis oleh sekretaris kelas. Tidak nampak penghargaan hari ini untuk ZPA.
5.	Guru menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik di awal pembelajaran			Guru memulai pelajaran dengan salam, presensi, dan langsung mengoreksi PR Matematika.

6.	Guru memasang ZPA dengan teman atau asisten untuk membantunya			Semua tugas dikerjakan mandiri.
7.	Guru menyediakan versi audio dari materi tertulis			Guru menjelaskan secara lisan.
8.	Guru membacakan materi dari materi tertulis			Guru menjelaskan secara lisan, tetapi tidak nampak adanya guru membacakan materi dari materi tertulis.
9.	Guru menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan			Guru menggambar langsung di papan tulis, beberapa layang-layang untuk menjelaskan sifat bangun datar.
10.	Guru menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> untuk ZPA			Guru tidak terlihat menggunakan <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak).
11.	Guru menggunakan pembelajaran kooperatif			Guru tidak menerapkan pembelajaran kooperatif.
12.	Guru mengulang penjelasan secara lisan			Guru mengadakan ulangan Matematika, sehingga tidak nampak guru menjelaskan materi. Namun, jika ada siswa yang bingung dengan maksud soal, guru bersedia menjelaskan maksud soal dan memberi <i>clue</i> jawaban pada siswa.
13.	Guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika			Guru mengadakan ulangan Matematika. Tidak terlihat penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika.
14.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kalkulator			Guru mengadakan ulangan Matematika. Tidak terlihat penggunaan kalkulator.
15.	Guru memberikan tambahan waktu ZPA untuk menyelesaikan tugas atau tes			Guru mengadakan ulangan Matematika. Guru memberi waktu tambahan pada siswa yang belum selesai, sampai semua siswa selesai mengerjakan.

16.	Guru memberikan waktu lebih untuk ZPA memproses informasi			Guru mengadakan ulangan Matematika. Seluruh siswa ditunggu sampai semua selesai mengerjakan. Namun ZPA tidak ditunjuk untuk membacakan atau pun menjawab soal ulangan secara lisan saat mengoreksi. Tidak nampak pemberian waktu khusus untuk ZPA.
17.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian			Sebelum ulangan, guru mengatakan, "Hari ini ulangan Matematika."
18.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan			Guru menjelaskan tentang ulangan Matematika yang dikerjakan, soal ada di buku paket halaman 171 romawi I-III. Guru memberi perintah pada siswa untuk menulis soal dan jawaban, serta secara rapi dan diberi jarak baris.
19.	Guru membacakan, mengulangi, menyederhanakan petunjuk tugas			Guru menjelaskan tentang ulangan Matematika yang dikerjakan, soal ada di buku paket halaman 171 romawi I-III. Guru memberi perintah pada siswa untuk menulis soal dan jawaban, serta secara rapi dan diberi jarak baris.
20.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan			Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.
21.	PR atau tugas yang lebih singkat			Guru mengadakan ulangan Matematika dengan mengerjakan soal di buku paket Matematika halaman 171 romawi I-III.
22.	Guru menyajikan tes atau perintah lisan dan tulisan			Ulangan Matematika, soal dari buku paket dan siswa menulis jawabannya di buku khusus ulangan. Guru memberi petunjuk secara lisan cara pengerjaan, ditulis soal dan jawabannya, menuliskan secara rapi, dan diberi jarak antar baris.
23.	Guru membolehkan SL menggunakan alat bantu, seperti kalkulator saat mengerjakan ulangan atau tes			Ulangan Matematika dilakukan secara mandiri. Tidak menggunakan alat bantu Matematika.

Lampiran 17. HASIL OBSERVASI 6

Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Hari, tanggal : Rabu, 18 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 09.50 – 11.30

No.	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru merotasi tempat duduk			Tempat duduk seperti hari sebelumnya.
2.	Guru memberi tempat ZPA selalu di urutan depan			ZPA duduk di baris paling depan, di meja kedua depan meja guru.
3.	Guru memberi umpan balik secara lisan atau tulisan			Guru memberi tugas kelompok PKn. Tanggapan diberikan guru kepada tiap kelompok dan guru juga memuji hasil kerja setiap kelompok.
4.	Guru memberi penghargaan pada setiap usaha ZPA			Tugas mata pelajaran PKn yaitu tugas kelompok. Setiap kelompok maju mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Semua kelompok mendapat pujian dari guru.
5.	Guru menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik diawal pembelajaran			Guru memulai pelajaran dengan salam, tanpa apersepsi langsung memeriksa hafalan materi bahasa Jawa.

6.	Guru memasang ZPA dengan teman atau asisten untuk membantunya			Tugas PKn secara berkelompok. Guru membagi kelompok dengan mengelompokkan meja depan dan belakangnya.
7.	Guru menyediakan versi audio dari materi tertulis			Guru menjelaskan secara lisan.
8.	Guru membacakan materi dari materi tertulis			Siswa mencatat materi bahasa Jawa yang ditulis di papan tulis oleh sekretaris kelas. Tidak nampak siswa atau guru membacakan materi tersebut.
9.	Guru menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan			Guru tidak terlihat menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan.
10.	Guru menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> untuk ZPA			Guru tidak terlihat menggunakan <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak).
11.	Guru menggunakan pembelajaran kooperatif			Guru memberi tugas PKn untuk dikerjakan secara berkelompok. Guru membagi kelompok dengan cara mengelompokkan siswa berdasar tempat duduk.
12.	Guru mengulang penjelasan secara lisan			Siswa mengerjakan tugas PKn secara berkelompok. Setiap jawaban kelompok yang maju dipresentasikan, guru memberi tanggapan dan penguatan.
13.	Guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika			Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika.
14.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kalkulator			Tidak ada mata pelajaran Matematika dan mencongak Matematika. Tidak nampak penggunaan kalkulator.
15.	Guru memberikan tambahan waktu ZPA untuk menyelesaikan tugas			Tugas kelompok mata pelajaran PKn. Guru menunggu semua kelompok sampai semua kelompok selesai mengerjakan tugas kelompoknya. Namun kelompok ZPA terdapat siswa yang menjadi bintang kelas, sehingga tugas kelompok ZPA selesai tercepat. Sehingga guru tidak

	atau tes			perlu memberikan tambahan waktu bagi ZPA dan teman kelompoknya.
16.	Guru memberikan waktu lebih untuk ZPA memproses informasi			ZPA tidak ditunjuk guru untuk menjawab pertanyaan lisan. Tugas dilakukan secara kelompok. Sehingga tidak nampak pemberian waktu khusus bagi ZPA.
17.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian			Guru mengatakan, "Sekarang kuis." Sebagai isyarat sebelum memulai kuis PKn.
18.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan			Guru mengadakan kuis PKn. Semua siswa menulis. Soal didiktekan. Dari awal guru tidak memberi penjelasan bahwa kuis ini adalah tugas kelompok, namun di soal nomor 4 disebutkan bahwa soal-soal ini dikerjakan secara berkelompok. Guru memberi pesan agar semua siswa berdiskusi dan mencari jawaban bersama.
19.	Guru membacakan, mengulangi, menyederhanakan petunjuk tugas			Guru mengadakan kuis PKn. Semua siswa menulis. Soal didiktekan. Dari awal guru tidak memberi penjelasan bahwa kuis ini adalah tugas kelompok, namun di soal nomor 4 disebutkan bahwa soal-soal ini dikerjakan secara berkelompok. Guru memberi pesan agar semua siswa berdiskusi dan mencari jawaban bersama.
20.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan			Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.
21.	PR atau tugas yang lebih singkat			Guru mengadakan kuis PKn. Semua siswa menulis. Soal didiktekan. Dari awal guru tidak memberi penjelasan bahwa kuis ini adalah tugas kelompok, namun di soal nomor 4 disebutkan bahwa soal-soal ini dikerjakan secara berkelompok. Guru mengadakan kuis bahasa Jawa dengan menggunakan kertas kecil dari guru.
22.	Guru menyajikan tes atau perintah lisan dan tulisan			Guru mengadakan kuis Bahasa Jawa yang soalnya dilisankan dan siswa menjawab dengan menuliskannya pada kertas. Tugas PKn, guru memberi tugas kelompok. Pemberian tugas secara lisan dan dicatat oleh setiap siswa. Pengerjaan tugas kelompok dengan menuliskan hasil diskusi di buku.
23.	Guru membolehkan SL menggunakan alat bantu, seperti kalkulator saat mengerjakan ulangan atau tes			Ulangan Matematika dilakukan secara mandiri. Tidak menggunakan alat bantu Matematika.

Lampiran 18. HASIL OBSERVASI 7

Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Hari, tanggal : Kamis, 19 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07.25 – 11.10

No.	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru merotasi tempat duduk			Perpindahan posisi tempat duduk yang cukup banyak. Q berjanji tidak akan ramai dan meminta duduk di belakang, guru memberi kesempatan Q duduk di urutan belakang. Q menjadi dengan R. Sebelumnya R dengan S. S menjadi sebangku dengan E. E sebelumnya sebangku dengan Y. Y menjadi sebangku dengan R. ZPA duduk sendiri di urutan paling depan, depan meja guru.
2.	Guru memberi tempat ZPA selalu di urutan depan			ZPA duduk di baris paling depan, depan meja guru.
3.	Guru memberi umpan balik secara lisan			PKn guru memberi tugas kelompok. Setiap hasil diskusi kelompok dipresentasikan dan guru memberi tanggapan untuk masing-masing kelompok.
4.	Guru memberi penghargaan pada setiap usaha ZPA			Pada pelajaran IPS, guru memberikan pertanyaan bergulir. Sampai pada ZPA ditunjuk untuk menjawab pertanyaan tentang pengertian kebutuhan sekunder, ZPA tidak bisa menjawab. Guru menjawabkan, ZPA diminta mengulangi jawaban guru. Kemudian guru memberi pujian pada ZPA.
5.	Guru menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik diawal			Guru memulai pelajaran tanpa apersepsi. Setelah pembukaan dan presensi, guru langsung mengulang materi pelajaran IPA.

	pembelajaran			
6.	Guru memasang ZPA dengan teman atau asisten untuk membantunya			Semua tugas dikerjakan secara mandiri.
7.	Guru menyediakan versi audio dari materi tertulis			Guru menjelaskan secara lisan.
8.	Guru membacakan materi dari materi tertulis			Sebelum diadakan kuis, guru meminta siswa belajar selama 5 menit. Dalam 5 menit ini, guru meminta siswa, menunjuk beberapa siswa membacakan rangkuman catatan masing-masing.
9.	Guru menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan			Guru tidak terlihat menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan.
10.	Guru menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> untuk ZPA			Praktik membuat kincir angin dengan langkah-langkah membaca petunjuk di buku paket IPA.
11.	Guru menggunakan pembelajaran kooperatif			Guru tidak menerapkan pembelajaran kooperatif.
12.	Guru mengulang penjelasan secara lisan			Guru mengulangi penjelasan tentang macam-macam gerak benda. Guru juga mengulang penjelasan tentang macam-macam kebutuhan.
13.	Guru menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika			Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika.
14.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kalkulator			Tidak ada mata pelajaran Matematika dan mencongak Matematika. Tidak nampak penggunaan kalkulator.
15.	Guru memberikan tambahan waktu			Pelajaran IPA, siswa membuat kincir angin. Seluruh siswa ditunggu sampai semua selesai

	ZPA untuk menyelesaikan tugas atau tes			membuat kincir angin sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya. Guru melanjutkan dengan kuis IPA. Kali ini guru meminta siswa mengumpulkan tersebut apa adanya. Ulangan bahasa Indonesia, guru menunggu sampai semua siswa selesai mengerjakan.
16.	Guru memberikan waktu lebih untuk ZPA memproses informasi			Guru memberi pertanyaan pada ZPA tentang pengertian kebutuhan sekunder. ZPA diam beberapa waktu dan tidak dapat menjawab. Maka guru menjawab dan meminta ZPA mengulangi jawaban guru.
17.	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian			Guru memandu tepuk konsentrasi dan langsung memberi pertanyaan. Pertanyaan secara lisan dan dijawab lisan. Tepuk konsentrasi dan pertanyaan lagi, seperti itu hingga beberapa kali. Sebelum mencongak materi IPS, guru memberi petunjuk, “Belajar lima menit. Setelah itu mencongak.” Sebelum ulangan bahasa Indonesia, guru mengatakan, “Ulangan bahasa Indonesia sekarang.”
18.	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan			Guru memberi kesempatan pada siswa untuk membuat kincir angin. Guru memberi petunjuk untuk melihat cara pembuatan kincir angin di buku IPA halaman 141. Jika ada langkah yang tidak paham, guru bersedia menjelaskan. Guru juga memberi contoh cara melipat kertas agar membentuk kincir angin pada siswa yang kesulitan memahami. Setelah semua siswa berhasil membuat kincir angin, guru menyuruh siswa menempelkan hasil membuat kincir angin di buku IPA dan menilainya. Pembelajaran dilanjutkan dengan kuis IPA. Soal kuis didiktekan guru dan siswa boleh mencari jawabannya di buku IPA dari halaman 137-142. Setelah istirahat, guru mengadakan ulangan bahasa Indonesia. Soal didiktekan oleh guru. Guru meminta siswa menulis soal dan jawaban, tulisan harus rapi.
19.	Guru membacakan, mengulangi, menyederhanakan petunjuk tugas			Dalam tugas membuat kincir angin, siswa diperintah guru membaca petunjuk yang ada di buku. Jika ada langkah yang tidak dipahami, guru mempersilakan siswa bertanya. Guru juga memberi contoh cara melipat kertas sehingga membentuk kincir angin. Setelah semua siswa berhasil membuat kincir angin, guru menyuruh siswa menempelkan hasil membuat kincir angin di buku IPA dan menilainya. Pembelajaran dilanjutkan dengan kuis IPA. Soal kuis didiktekan guru. Siswa boleh mencari jawabannya di buku IPA dari halaman 137-142. Setelah istirahat, guru mengadakan ulangan bahasa Indonesia. Soal didiktekan oleh guru. Guru meminta siswa menulis soal dan jawaban, tulisan harus rapi.

20.	Guru membolehkan ZPA menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan			Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.
21.	PR atau tugas yang lebih singkat			Guru mengadakan kuis IPA, soal didiktekan guru. Siswa boleh mencari jawabannya di buku IPA dari halaman 137-142. Setelah istirahat, guru mengadakan ulangan bahasa Indonesia. Soal didiktekan oleh guru. Guru meminta siswa menulis soal dan jawaban, tulisan harus rapi.
22.	Guru menyajikan tes atau perintah lisan dan tulisan			Pelajaran IPA, guru memberi tugas siswa membuat kincir angin. Petunjuk ada secara tertulis di buku paket IPA. Guru mengadakan kuis IPA dengan soal dilisankan dan siswa menulis jawabannya di buku masing-masing. Pelajaran IPS, dilakukan mencongak materi IPS. ZPA ditunjuk untuk menjawab. Cukup lama ZPA ditunggu, tetapi tidak bisa menjawab. Sehingga, guru menjawabkan dan meminta ZPA mengulangi jawaban guru. Bahasa Indonesia, ulangan bahasa Indonesia secara tertulis, namun soal didiktekan oleh guru.
23.	Guru membolehkan SL menggunakan alat bantu, seperti kalkulator saat mengerjakan ulangan atau tes			Pelajaran IPA membuat kincir angin, dilanjutkan kuis IPA dengan mengerjakan soal pada buku paket IPA. Tugas dilakukan secara mandiri. Tidak ada pelajaran Matematika atau pun mencongak Matematika, sehingga tidak nampak penggunaan kalkulator.

Lampiran 19. HASIL DOKUMENTASI

No.	Aspek yang diamati	Ketersediaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	<i>Graphic organizers</i> yang berisi materi yang akan dipelajari			Guru tidak pernah terlihat menyampaikan atau pun memberikan gambaran tentang materi apa saja yang akan dipelajari dalam sehari
2.	Penghargaan non-verbal			Guru memberikan sentuhan dengan menyentuh pipi ZPA setelah ZPA bisa menjawab. Hal ini nampak pada observasi 13 Maret 2015.
3.	Media visual			Untuk memperjelas materi yang dijelaskan, guru menggambarkan bentuk-bentuk bangun datar sebagai media di papan tulis. Hal ini dilakukan guru pada observasi tanggal 13, 14, dan 17 Maret 2015. Tanggal 13 Maret 2015 nampak guru menggambarkan persegi dengan tujuan untuk menjelaskan nama-nama sudut. Tanggal 14 Maret 2015 guru menggambarkan lingkaran untuk menjelaskan nilai pecahan. Sementara itu, tanggal 17 Maret 2015 guru menggambarkan bentuk layang-layang untuk menjelaskan tentang ciri-ciri bangun datar, yaitu layang-layang. Penggunaan media visual berupa gambar ini masih terbatas pada pelajaran Matematika
4.	Kerja kelompok			Diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas IPS dilakukan tanggal 12 Maret 2015. 18 Maret 2015 guru memberi tugas kelompok PKn untuk mengerjakan soal yang diberikan guru.
5.	Grafik atau tabel fakta matematika			Tidak pernah nampak penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika.
6.	Alokasi waktu khusus untuk <i>slow learner</i>			Tidak ada alokasi khusus yang diberikan untuk <i>slow learner</i> . Alokasi waktu yang diberikan secara insidental. Tidak nampak dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
7.	Media visual untuk melengkapi petunjuk tugas			Guru lebih sering memberikan petunjuk atau pun perintah secara lisan
8.	Komputer, kalkulator, dan lain-lain			Tidak nampak penggunaan alat bantu untuk <i>slow learner</i>
9.	Soal ulangan atau tes tertulis			Ulangan tertulis biasanya soal ada di buku, atau soal didikte guru kemudian ditulis oleh siswa. Untuk soal tes, soal tertulis.

Lampiran 20. Catatan Lapangan 1

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Rabu, 11 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas VI (kelas VI bertukar dengan kelas III selama waktu latihan ujian kelas VI)

Waktu : 09.45 – 11.30

Mata Pelajaran : PKn dan Pengembangan Diri

Hasil :

Pembelajaran di kelas dimulai jam 09.45 setelah jam pelajaran Penjaskes. Pelajaran setelah Penjaskes, yaitu PKn. Setelah salam dan presensi, guru mengulang materi yang telah dipelajari minggu sebelumnya secara lisan, yaitu tentang harga diri. Setelah mengulang, kemudian guru menunjuk siswa secara acak untuk menjelaskan pengertian harga diri. Guru menunjuk ZPA untuk menjelaskan pengertian harga diri secara lisan. Guru memberi waktu cukup lama. Siswa lain sudah tidak sabar ingin menjawab dan mengacung-acungkan tangan. Guru memberi isyarat siswa lain untuk diam, menunggu ZPA menjawab. Setelah beberapa menit menunggu, ZPA hanya diam, tidak bisa menjawab. Maka, pertanyaan di lempar ke siswa yang lain.

Setelah sedikit penjelasan, guru memberi perintah untuk mengoreksi PR PKn. Khusus untuk ZPA dan Altim, PR dikoreksi sendiri, sedangkan siswa lain, ditukar dengan teman sebelahnya. Guru mengoreksi dengan cara menunjuk siswa membacakan jawabannya. ZPA ditunjuk menjawab PR dengan pertanyaan tiga contoh perilaku yang menunjukkan harga diri. ZPA menjawab dua jawaban tepat, dan satu jawaban yang kurang tepat, kemudian guru menyuruh ZPA membetulkan jawabannya agar menjadi tepat. Karena suara ZPA yang sangat pelan, peneliti yang duduk di belakang, tidak dapat mendengar jawaban ZPA dengan jelas. Namun, guru mengulangi jawaban ZPA agar semua siswa dapat mendengar jawaban ZPA. Guru kemudian memberikan pujian dengan berkata, “Jawaban Mbak ZPA bagus. Beri tepuk tangan buat Mbak ZPA.”

Selanjutnya guru memberi pertanyaan yang di tawarkan, bagi yang bisa menjawab, akan mendapatkan hadiah bintang. Catatan reward bintang ada di guru. Setiap jawaban yang dikatakan siswa, diulang dan diperkuat guru sampai ada siswa yang menjawab dengan tepat. Setelah itu, guru menunjuk siswa secara acak untuk mengulangi jawaban yang tepat.

Guru memberi perintah tepuk konsentrasi. Tepuk konsentrasi ini digunakan untuk penyela sebelum kuis. Kuis PKn ini terdiri dari 10 soal yang dibuat langsung oleh guru berdasar panduan buku paket PKn. Soal yang diberikan mencuplik dari buku paket PKn. Perintah guru adalah menulis jawabannya saja, dan pembacaan soal tidak diulang. Berdasar catatan peneliti, dalam membacakan soal, kadang guru menjelaskan ulang tentang materi yang telah dipelajari, untuk soal yang cukup panjang, atau soal cerita, guru memberi penjelasan dulu, kemudian baru pertanyaannya. Karena masih banyak yang bingung, guru mengulangi penjelasan dan pertanyaan untuk soal cerita. Kadang-kadang pembacaan soal tidak diulangi. Kemudian, setelah selesai, hasilnya langsung dikoreksi. Guru menunjuk ZPA menjawab soal nomor 10 dengan pertanyaan ‘akibat tidak menghormati orang lain’. Jawaban ZPA kurang tepat, sehingga guru menjelaskan ulang maksud soal dengan bahasa yang lebih sederhana dan memberi contoh konkrit serta pancingan. Selesai mengoreksi, siswa dipanggil satu persatu dengan menyebutkan jumlah benarnya. ZPA benar 5 dari 10 soal.

Guru melakukan *ice breaking* dengan tepuk yang dinamakan ‘trek one, trek two, dan seterusnya’. Kemudian guru langsung memberikan pertanyaan lisan. Guru memberi pertanyaan dulu, baru kemudian menunjuk siswa untuk menjawab. Guru menunjuk ZPA untuk menjawab. ZPA tidak langsung menjawab. Guru mengulang-ulang pertanyaan sampai tiga kali, setelah itu ZPA baru bisa menjawab. Guru memberi pujian dengan, “Mbak ZPA pintar, bisa njawab.” Kemudian dilanjutkan tepuk konsentrasi dan trek one dan trek two. Dan dilanjutkan dengan tanya jawab lisan, guru menunjuk siswa lain.

Guru juga sangat memperhatikan sisi kepribadian siswa dengan memberi tugas untuk hari berikutnya yaitu: siswa harus potong kuku, potong rambut bagi siswa laki-laki yang rambutnya panjang, membersihkan telinga, makan buah, dan makan sayur. Banyak celotehan dan komentar-komentar siswa, ada yang mengatakan tidak suka sayur, akan potong rambut, dan lain-lain. Guru

menanggapi dengan senyum dan mengingatkan bahwa itu tugas untuk esok hari dan tidak boleh ada yang lupa.

Selain tugas tersebut, guru juga memberi tugas PR PKn, dengan mengerjakan tugas yang ada di LKS. LKS hanya ada 1 meja untuk berdua. Setelah menjelaskan tugas yang harus dilakukan siswa, guru meminta siswa membuka catatan yang telah dibuat minggu sebelumnya tentang kelebihan dan kekurangan diri sendiri. ZPA ditunjuk untuk membacakannya. Dari tempat duduk peneliti yang ada di belakang, suara ZPA tidak terdengar karena sangat pelan.

Setelah guru memberi penjelasan ulang, guru merangkum materi secara lisan dengan menanyakan tentang apa yang sudah dipelajari hari tersebut. Kemudian, kelas disiapkan oleh ketua kelas dan menutup kelas. Cara pulang hari ini adalah dengan mencongak PKn dan Matematika tentang perkalian. Untuk mencongak PKn, guru memberi pertanyaan terlebih dahulu, kemudian menunjuk siswa untuk menjawab. Setelah beberapa pertanyaan, guru memberi soal Matematika tentang perkalian satu angka dengan satu angka. ZPA termasuk dalam 5 terakhir yang berhasil menjawab soal.

Catatan Lapangan 2

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Kamis, 12 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas VI (kelas VI bertukar dengan kelas III selama waktu latihan ujian kelas VI)

Waktu : 07.15 – 11.40

Mata Pelajaran : IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan SBK

Hasil :

Jam 07.15 pembelajaran dimulai guru dengan diawali salam dan presensi. Tanpa apersepsi, guru langsung mengkondisikan siswa untuk mengoreksi PR IPA dengan lisan. Materi PR IPA yaitu tentang gerak benda; antara lain: gerak menggelinding, memantul, dan berputar, pemanfaatan cahaya matahari, dan cara menghemat energi.

Disela-sela mengoreksi PR, ada siswa bingung tentang berputar dan menggelinding, ada siswa yang bertanya tentang gerak bumi juga. Sehingga guru mempraktikkan gerak bumi dan matahari dengan bantuan seorang siswa memegang globe dan guru memegang senter *handphone* sebagai matahari. Siswa bingung cara menyebutkan globe, maka guru menuliskan kata 'globe' di papan tulis agar siswa dapat mengerti tulisan yang benar.

Guru menunjuk ZPA untuk membacakan hasil pekerjaannya yaitu menyebutkan tiga cara menghemat energi. Suara ZPA sangat pelan, sehingga guru membacakan ulang agar seluruh siswa mendengar. Jawaban ZPA yaitu: (1) mematikan lampu saat siang, (2) mematikan kipas angin jika tidak digunakan, dan (3) membuat krupuk. Untuk jawaban terakhir cukup janggal, sehingga guru meminta ZPA untuk mengganti jawabannya. Kali ini guru tidak memberikan pujian pada ZPA. Guru hanya mengatakan, "*Nggih pun. Mangke dibenerke nggih.*" Berdasarkan pengamatan peneliti, PR yang diberikan semua sama untuk seluruh siswa.

Selesai mengoreksi PR, guru langsung mengadakan kuis dengan perintah hanya menuliskan jawaban saja. Soal dibacakan oleh guru. Setelah semua siswa selesai, koreksi langsung dilakukan. Jawaban siswa saling tukar dengan teman di belakangnya. Ada tiga orang yang dikoreksi sendiri hasil pekerjaannya, yaitu ZPA, Altim, dan Anshori. Kemudian guru memanggil siswa dengan menyebutkan jumlah betulnya. ZPA salah 13 dari 20 soal, merupakan siswa yang memiliki salah terbanyak di kelas. Guru bertanya pada ZPA, "Kok bisa Mbak Putri? Belajar lagi *nggih.*"

Jam 08.25, pelajaran IPA ganti dengan pelajaran IPS. Guru memberi perintah *trek one*, *trek two* sebagai *ice breaking*. Guru mendiktekan soal untuk ditulis semua siswa. Tugas ini dikerjakan secara kelompok, namun guru tidak memberi instruksi atau penjelasan dari awal bahwa tugas ini dilakukan berkelompok. Cara pengelompokan yaitu dengan menghitung 1-4 dari pojok kanan depan. Saat diskusi berlangsung, guru berkeliling ke tiap kelompok untuk melihat kerja tiap siswa dan menanyakan jika ada siswa yang kurang paham dengan pertanyaan. Guru juga mempersilakan peneliti jika ingin melihat diskusi siswa dari dekat, terutama performa ZPA dalam

berdiskusi. Berdasarkan pengamatan peneliti, ZPA tidak terlalu aktif, dia lebih sering diam saja saat diskusi. Bel istirahat telah berbunyi, sehingga kegiatan diskusi dilanjutkan setelah istirahat.

Jam 10.15, siswa masuk kelas melanjutkan berdiskusi. Hasil diskusi ditulis dibuku masing-masing. Hasil dibacakan kelompok dengan maju ke depan semua anggota kelompok, satu perwakilan siswa membacakan hasilnya. Suasana kelas cukup ramai, tidak semua siswa memperhatikan. Siswa membacakan hasil diskusi dekat guru dan guru menguatkan jawaban siswa.

Semua kelompok telah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dilanjutkan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi bahasa Indonesia ini memberi tanggapan secara lisan. Guru menunjuk siswa yang belum maju, karena materi memberi tanggapan ini tidak sekali pertemuan selesai, maka dilakukan beberapa kali pertemuan. Pada pertemuan ini Ario, Ratih, Sekli, dan Eka maju membaca cerita berkesan. Siswa ramai berebut mengacungkan tangan untuk memberi tanggapan, tetapi ZPA hanya diam. Kebanyakan siswa memberi tanggapan tentang pesan yang dapat dilakukan oleh teman mereka dalam cerita tersebut, seperti “hati-hati bermain di taman”, “hati-hati saat bermain layangan.” Guru mengarahkan siswa untuk memberi tanggapan tentang isi dan penulisan cerita. Misalnya, “Mbak Ratih menggunakan kata ‘aku’ terlalu banyak”, dan seterusnya.

ZPA ditunjuk untuk memberikan tanggapan pada cerita Ratih yang menceritakan tentang bermain di taman. ZPA memberi pesan untuk berhati-hati bermain di taman. Guru membenarkan jawaban ZPA dan memintanya mencari tanggapan lain tentang penulisan atau isi cerita. ZPA diberi waktu cukup lama, kemudian ZPA menjawab bahwa Ratih menggunakan kata ‘aku’ terlalu banyak dalam ceritanya. Guru memuji jawaban ZPA dengan mengatakan jawaban ZPA bagus.

Jam 11.15 guru mempersilakan siswa untuk berkemas-kemas. Setelah berkemas, waktu selanjutnya digunakan untuk bersih-bersih kelas karena hari berikutnya siswa kelas III kembali ke ruang kelasnya. Guru membagi tugas untuk siswa laki-laki merapikan meja dan siswa perempuan menyapu. Setelah semua selesai, siswa kembali duduk di kursinya masing-masing. Guru memberikan lontong pada masing-masing siswa yang dibeli guru di kantin saat istirahat tadi. Semua siswa dipersilakan makan arem-arem dulu. Ada satu siswa yang tidak mau makan lontong, katanya tidak suka lontong. Jam 11.40 siswa disiapkan dan pulang. Tidak ada rangkuman atau mencongkak, langsung pulang.

Catatan Lapangan 3

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Jumat, 13 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07.15 – 08.10

Mata Pelajaran : Matematika

Hasil :

Guru memulai pelajaran jam 07.15 dengan salam dan presensi. Tanpa apersepsi, langsung mengoreksi PR Matematika. Sebelum mulai mengoreksi PR, guru menanyakan siapa yang tidak mengerjakan PR. Ternyata ada dua anak yang tidak mengerjakan PR, yaitu Anshori dan Qidam. Anshori yang sebelumnya duduk sebangku dengan Altim, dan ZPA sebangku dengan Qidam ditukar oleh guru menjadi Anshori duduk sebangku dengan Qidam tepat di depan meja guru, sedangkan ZPA duduk sebangku dengan Altim di meja sebelah Qidam dan Anshori.

Guru mengulangi penjelasan materi secara lisan. Guru melemparkan pertanyaan secara lisan untuk dijawab siswa. Beberapa siswa dapat menjawab namun tidak tepat, sehingga guru mengulang menjelaskan lagi tentang pengertian sudut. Untuk mengingatkan kembali, guru menyuruh semua siswa mempraktikkan bentuk-bentuk sudut dengan siku tangan masing-masing secara bersama. Kemudian siswa ditanya secara klasikal mengenai macam-macam bentuk sudut. Selain bentuk sudut, guru juga mengulangi penjelasan nama sudut dengan menggambarkan bentuk persegi yang tiap sudutnya diberi huruf A, B, C, dan D. Guru memberi contoh nama sudut ADC atau sudut CDA jika sudut D yang di tengah. Beberapa siswa ditunjuk maju untuk menyebutkan nama sudut.

Berdasar pengamatan peneliti, guru lebih sering menunjuk siswa yang berkebutuhan khusus untuk maju langsung. Saat Anshori maju, guru menanyakan apakah Anshori sudah mandi pagi. Anshori menjawab sudah. Kemudian guru menanyakan siapa yang hari ini tidak mandi, sholat, dan sarapan. Ada bermacam-macam jawaban siswa dan cerita lucu dari siswa tentang kegiatan mandi, sholat, dan sarapannya. Guru memberi tugas pada siswa terkait kebutuhan personal yaitu sholat, mandi, dan sarapan. Esok hari semua siswa harus mandi, sholat, dan sarapan sebelum ke sekolah.

Guru melanjutkan kembali penjelasan tentang nama sudut. Anshori dulang-ulang beberapa kali dan selalu salah. Setelah mengulang-ulang penjelasan khusus pada Anshori, Anshori dapat menjawab dengan benar dan langsung menyuruh Anshori kembali ke tempat duduk.

Siswa yang mulai berisik sendiri, guru mengingatkan mereka dengan kata "Lihat, Bu Guru!". Guru mengulangi lagi penjelasan tentang nama sudut. Guru menunjuk ZPA untuk maju. ZPA memandangi gambar persegi cukup lama, kemudian dapat menjawabnya dengan benar. Guru memuji ZPA, "Pinter, Mbak Putri sudah bisa."

Guru membangun isyarat dengan mengatakan, "Perhatikan, Bu Guru!". Kemudian guru melanjutkan penjelasan dengan menanyakan kembali materi tentang macam-macam segitiga. Untuk memperkuat, guru menunjuk siswa, Faiz untuk maju menggambarkan macam-macam segitiga. Guru memperkuat penjelasan lagi. Di akhir pelajaran Matematika, guru memberi PR dengan mendiktekan soal. Soal untuk semua siswa sama. Pelajaran ditutup guru dengan salam, kemudian guru keluar kelas karena ganti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Catatan Lapangan 4

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Hari, Tanggal : Jumat, 13 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 09.25 – 10.00

Mata Pelajaran :

Hasil :

Seharusnya setelah pelajaran Matematika, diisi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tapi karena guru tidak tahu jika pelajaran Matematika sudah berakhir, maka jam istirahat menjadi lebih panjang dan setelah istirahat, guru kelas atau pun guru agama tidak langsung masuk. Sehingga peneliti dapat meminta bantuan ESB untuk melakukan wawancara terkait akomodasi pembelajaran guru kelas III.

Wawancara di lakukan di ruang kelas, sehingga semua siswa mendekat dan antusias untuk menjadi informan. Tapi tetap ESB mendominasi dalam memberi informasi.

Catatan Lapangan 5

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07.15 – 10.10

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia, Matematika

Hasil :

Guru memulai pembelajaran dengan salam dan presensi. Mata pelajaran pertama yaitu Matematika. Tanpa apersepsi, guru langsung memulai materi. Guru mengulang penjelasan tentang pecahan dengan menggambar lingkaran yang cukup besar di papan tulis. Dari gambar lingkaran tersebut, guru membagi-bagi lingkaran tersebut menjadi beberapa bagian. Guru mengarsir beberapa bagian dan bagian tersebut disebut pembilang, sedangkan penyebut adalah jumlah keseluruhan bagian.

Guru membuat bagian yang cukup banyak, kemudian ditanyakan pada siswa-siswa dan siswa menjawab dengan beragam. Maka guru menampung semua jawaban siswa, kemudian mengoreksi bersama jawaban mana yang benar.

Guru membuat gambar dan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab. ZPA salah satu siswa yang ditunjuk. ZPA tidak langsung menjawab. Guru memberi waktu beberapa menit sampai ZPA menjawab. ZPA dapat menjawab dengan benar. Guru memberi pujian pada setiap siswa yang menjawab dengan benar.

Selanjutnya guru menjelaskan tentang sudut. Guru kembali menggambar lingkaran dengan titik jam. Guru mencontohkan dengan mengarsir bagian lingkaran jika jarum panjang ada di angka 12 dan jarum pendek di angka 6, maka sudut yang terbentuk adalah sudut setengah putaran. Guru mencoba beberapa gambar lagi. Kemudian menyuruh siswa untuk mencatat.

Disela-sela menjelaskan, guru menyisipkan motivasi. Guru menanyakan cita-cita anak dan kemudian memberi motivasi jika cita-cita ingin tercapai, siswa harus rajin belajar.

Guru memberi tambahan penjelasan khusus bagi seorang siswa yang sangat kesulitan memahami materi tersebut. Saat siswa yang lain mencatat, guru memberi bimbingan khusus di meja guru kepada Anshori.

Anshori cukup lama memahami, sehingga siswa yang lain diberi soal tambahan oleh guru dengan didiktekan soalnya. Akhirnya guru mengakhiri membimbing khusus Anshori. Guru berkeliling kelas untuk melihat pekerjaan siswa, guru mengoreksi isi dan kerapian tulisan dan gambar.

Setelah banyak yang selesai, siswa antre di meja guru untuk mengoreksikan pekerjaan mereka. Jika salah, maka dicoret guru dan diminta membenarkan dan menilaikan kembali. ZPA termasuk yang selesai lima siswa terakhir. Jawaban ZPA masih terdapat kesalahan. Guru menjelaskan ulang pada ZPA dan meminta ZPA membetulkan jawabannya.

ZPA kembali ke bangkunya, membenarkan jawaban, dan antre lagi untuk mengoreksikan jawaban. Dari pengamatan peneliti, jawaban ZPA sudah benar, sehingga tidak antre lagi.

Setelah semua selesai, guru memberi PR Matematika di buku paket halaman 169. PR dikoreksi hari Senin. Pelajaran Matematika dilanjutkan dengan mengoreksi PR hari kemarin. Koreksi PR Matematika ini dipanggil satu persatu untuk maju ke depan, dikoreksi langsung oleh guru.

Selesai mengoreksi PR, jam 08.45 dilanjutkan pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi Bahasa Indonesia masih melanjutkan materi membaca dan memberi tanggapan. ZPA selalu diam dan tidak pernah mengacungkan tangan untuk memberi pendapat. Kali ini guru tidak menunjuk ZPA. Guru menutup pelajaran dengan salam. Duduk rapi-rapian dan pulang.

Catatan Lapangan 6

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Maret 2015
Tempat : Ruang tamu kantor guru
Waktu : 09.50 – 10.30
Mata Pelajaran :
Hasil :

Setelah melakukan observasi di kelas, peneliti mengadakan wawancara dengan ZPA. Wawancara ini dibantu oleh guru. Di jam pengembangan diri, guru memberi peneliti kesempatan untuk melakukan wawancara dengan ZPA di ruang tamu kantor guru.

Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan akomodasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Hasil yang di dapat, menurut ZPA guru sudah melakukan beberapa hal yang berkaitan dengan akomodasi pembelajaran.

Catatan Lapangan 7

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Maret 2015
Tempat : Ruang kelas III
Waktu : 07.30 – 11.30
Mata Pelajaran : Matematika, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia

Hasil :

Guru membuka pelajaran dengan salam dan presensi. Guru langsung menanyakan apakah PR telah dikerjakan atau belum. Kemudian langsung ulangan Matematika. Buku untuk ulangan harian merupakan buku khusus yang disimpan guru. ZPA ditugaskan membagikan buku ulangan.

Ulangan merupakan mengerjakan soal dari buku paket halaman 171 romawi I-III. Guru membantu ZPA membuka halaman yang benar. Guru memberi perintah pada siswa untuk menulis soal dan jawaban, serta secara rapi dan diberi jarak baris.

Guru mengatakan ulangan ini untuk persiapan UTS karena minggu depan, kelas III menghadapi UTS. Dalam pengerjaan ulangan, banyak siswa bertanya jika bingung dengan maksud soal. Guru menjelaskan ulang pada siswa dan sering memberi *clue* jawaban. Guru memberi lebih pada anak yang belum selesai, sehingga semua siswa selesai mengerjakan semua soal.

Koreksi dilakukan secara lisan, guru menunjuk siswa untuk membacakan soal dan jawaban untuk romawi I. Untuk romawi II dikoreksi oleh guru sendiri. Jawaban romawi III dibacakan oleh satu orang siswa yaitu Dinda.

Saat mengoreksi, ada siswa yang ramai terus. Nanda dan Ratih. Nanda sebelumnya duduk di belakang, dipindah di depan, dan Ratih yang mainan sendiri, dari duduk di urutan kedua dipindah ke urutan paling depan. Sebangku dengan Nanda.

Jam 08.45 mata pelajaran Bahasa Jawa. pada jam ini, Nanda yang belum lama duduk di depan, dipindah duduk belakang lagi. Adil yang tadinya dibelakang, pindah ke depan sebangku dengan Ratih.

Mata pelajaran Bahasa Jawa ini diisi dengan mencatat nama Satria Pandawa, nama rama dan ibu Pandawa, dan nama tempat kesatriannya. Sekretaris kelas yang terdiri dari tiga orang siswa bertugas menulis materi tersebut secara bergantian. Sementara siswa mencatat, guru mengoreksi jawaban Matematika. Guru juga menyempatkan berkeliling kelas melihat pekerjaan hasil catatan siswa. Guru memberi pesan, materi ini akan digunakan untuk mencongak hari esok. Pelajaran bahasa jawa mencatat sampai jam pelajaran Bahasa Jawa habis, dan ganti pelajaran Bahasa Inggris.

Catatan Lapangan 8

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 18 Maret 2015
Tempat : Ruang tamu kantor guru
Waktu : 08.10 – 09.15
Mata Pelajaran :
Hasil :

Hari ini, karena siswa kelas III jam pertama sampai dengan jam istirahat merupakan mata pelajaran Penjas OR, maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Sebelumnya peneliti meminta ijin pada kepala sekolah untuk mewawancarai. Kepala sekolah langsung menyambut dengan baik dan mempersilakan wawancara saat itu juga.

Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan kebijakan sekolah dalam pembelajaran atau pun hal lain yang berhubungan dengan akomodasi pembelajaran. Kepala sekolah memberi keterangan dengan sangat jelas tentang kebijakan terkait penempatan siswa di kelas, materi, LKS yang digunakan di sekolah, dan fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah.

Hasil wawancara ini, kepala sekolah memberi informasi bahwa kebijakan pembelajaran di dalam kelas dilimpahkan kepada guru. Untuk fasilitas seperti media, poster, dan LKS disediakan sekolah. Belum ada pembuatan rangkuman khusus dan lembar kerja khusus bagi setiap siswa. Pelaksanaan tes atau ujian di sekolah ini juga dilakukan dengan penyajian yang sama untuk seluruh siswa.

Catatan Lapangan 9

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Rabu, 18 Maret 2015
Tempat : Ruang kelas III
Waktu : 09.50 – 11.30
Mata Pelajaran : PKn
Hasil :

Setelah masuk kelas selepas istirahat, guru membuka pelajaran dengan salam dan presensi. Hari ini ada seorang siswa yang tidak berangkat, yaitu Nanda. Guru langsung memeriksa hafalan materi bahasa Jawa kemarin dengan memberi beberapa pertanyaan lisan.

Hanya beberapa pertanyaan bahasa Jawa, guru langsung mengadakan kuis PKn. Semua siswa menulis. Soal didiktekan. Dari awal guru tidak memberi penjelasan bahwa kuis ini adalah tugas kelompok, namun di soal nomor 4 disebutkan bahwa soal-soal ini dikerjakan secara berkelompok.

Soal berjumlah 6. Yaitu nomor 1-6. Guru langsung membagi kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang. Guru yang membagi kelompok dengan mengelompokkan meja depan dan belakangnya.

Dalam kerja kelompok, guru memberi pesan agar semua siswa berdiskusi dan mencari jawaban bersama. Guru juga memerintahkan setiap siswa harus bergantian menulis. Guru berkeliling untuk memeriksa dan melihat kegiatan kelompok siswa.

Semua kelompok selesai mengerjakan tugas. Tiap kelompok maju untuk mempresentasikan hasilnya. Setiap siswa dalam kelompok mendapat bagian untuk membacakan jawaban hasil diskusi. Semua tanggapan dan penguatan diberikan oleh guru. Guru juga memuji setiap jawaban kelompok.

Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi, guru mengadakan kuis bahasa Jawa tentang catatan kemarin menggunakan kertas kecil dari guru. Jawaban langsung dikoreksi bersama dan dikoreksi sendiri-sendiri. Hasil koreksi kemudian dikumpulkan ke guru.

Guru menutup pelajaran dengan salam. Kali ini, cara pulang siswa dengan rapi-rapian duduk.

Catatan Lapangan 10

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, Tanggal : Kamis, 19 Maret 2015

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 07.25 – 11.10

Mata Pelajaran : IPA, IPS, Bahasa Indonesia, SBK

Hasil :

Jam 07.25 guru membuka pelajaran dengan salam dan presensi. Kali ini seluruh siswa berangkat. Mata pelajaran pertama yaitu IPA. Guru mengulang penjelasan tentang macam-macam gerak benda.

Sebenarnya guru akan melanjutkan dengan kuis, tetapi banyak siswa yang protes dan ingin membuat kincir angin terlebih dahulu. Bahkan mereka masing-masing telah membawa kertas lipat sendiri dan gunting. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk membuat kincir angin terlebih dahulu. Guru memberi petunjuk untuk melihat cara pembuatan kincir angin di buku IPA halaman 141.

Setelah semua siswa berhasil membuat kincir angin, guru menyuruh siswa menempelkan hasil membuat kincir angin di buku IPA dan menilainya. Pembelajaran dilanjutkan dengan kuis IPA. Soal kuis didiktekan guru dan siswa boleh mencari jawabannya di buku IPA dari halaman 137-142. Jam 08.50 guru menyuruh siswa mengumpulkan tugas tersebut seadanya.

Guru kembali mengadakan rotasi tempat duduk yang cukup banyak kali ini. Rotasi yang dilakukan melibatkan cukup banyak siswa, hampir semua siswa berpindah tempat duduk. Siswa yang ramai ditempatkan di depan. Ada seorang siswa yang sangat ramai di kelas, yang meminta duduk di belakang dan berjanji tidak akan ramai lagi. Guru memberi kesempatan siswa tersebut duduk di belakang.

Siswa telah duduk di tempat duduk yang baru, guru langsung memandu tepuk konsentrasi dan langsung memberi pertanyaan. Pertanyaan secara lisan dan dijawab lisan. Tepuk konsentrasi dan pertanyaan lagi, seperti itu hingga beberapa kali.

Siswa diberi waktu 5 menit untuk belajar karena akan diadakan mencongak IPS. Siswa ditunjuk guru untuk membacakan rangkuman catatan. Kemudian guru memberikan pertanyaan bergulir. Sampai pada ZPA ditunjuk untuk menjawab pertanyaan tentang pengertian kebutuhan sekunder, ZPA tidak bisa menjawab. Guru menjawabkan, ZPA diminta mengulangi jawaban guru. Kemudian guru memberi pujian pada ZPA.

Setelah istirahat, jam 10.45 guru mengadakan ulangan bahasa Indonesia. Soal didiktekan oleh guru. Guru meminta siswa menulis soal dan jawaban, tulisan harus rapi. Sambil mengerjakan, guru meneruskan tugas membaca pengalaman dan memberi tanggapan yang hanya kurang 3 siswa yang belum.

Selesai pengerjaan tugas dan membaca pengalaman-memberi tanggapan, guru menutup pelajaran dengan salam dan mempersilakan siswa pulang.

Catatan Lapangan 11

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 30 Maret 2015
Tempat : Ruang tamu kantor guru
Waktu : 10.39 – 12.30
Mata Pelajaran :
Hasil :

Penelitian hari ini difokuskan pada wawancara dengan guru kelas III. Guru kelas III merupakan guru yang sangat sibuk, sehingga peneliti cukup kesusahan mencari waktu yang senggang untuk melakukan wawancara dengan guru ini. Pada 30 Maret 2015 peneliti mendapatkan waktu untuk wawancara dengan guru ini setelah seminggu kemarin kelas III melakukan UTS.

Wawancara dilakukan terkait akomodasi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas III. Menurut informasi yang diperoleh, akomodasi pembelajaran yang terkait lingkungan pembelajaran sudah dilakukan oleh guru.

Akomodasi pembelajaran terkait cara pengajaran dan materi pelajaran sebagian besar masih belum dilakukan oleh guru.

Akomodasi pembelajaran terkait dengan tuntutan waktu dan jadwal ada beberapa poin yang sudah dilakukan guru.

Akomodasi pembelajaran terkait dengan penugasan dan penilaian, sebagian kecil sudah dilakukan guru.

Catatan Lapangan 12

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 1 April 2015
Tempat : Ruang kelas III
Waktu : 11.00 – 12.30
Mata Pelajaran :
Hasil :

Penelitian hari ini difokuskan kepada wawancara pada teman sekelas ZPA. Peneliti memilih ketua kelas sebagai informan. Pemilihan informan juga dibantu oleh guru. Peneliti dibantu guru untuk meminta ijin pada orangtua siswa bahwa putranya pulang lebih siang.

Wawancara dilakukan di ruang kelas. Siswa bernama FMM ini sangat kooperatif dan senang sekali menceritakan pembelajaran di kelasnya. Wawancara dilakukan terkait akomodasi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas III.

Informasi yang didapat menunjukkan bahwa guru masih melakukan sebagian kecil akomodasi pembelajaran untuk siswa *slow learner*.

Lampiran 21. REDUKSI HASIL OBSERVASI

AKOMODASI PEMBELAJARAN *SLOW LEARNER* DI KELAS III SD NEGERI WIDORO

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi	Hasil Reduksi
1.	Lingkungan Belajar	Pengaturan tempat duduk	Rotasi tempat duduk	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Pembelajaran berlangsung seperti biasanya. Tidak terjadi rotasi tempat duduk siswa.</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015) Pembelajaran berlangsung tanpa ada rotasi tempat duduk.</p> <p>(Observasi 3, 13 Maret 2015) ZPA duduk sebangku dengan Q, An duduk dengan Al. An tidak mengerjakan PR dan Q tidak menjadwal, maka dilakukan rotasi oleh guru. ZPA menjadi duduk dengan Al, Q duduk dengan An. ZPA duduk di urutan depan, tidak tepat depan meja guru seperti hari sebelumnya, namun di meja sebelah meja guru atau di depan papan tulis.</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015) Tempat duduk seperti hari sebelumnya.</p> <p>(Observasi 5, 17 Maret 2015) N tidak memperhatikan dan R bermain sendiri sehingga dipindah ke depan, duduk sebangku.</p> <p>(Observasi 6, 18 Maret 2015) Tempat duduk seperti hari sebelumnya.</p> <p>(Observasi 7, 19 Maret 2015) Perpindahan posisi tempat duduk yang cukup banyak. Q berjanji tidak akan ramai dan meminta duduk di belakang, guru memberi kesempatan Q duduk di urutan belakang. Q menjadi dengan R. Sebelumnya R dengan S. S menjadi sebangku dengan E. E sebelumnya sebangku dengan Y. Y menjadi sebangku dengan R. ZPA duduk sendiri di urutan paling depan, depan meja guru.</p>	Guru melakukan rotasi tempat duduk berdasar kesamaan kondisi siswa dan untuk menjaga suasana kelas agar tetap kondusif.

			<p>Guru menempatkan SL selalu di urutan depan</p>	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) ZPA duduk di urutan depan, depan guru. (Observasi 2, 12 Maret 2015) ZPA duduk di urutan depan, depan guru. (Observasi 3, 13 Maret 2015) Terjadi rotasi tempat duduk, namun ZPA tetap duduk di urutan paling depan. (Observasi 4, 14 Maret 2015) ZPA duduk di urutan paling depan. (Observasi 5, 17 Maret 2015) Terjadi rotasi tempat duduk, namun ZPA tetap duduk di urutan paling depan. (Observasi 6, 18 Maret 2015) ZPA di urutan paling depan. (Observasi 7, 19 Maret 2015) ZPA di urutan paling depan.</p>	<p>Guru menempatkan SL selalu di urutan paling depan</p>
		<p>Harapan perilaku dan/atau tata cara manajemen ruang kelas</p>	<p>Guru memberikan umpan balik lisan atau tulisan</p>	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Saat mengoreksi PKn, jawaban ZPA dengan pertanyaan tiga contoh perilaku yang menunjukkan harga diri, ZPA menjawab dua yang benar dan satu jawaban kurang tepat. Guru menjelaskan bahwa ada satu jawaban terakhir kurang tepat dan sebaiknya dibenarkan. Kemudian guru memberi pujian pada ZPA. Selesai mengerjakan kuis PKn, hasilnya langsung dikoreksi. Guru menunjuk ZPA menjawab soal nomor 10 dengan pertanyaan 'akibat tidak menghormati orang lain'. Jawaban ZPA kurang tepat, sehingga guru menjelaskan ulang maksud soal dengan bahasa yang lebih sederhana dan memberi contoh konkrit serta pancingan. Guru melakukan <i>ice breaking</i> dengan tepuk yang dinamakan 'trek one, trek two, dan seterusnya'. Kemudian</p>	<p>Guru sudah memberikan umpan balik secara lisan untuk SL</p>

			<p>guru langsung memberikan pertanyaan lisan. Guru memberi pertanyaan dulu, baru kemudian menunjuk siswa untuk menjawab. Guru menunjuk ZPA untuk menjawab. ZPA tidak langsung menjawab. Guru mengulang-ulang pertanyaan sampai tiga kali, setelah itu ZPA baru bisa menjawab. Guru memberi pujian dengan, “Mbak ZPA pintar, bisa njawab.”</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015)</p> <p>Guru menunjuk ZPA untuk membacakan hasil pekerjaan rumahnya yaitu menyebutkan tiga cara menghemat energi. Suara ZPA sangat pelan, sehingga guru membacakan ulang agar seluruh siswa mendengar. Jawaban ZPA yaitu: (1) mematikan lampu saat siang, (2) mematikan kipas angin jika tidak digunakan, dan (3) membuat krupuk. Untuk jawaban terakhir cukup janggal, sehingga guru meminta ZPA untuk mengganti jawabannya. Kali ini guru tidak memberikan pujian pada ZPA. Guru hanya mengatakan, <i>”Nggih pun. Mangke dibenerke nggih.”</i></p> <p>ZPA ditunjuk untuk memberikan tanggapan pada cerita Ratih yang menceritakan tentang bermain di taman. ZPA memberi pesan untuk berhati-hati bermain di taman. Guru membenarkan jawaban ZPA dan memintanya mencari tanggapan lain tentang penulisan atau isi cerita. ZPA diberi waktu cukup lama, kemudian ZPA menjawab bahwa Ratih menggunakan kata ‘aku’ terlalu banyak dalam ceritanya. Guru memuji jawaban ZPA dengan mengatakan jawaban ZPA bagus.</p> <p>(Observasi 3, 13 Maret 2015)</p> <p>Guru mengulangi lagi penjelasan tentang nama sudut. Guru menunjuk ZPA untuk maju. ZPA memandangi gambar persegi cukup lama, kemudian dapat menjawabnya</p>	
--	--	--	--	--

			<p>dengan benar. Guru memuji ZPA, “Pinter, Mbak ZPA sudah bisa.”</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015) Guru membuat gambar gambar dan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan tentang pecahan. ZPA salah satu siswa yang ditunjuk. ZPA tidak langsung menjawab. Guru memberi waktu beberapa menit sampai ZPA menjawab. ZPA dapat menjawab dengan benar. Guru memberi pujian pada setiap siswa yang menjawab dengan benar.</p> <p>(Observasi 5, 17 Maret 2015) Tidak terlihat guru memberikan umpan balik secara khusus pada ZPA, karena hari tersebut guru mengadakan ulangan Matematika.</p> <p>(Observasi 6, 18 Maret 2015) Guru memberikan umpan balik pada setiap kelompok dengan memberi tanggapan hasil kerja kelompok dan pujian.</p> <p>(Observasi 7, 19 Maret 2015) PKn guru memberi tugas kelompok. Setiap hasil diskusi kelompok dipresentasikan dan guru memberi tanggapan untuk masing-masing kelompok.</p>	
		Guru memberi penghargaan pada setiap usaha SL	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Guru menunjuk ZPA untuk menjawab pertanyaan dengan menyebutkan tiga contoh perilaku tidak mencerminkan harga diri. ZPA dapat menjawab dua poin yang benar, sedangkan satu poin lain kurang benar. ZPA menjawab dengan suara sangat pelan. Kemudian guru membantu mengulangi membacakan jawaban ZPA sehingga semua siswa dapat mendengar. Satu jawaban yang belum benar, guru meminta ZPA membenarkan jawabannya. Guru</p>	Guru memberikan penghargaan pada setiap usaha SL dengan memberikan pujian dengan kata-kata, juga dengan memberi tepuk tangan pada SL

			<p>kemudian memberi pujian dengan mengatakan, “Jawaban Mbak ZPA bagus. Beri tepuk tangan untuk ZPA.”</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015)</p> <p>Guru menunjuk ZPA untuk membacakan hasil pekerjaannya yaitu menyebutkan tiga cara menghemat energi. Suara ZPA sangat pelan, sehingga guru membacakan ulang agar seluruh siswa mendengar. Untuk jawaban terakhir cukup janggal, sehingga guru meminta ZPA untuk mengganti jawabannya. Kali ini guru tidak memberikan pujian pada ZPA. Guru hanya mengatakan, “<i>Nggih pun. Mangke dibenerke nggih.</i>”</p> <p>Guru mengadakan kuis. ZPA menyebutkan benar 7 nomor dari 20 soal. merupakan siswa yang memiliki salah terbanyak di kelas. Guru bertanya pada ZPA, “Kok bisa Mbak Putri? Belajar lagi <i>nggih.</i>”</p> <p>Pelajaran Bahasa Indonesia, ZPA ditunjuk untuk memberikan tanggapan pada cerita Ratih yang menceritakan tentang bermain di taman. ZPA memberi pesan untuk berhati-hati bermain di taman. Guru membenarkan jawaban ZPA dan memintanya mencari tanggapan lain tentang penulisan atau isi cerita. ZPA diberi waktu cukup lama, kemudian ZPA menjawab bahwa Ratih menggunakan kata ‘aku’ terlalu banyak dalam ceritanya. Guru memuji jawaban ZPA dengan mengatakan jawaban ZPA bagus.</p> <p>(Observasi 3, 13 Maret 2015)</p> <p>Guru menunjuk ZPA untuk maju, menyebutkan nama sudut. ZPA memandang gambar persegi cukup lama, kemudian dapat menjawabnya dengan benar. Guru memuji ZPA, “Pinter, Mbak Putri sudah bisa.”</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015)</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Guru menunjuk ZPA untuk menjawab soal Matematika tentang bagian, guru memberi waktu beberapa menit untuk ZPA. ZPA dapat menjawab dengan benar, guru memberikan pujian untuk ZPA. (Observasi 5, 17 Maret 2015) Pada pelajaran Matematika, guru mengadakan ulangan Matematika. Koreksi ulangan dilakukan secara lisan, beberapa siswa ditunjuk guru, tetapi ZPA tidak ditunjuk guru. Pelajaran Bahasa Jawa, mencatat materi di papan tulis yang ditulis oleh sekretaris kelas. Tidak nampak penghargaan hari ini untuk ZPA. (Observasi 6, 18 Maret 2015) Tugas mata pelajaran PKn yaitu tugas kelompok. Setiap kelompok maju mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Semua kelompok mendapat pujian dari guru. (Observasi 7, 19 Maret 2015) Pada pelajaran IPS, guru memberikan pertanyaan bergulir. Sampai pada ZPA ditunjuk untuk menjawab pertanyaan tentang pengertian kebutuhan sekunder, ZPA tidak bisa menjawab. Guru menjawabkan, ZPA diminta mengulangi jawaban guru. Kemudian guru memberi pujian pada ZPA.</p>	
		<p>Guru menyediakan pernyataan, aktivitas, dan grafik untuk membantu memberi informasi materi</p>	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Guru memulai pelajaran tanpa apersepsi dan menyampaikan materi yang akan dipelajari. Guru mengulang materi yang telah dipelajari secara lisan. (Observasi 2, 12 Maret 2015) Guru memulai pelajaran tanpa apersepsi dan penyampaian materi yang akan dipelajari, langsung mengoreksi PR IPA. (Observasi 3, 13 Maret 2015)</p>	<p>Guru tidak menyediakan pernyataan, aktivitas, atau pun grafik untuk memberi informasi materi di awal pembelajaran</p>

			<p>yang dipelajari</p> <p>Guru membuka pelajaran, tanpa apersepsi dan menyampaikan apa yang akan dipelajari, langsung mengoreksi PR Matematika. (Observasi 4, 14 Maret 2015) Guru memulai pembelajaran tanpa apersepsi dan menyampaikan apa yang akan di pelajari. Guru langsung masuk materi. Menjelaskan nilai pecahan. (Observasi 5, 17 Maret 2015) Guru memulai pelajaran dengan salam, presensi, dan langsung mengoreksi PR Matematika. (Observasi 6, 18 Maret 2015) Guru memulai pelajaran dnegan salam, tanpa apersepsi langsung memeriksa hafalan materi bahasa Jawa. (Observasi 7, 19 Maret 2015) Guru memulai pelajaran tanpa apersepsi. Setelah pembukaan dan presensi, guru langsung mengulang materi pelajaran IPA.</p>	
		<p>Guru memasang-kan SL dengan teman atau asisten untuk membantunya</p>	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Seluruh tugas dilakukan secara individu. (Observasi 2, 12 Maret 2015) IPS ada tugas kelompok. Pembagian kelompok dengan menghitung satu sampai empat dari pojok kanan depan. Namun tidak terlihat ZPA dipasangkan dengan teman khusus untuk membantunya. (Observasi 3, 13 Maret 2015) Semua tugas dikerjakan mandiri. (Observasi 4, 14 Maret 2015) Semua tugas dilakukan secara individu. (Observasi 5, 17 Maret 2015) Tugas dilakukan secara mandiri. (Observasi 6, 18 Maret 2015)</p>	<p>Guru tidak memasang SL dengan teman atau asisten untuk membantunya</p>

				Tugas PKn secara berkelompok. Guru membagi kelompok dengan mengelompokkan meja depan dan belakangnya. (Observasi 7, 19 Maret 2015) Tugas dilakukan secara mandiri.	
2.	Cara Pengajaran dan Materi	Akomodasi untuk Keterbatasan Kemampuan Membaca	Guru menyediakan versi audio dari materi tertulis	(Observasi 1, 11 Maret 2015) Guru menjelaskan secara lisan. (Observasi 2, 12 Maret 2015) Guru menjelaskan secara lisan. (Observasi 3, 13 Maret 2015) Guru menjelaskan secara lisan. (Observasi 4, 14 Maret 2015) Guru menjelaskan secara lisan. (Observasi 5, 17 Maret 2015) Guru menjelaskan secara lisan. (Observasi 6, 18 Maret 2015) Guru menjelaskan secara lisan. (Observasi 7, 19 Maret 2015) Guru menjelaskan secara lisan.	Guru tidak menggunakan versi audio untuk media tertulis, namun guru menjelaskan secara lisan.

			<p>Guru membacakan materi dari materi tertulis</p>	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Tidak terlihat guru membacakan materi yang ada dari materi tertulis.</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015) Tidak nampak guru membacakan materi dari materi tertulis.</p> <p>(Observasi 3, 13 Maret 2015) Guru menjelaskan secara lisan, namun tidak nampak membacakan materi tertulis yang ada.</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015) Guru menjelaskan secara lisan, tetapi tidak nampak adanya guru membacakan materi dari materi tertulis.</p> <p>(Observasi 5, 17 Maret 2015) Guru menjelaskan secara lisan.</p> <p>(Observasi 6, 18 Maret 2015) Siswa mencatat materi bahasa Jawa yang ditulis di papan tulis oleh sekretaris kelas. Tidak nampak siswa atau guru membacakan materi tersebut.</p> <p>(Observasi 7, 19 Maret 2015) Sebelum diadakan kuis, guru meminta siswa belajar selama 5 menit. Dalam 5 menit ini, guru meminta siswa, menunjuk beberapa siswa membacakan rangkuman catatan masing-masing.</p>	<p>Guru belum membacakan materi dari materi tertulis.</p>
		<p>Akomodasi untuk Keterbatasan Kemampuan Memahami Informasi secara Lisan</p>	<p>Guru mengguna-kan media gambar untuk menambah penjelasan</p>	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Guru hanya menjelaskan secara lisan. Tidak nampak penggunaan tulisan atau pun media gambar.</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015) Tidak nampak guru menggunakan media gambar.</p> <p>(Observasi 3, 13 Maret 2015) Guru menggambar persegi di papan tulis untuk</p>	<p>Guru belum terlihat menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan.</p>

		<p>menjelaskan nama sudut. (Observasi 4, 14 Maret 2015) Guru menggunakan media gambar, dengan menggambarkan langsung lingkaran-lingkaran di papan tulis untuk menjelaskan nilai pecahan. (Observasi 5, 17 Maret 2015) Guru menggambar langsung di papan tulis, beberapa layang-layang untuk menjelaskan sifat bangun datar. (Observasi 6, 18 Maret 2015) Guru tidak terlihat menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan. (Observasi 7, 19 Maret 2015) Guru tidak terlihat menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan.</p>	
	<p>Guru menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak)</p>	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Guru tidak terlihat menggunakan <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak). (Observasi 2, 12 Maret 2015) Guru tidak terlihat menggunakan <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak). (Observasi 3, 13 Maret 2015) Siswa mempraktikkan bentuk-bentuk sudut menggunakan tangan, dengan siku tangan masing-masing. (Observasi 4, 14 Maret 2015) Guru tidak terlihat menggunakan <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak). (Observasi 5, 17 Maret 2015) Guru tidak terlihat menggunakan <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak). (Observasi 6, 18 Maret 2015) Guru tidak terlihat menggunakan <i>hands-on material</i></p>	<p>Guru tidak menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak).</p>

		(aktivitas yang menggunakan gerak). (Observasi 7, 19 Maret 2015) Praktik membuat kincir angin dengan langkah-langkah membaca petunjuk di buku paket IPA.	
	Guru menggunakan pembelajaran kooperatif	(Observasi 1, 11 Maret 2015) Guru tidak menggunakan pembelajaran kooperatif. (Observasi 2, 12 Maret 2015) Guru memberi tugas IPS untuk dikerjakan secara berkelompok. (Observasi 3, 13 Maret 2015) Guru tidak menggunakan pembelajaran kooperatif. (Observasi 4, 14 Maret 2015) Guru tidak menerapkan pembelajaran kooperatif. (Observasi 5, 17 Maret 2015) Guru tidak menerapkan pembelajaran kooperatif. (Observasi 6, 18 Maret 2015) Guru memberi tugas PKn untuk dikerjakan secara berkelompok. Guru membagi kelompok dengan cara mengelompokkan siswa berdasar tempat duduk. (Observasi 7, 19 Maret 2015) Guru tidak menerapkan pembelajaran kooperatif.	Guru menerapkan pembelajaran kooperatif.
	Guru mengulang penjelasan secara lisan	(Observasi 1, 11 Maret 2015) Guru menjelaskan pengertian dan contoh menjaga harga diri berulang-ulang. Guru juga menjelaskan ulang setiap jawaban siswa. (Observasi 2, 12 Maret 2015) Guru mengulang penjelasan tentang macam-macam gerak benda. Guru juga membacakan ulang jawaban ZPA. (Observasi 3, 13 Maret 2015) Guru menjelaskan materi tentang nama sudut secara lisan berulang-ulang. Guru juga melempar pertanyaan pada	Guru mengulang penjelasan secara lisan, baik mengulang penjelasan hari sebelumnya atau pun mengulang penjelasan yang saat itu dijelaskan.

				<p>beberapa siswa untuk dijawab secara lisan. Kemudian guru menjelaskan tentang macam-macam segitiga dengan dibantu gambar di papan tulis. Guru mengulang-ulang penjelasan sampai beberapa kali. (Observasi 4, 14 Maret 2015) Guru mengulang-ulang penjelasan pecahan dengan gambar lingkaran. Untuk siswa yang belum paham juga, guru memberi penjelasan tambahan khusus pada siswa dengan memanggil siswa tersebut di meja guru. (Observasi 5, 17 Maret 2015) Guru mengadakan ulangan Matematika, sehingga tidak nampak guru menjelaskan materi. Namun, jika ada siswa yang ingung dengan maksud soal, guru bersedia menjelaskan maksud soal dan memberi <i>clue</i> jawaban pada siswa. (Observasi 6, 18 Maret 2015) Siswa mengerjakan tugas PKn secara berkelompok. Setiap jawaban kelompok yang maju dipresentasikan, guru memberi tanggapan dan penguatan. (Observasi 7, 19 Maret 2015) Guru mengulangi penjelasan tentang macam-macam gerak benda. Guru juga mengulang penjelasan tentang macam-macam kebutuhan.</p>	
		Akomodasi untuk Memahami Konsep dan Proses Matematika	Guru mengguna-kan grafik atau tabel fakta Matematika	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika. Saat sebelum pulang sekolah, guru mengadakan mencongak perkalian. Tidak terlihat penggunaan tabel Matematika. (Observasi 2, 12 Maret 2015)</p>	Guru belum menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika.

			<p>Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika. (Observasi 3, 13 Maret 2015)</p> <p>Pelajaran Matematika, guru menjelaskan tentang macam-macam bentuk sudut, nama sudut, dan macam-macam segitiga. Guru menjelaskan secara lisan dan dengan menggambar di papan tulis. Tidak terlihat penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika. (Observasi 4, 14 Maret 2015)</p> <p>Guru menjelaskan tentang pecahan dengan menggambar lingkaran langsung di papan tulis. Tidak terlihat penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika. (Observasi 5, 17 Maret 2015)</p> <p>Guru mengadakan ulangan Matematika. Tidak terlihat penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika. (Observasi 6, 18 Maret 2015)</p> <p>Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika. (Observasi 7, 19 Maret 2015)</p> <p>Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika. (Observasi 1, 11 Maret 2015)</p>	
		Guru membolehkan SL menggunakan kalkulator atau alat bantu hitung lainnya	<p>Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan kalkulator. Saat sebelum pulang sekolah, guru mengadakan mencongak perkalian. Tidak terlihat penggunaan kalkulator oleh ZPA. (Observasi 2, 12 Maret 2015)</p> <p>Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan kalkulator. (Observasi 3, 13 Maret 2015)</p>	Guru tidak membolehkan SL menggunakan kalkulator atau alat bantu hitung lainnya.

				<p>Pelajaran Matematika, guru menjelaskan tentang macam-macam bentuk sudut, nama sudut, dan macam-macam segitiga. Guru menjelaskan secara lisan dan dengan menggambar di papan tulis. Tidak terlihat penggunaan kalkulator.</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015)</p> <p>Guru menjelaskan tentang pecahan dengan menggambar lingkaran langsung di papan tulis. Tidak terlihat penggunaan kalkulator.</p> <p>(Observasi 5, 17 Maret 2015)</p> <p>Guru mengadakan ulangan Matematika. Tidak terlihat penggunaan kalkulator.</p> <p>(Observasi 6, 18 Maret 2015)</p> <p>Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak penggunaan kalkulator.</p> <p>(Observasi 7, 19 Maret 2015)</p> <p>Tidak ada mata pelajaran Matematika. Tidak nampak kalkulator.</p>	
3.	Tuntutan Waktu dan Jadwal	Tuntutan Waktu	<p>Guru memberikan tambahan waktu SL untuk menyelesaikan tugas</p>	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015)</p> <p>Kuis PKn, guru memberi waktu yang sama untuk seluruh siswa.</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015)</p> <p>Kuis Matematika, guru memberi waktu yang sama untuk seluruh siswa.</p> <p>(Observasi 3, 13 Maret 2015)</p> <p>Guru tidak memberi kuis atau tugas.</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015)</p> <p>Guru memberi tugas Matematika. Guru memberi waktu sampai semua siswa selesai menyelesaikan mengerjakan soal Matematika.</p> <p>(Observasi 5, 17 Maret 2015)</p>	<p>Guru telah memberikan tambahan waktu untuk SL menyelesaikan tugas</p>

			<p>Guru mengadakan ulangan Matematika. Guru memberi waktu tambahan pada siswa yang belum selesai, sampai semua siswa selesai mengerjakan.</p> <p>(Observasi 6, 18 Maret 2015)</p> <p>Tugas kelompok mata pelajaran PKn. Guru menunggu semua kelompok sampai semua kelompok selesai mengerjakan tugas kelompoknya.</p> <p>(Observasi 7, 19 Maret 2015)</p> <p>Pelajaran IPA, siswa membuat kincir angin. Seluruh siswa ditunggu sampai semua selesai membuat kincir angin sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya.</p> <p>Guru melanjutkan dengan kuis IPA. Kali ini guru meminta siswa mengumpulkan tersebut apa adanya.</p> <p>Ulangan bahasa Indonesia, guru menunggu sampai semua siswa selesai mengerjakan.</p>	
		Guru memberikan waktu lebih untuk SL memproses informasi	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015)</p> <p>Guru menunjuk ZPA untuk menjelaskan pengertian harga diri secara lisan. Guru memberi waktu cukup lama. Siswa lain sudah tidak sabar ingin menjawab dan mengacung-acungkan tangan. Guru memberi isyarat siswa lain untuk diam, menunggu ZPA menjawab. Setelah beberapa menit menunggu, ZPA hanya diam, tidak bisa menjawab. Maka, pertanyaan di lempar ke siswa yang lain.</p> <p>Setelah guru melakukan <i>ice breaking</i>. Guru memberi pertanyaan dulu, baru kemudian menunjuk siswa untuk menjawab. Guru menunjuk ZPA untuk menjawab. ZPA tidak langsung menjawab. Guru mengulang-ulang pertanyaan sampai tiga kali, setelah itu ZPA baru bisa menjawab.</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015)</p> <p>Guru menunjuk ZPA untuk memberikan tanggapan pada</p>	Guru telah memberikan waktu lebih pada SL untuk memproses informasi

				<p>cerita yang dibacakan R. Guru memberi waktu cukup ama sampai ZPA menjawab.</p> <p>(Observasi 3, 13 Maret 2015) Guru menunjuk ZPA maju untuk menjawab soal Matematika yang digambar guru di papan tulis. ZPA diam beberapa waktu, kemudian dapat menjawab dengan benar.</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015) Guru menunjuk ZPA untuk menjawab soal Matematika tentang pecahan dengan gambar lingkaran di papan tulis. ZPA diam beberapa menit, kemudian ZPA dapat menjawab dengan benar.</p> <p>(Observasi 5, 17 Maret 2015) Guru tidak terlihat memberi waktu khusus bagi ZPA.</p> <p>(Observasi 6, 18 Maret 2015) ZPA tidak ditunjuk guru untuk menjawab pertanyaan lisan. Tugas dilakukan secara kelompok. Sehingga tidak nampak pemberian waktu khusus bagi ZPA.</p> <p>(Observasi 7, 19 Maret 2015) Guru memberi pertanyaan pada ZPA tentang pengertian kebutuhan sekunder. ZPA diam beberapa waktu dan tidak dapat menjawab. Maka guru menjawab dan meminta ZPA mengulangi jawaban guru.</p>	
4.	Tugas dan Penilaian	Tugas	Guru membuat isyarat untuk membangun perhatian	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Sebelum memulai kuis, siswa dipandu guru melakukan tepuk konsentrasi.</p> <p>Sebelum guru memberi pertanyaan secara lisan, guru memandu siswa untuk melakukan tepuk yang dinamakan tepuk <i>trek one, trek two</i>.</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015) Selesai mengoreksi PR IPA, guru langsung mengadakan kuis IPA dengan perintah hanya menuliskan jawaban saja.</p>	Guru menggunakan tepuk dan isyarat lisan untuk membangun perhatian

			<p>Selesai mengoreksi, guru memberi perintah tepuk <i>trek one</i> dan <i>trek two</i>. Guru langsung mendiktekan soal. (Observasi 3, 13 Maret 2015) Saat menjelaskan materi tentang nama sudut, guru mengingatkan siswa dengan mengatakan, “Lihat Bu Guru!” dan “Perhatikan Bu Guru!” (Observasi 4, 14 Maret 2015) Saat menjelaskan materi tentang nama sudut, guru mengingatkan siswa dengan mengatakan, “Lihat Bu Guru!” dan “Perhatikan Bu Guru!” (Observasi 5, 17 Maret 2015) Sebelum ulangan, guru mengatakan, “Hari ini ulangan Matematika.” (Observasi 6, 18 Maret 2015) Guru mengatakan, “Sekarang kuis.” Sebagai isyarat sebelum memulai kuis PKn. (Observasi 7, 19 Maret 2015) Guru memandu tepuk konsentrasi dan langsung memberi pertanyaan. Pertanyaan secara lisan dan dijawab lisan. Tepuk konsentrasi dan pertanyaan lagi, seperti itu hingga beberapa kali. Sebelum mencongak materi IPS, guru memberi petunjuk, “Belajar lima menit. Setelah itu mencongak.” Sebelum ulangan bahasa Indonesia, guru mengatakan, “Ulangan bahasa Indonesia sekarang.”</p>	
		Guru meng-kombinasi-kan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Guru memberi perintah tepuk konsentrasi. Tepuk konsentrasi ini digunakan untuk penyela sebelum kuis. Kuis PKn ini terdiri dari 10 soal yang dibuat langsung oleh guru berdasar panduan buku paket PKn. Soal yang diberikan mencuplik dari buku paket PKn. Perintah guru</p>	Guru tidak mengkombinasi-kan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan. Sebagian besar guru hanya

			<p>adalah menulis jawabannya saja, dan pembacaan soal tidak diulang. Berdasar catatan peneliti, dalam membacakan soal, kadang guru menjelaskan ulang tentang materi yang telah dipelajari, untuk soal yang cukup panjang, atau soal cerita, guru memberi penjelasan dulu, kemudian baru pertanyaannya. Karena masih banyak yang bingung, guru mengulangi penjelasan dan pertanyaan untuk soal cerita.</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015) Guru mengadakan kuis IPA dengan perintah hanya menuliskan jawaban saja. Soal dibacakan oleh guru.</p> <p>(Observasi 3, 13 Maret 2015) Guru memberi pertanyaan secara lisan tentang pengertian sudut. Guru menjelaskan secara lisan.</p> <p>Guru meminta siswa mengingat materi bentuk-bentuk sudut dengan meminta siswa membentuk sudut dengan siku tangan masing-masing.</p> <p>Di akhir pelajaran Matematika, guru memberi PR dengan mendiktekan soal.</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015) Guru memberi soal Matematika. Guru mendiktekan soalnya. Guru menjelaskan perintahnya secara lisan soal dan jawaban harus ditulis, serta kerapian akan dinilai.</p> <p>(Observasi 5, 17 Maret 2015) Guru menjelaskan tentang ulangan Matematika yang dikerjakan, soal ada di buku paket halaman 171 romawi I-III. Guru memberi perintah pada siswa untuk menulis soal dan jawaban, serta secara rapi dan diberi jarak baris.</p> <p>(Observasi 6, 18 Maret 2015) Guru mengadakan kuis PKn. Semua siswa menulis. Soal didiktekan. Dari awal guru tidak memberi penjelasan bahwa kuis ini adalah tugas kelompok, namun di soal</p>	<p>menggunakan petunjuk lisan.</p>
--	--	--	---	------------------------------------

				<p>nomor 4 disebutkan bahwa soal-soal ini dikerjakan secara berkelompok. Guru memberi pesan agar semua siswa berdiskusi dan mencari jawaban bersama.</p> <p>(Observasi 7, 19 Maret 2015)</p> <p>Guru memberi kesempatan pada siswa untuk membuat kincir angin. Guru memberi petunjuk untuk melihat cara pembuatan kincir angin di buku IPA halaman 141. Jika ada langkah yang tidak paham, guru bersedia menjelaskan. Guru juga memberi contoh cara melipat kertas agar membentuk kincir angin pada siswa yang kesulitan memahami.</p> <p>Setelah semua siswa berhasil membuat kincir angin, guru menyuruh siswa menempelkan hasil membuat kincir angin di buku IPA dan menilaikannya. Pembelajaran dilanjutkan dengan kuis IPA. Soal kuis didiktekan guru dan siswa boleh mencari jawabannya di buku IPA dari halaman 137-142.</p> <p>Setelah istirahat, guru mengadakan ulangan bahasa Indonesia. Soal didiktekan oleh guru. Guru meminta siswa menulis soal dan jawaban, tulisan harus rapi.</p>	
--	--	--	--	--	--

			<p>Guru membacakan, mengulangi, dan menyederhanakan petunjuk tugas</p> <p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Guru memberi perintah tepuk konsentrasi. Tepuk konsentrasi ini digunakan untuk penyela sebelum kuis. Kuis PKn ini terdiri dari 10 soal yang dibuat langsung oleh guru berdasar panduan buku paket PKn. Soal yang diberikan mencuplik dari buku paket PKn. Perintah guru adalah menulis jawabannya saja, dan pembacaan soal tidak diulang. Berdasar catatan peneliti, dalam membacakan soal, kadang guru menjelaskan ulang tentang materi yang telah dipelajari, untuk soal yang cukup panjang, atau soal cerita, guru memberi penjelasan dulu, kemudian baru pertanyaannya. Karena masih banyak yang bingung, guru mengulangi penjelasan dan pertanyaan untuk soal cerita.</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015) Guru mengadakan kuis IPA dengan perintah hanya menuliskan jawaban saja. Soal dibacakan oleh guru. Guru membacakan soal beberapa kali.</p> <p>(Observasi 3, 13 Maret 2015) Guru memberi pertanyaan secara lisan tentang pengertian sudut. Guru menjelaskan secara lisan. Guru meminta siswa mengingat materi bentuk-bentuk sudut dengan meminta siswa membentuk sudut dengan siku tangan masing-masing. Di akhir pelajaran Matematika, guru memberi PR dengan mendiktekan soal.</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015) Guru memberi soal Matematika. Guru mendiktekan soalnya. Guru menjelaskan perintahnya secara lisan soal dan jawaban harus ditulis, serta kerapian akan dinilai.</p> <p>(Observasi 5, 17 Maret 2015) Guru menjelaskan tentang ulangan Matematika yang</p>	<p>Guru membacakan, mengulangi, dan menyederhanakan petunjuk cara mengerjakan tugas.</p>
--	--	--	---	--

			<p>dikerjakan, soal ada di buku paket halaman 171 romawi I-III. Guru memberi perintah pada siswa untuk menulis soal dan jawaban, serta secara rapi dan diberi jarak baris.</p> <p>(Observasi 6, 18 Maret 2015) Guru mengadakan kuis PKn. Semua siswa menulis. Soal didiktekan. Dari awal guru tidak memberi penjelasan bahwa kuis ini adalah tugas kelompok, namun di soal nomor 4 disebutkan bahwa soal-soal ini dikerjakan secara berkelompok. Guru memberi pesan agar semua siswa berdiskusi dan mencari jawaban bersama.</p> <p>(Observasi 7, 19 Maret 2015) Dalam tugas membuat kincir angin, siswa diperintah guru membaca petunjuk yang ada di buku. Jika ada langkah yang tidak dipahami, guru mempersilakan siswa bertanya. Guru juga memberi contoh cara melipat kertas sehingga membentuk kincir angin.</p> <p>Setelah semua siswa berhasil membuat kincir angin, guru menyuruh siswa menempelkan hasil membuat kincir angin di buku IPA dan menilaikannya. Pembelajaran dilanjutkan dengan kuis IPA. Soal kuis didiktekan guru. Siswa boleh mencari jawabannya di buku IPA dari halaman 137-142.</p> <p>Setelah istirahat, guru mengadakan ulangan bahasa Indonesia. Soal didiktekan oleh guru. Guru meminta siswa menulis soal dan jawaban, tulisan harus rapi.</p>	
		Guru membolehkan SL menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.</p>	Guru belum menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan untuk ZPA

			<p>(Observasi 2, 12 Maret 2015) Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.</p> <p>(Observasi 3, 13 Maret 2015) Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015) Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.</p> <p>(Observasi 5, 17 Maret 2015) Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.</p> <p>(Observasi 6, 18 Maret 2015) Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui</p>	
--	--	--	--	--

		<p>cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.</p> <p>(Observasi 7, 19 Maret 2015)</p> <p>Tidak terlihat penggunaan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan. Jika ada siswa yang tidak mengetahui cara menuliskannya atau bahasa Indonesia dari suatu kata bahasa Jawa, siswa menanyakan langsung pada guru. ZPA tidak pernah bertanya pada guru cara menuliskan suatu kata atau suatu istilah.</p>	
	PR atau tugas yang lebih singkat	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015)</p> <p>Guru mengadakan kuis PKn, terdiri dari 10 soal. Guru mendiktekan soal, siswa menjawab dengan menulis jawabannya.</p> <p>Akhir pelajaran, guru memberi PR PKn mengerjakan tugas LKS.</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015)</p> <p>Guru memberi kuis materi IPA, dengan jumlah soal 20. Guru mendiktekan soalnya dan siswa menulis jawabannya saja.</p> <p>Kemudian pelajaran IPS guru memberi tugas kelompok.</p> <p>(Observasi 3, 13 Maret 2015)</p> <p>Di akhir pelajaran, guru memberi PR Matematika dengan mendiktekan soal. Soal untuk semua siswa sama.</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015)</p> <p>Guru memberi bimbingan khusus pada seorang siswa yang kesulitan memahami penjelasan guru, siswa lain diberi soal Matematika dengan soalnya didiktekan oleh guru.</p> <p>Di akhir pelajaran Matematika, guru memberi PR Matematika di buku paket halaman 169.</p>	Guru tidak memberi PR atau tugas yang lebih singkat untuk SL

			<p>(Observasi 5, 17 Maret 2015) Guru mengadakan ulangan Matematika dengan mengerjakan soal di buku paket Matematika halaman 171 romawi I-III.</p> <p>(Observasi 6, 18 Maret 2015) Guru mengadakan kuis PKn. Semua siswa menulis. Soal didiktekan. Dari awal guru tidak memberi penjelasan bahwa kuis ini adalah tugas kelompok, namun di soal nomor 4 disebutkan bahwa soal-soal ini dikerjakan secara berkelompok. Guru mengadakan kuis bahasa Jawa dengan menggunakan kertas kecil dari guru.</p> <p>(Observasi 7, 19 Maret 2015) Guru mengadakan kuis IPA, soal didiktekan guru. Siswa boleh mencari jawabannya di buku IPA dari halaman 137-142. Setelah istirahat, guru mengadakan ulangan bahasa Indonesia. Soal didiktekan oleh guru. Guru meminta siswa menulis soal dan jawaban, tulisan harus rapi.</p>	
	Penilaian	Guru menyajikan ulangan, tes, ujian, atau perintah lisan dan tulisan	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Guru memberi pertanyaan lisan pada ZPA. ZPA ditunggu menjawab dengan bantuan guru. Kuis PKn soal didiktekan guru dan ZPA menulis jawabannya. Guru memberi perintah untuk menuliskan jawabannya saja secara lisan.</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015) Kuis IPA, guru melisankan pertanyaan, siswa menuliskan jawabannya saja. Guru memberi tugas IPS dengan membacakan tugas, semua siswa mencatat. Tugas dikerjakan secara berkelompok.</p>	Guru menyajikan ulangan dan perintah sebagian besar dilakukan secara lisan.

			<p>(Observasi 3, 13 Maret 2015) Guru memberi pertanyaan lisan pada ZPA tentang nama sudut, ZPA menjawab secara lisan. Akhir pelajaran guru memberi PR pada siswa dengan melisankan soal.</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015) Guru memberi pertanyaan secara lisan dan semua siswa menuliskan jawabannya di buku tulis masing-masing. Guru memberi perintah secara lisan untuk menuliskan jawabannya saja.</p> <p>(Observasi 5, 17 Maret 2015) Ulangan Matematika, soal dari buku paket dan siswa menulis jawabannya di buku khusus ulangan. Guru memberi petunjuk secara lisan cara pengerjaan, ditulis soal dan jawabannya, menuliskan secara rapi, dan diberi jarak antar baris.</p> <p>(Observasi 6, 18 Maret 2015) Guru mengadakan kuis Bahasa Jawa yang soalnya dilisankan dan siswa menjawab dengan menuliskannya pada kertas.</p> <p>Tugas PKn, guru memberi tugas kelompok. Pemberian tugas secara lisan dan dicatat oleh setiap siswa. Pengerjaan tugas kelompok dengan menuliskan hasil diskusi di buku.</p> <p>(Observasi 7, 19 Maret 2015) Pelajaran IPA, guru mengadakan kuis dengan soal dilisankan dan siswa menulis jawabannya di buku masing-masing.</p> <p>Pelajaran IPS, dilakukan mencongak materi IPS. ZPA ditunjuk untuk menjawab. Cukup lama ZPA ditunggu, tetapi tidak bisa menjawab. Sehingga, guru menjawabkan dan meminta ZPA mengulangi jawaban guru.</p> <p>Bahasa Indonesia, ulangan bahasa Indonesia secara</p>	
--	--	--	---	--

		tertulis, namun soal didiktekan oleh guru.	
	Guru membolehkan menggunakan alat bantu, seperti kalkulator saat mengerjakan ulangan, tes, atau ujian	<p>(Observasi 1, 11 Maret 2015) Kuis dilakukan dengan mandiri, tidak menggunakan alat bantu.</p> <p>(Observasi 2, 12 Maret 2015) Kuis dilakukan dengan mandiri, tidak menggunakan alat bantu.</p> <p>(Observasi 3, 13 Maret 2015) Guru tidak mengadakan kuis atau pun ulangan Matematika.</p> <p>(Observasi 4, 14 Maret 2015) Pelajaran Matematika, guru memberi tugas mandiri. Tidak nampak penggunaan alat bantu Matematika.</p> <p>(Observasi 5, 17 Maret 2015) Ulangan Matematika dilakukan secara mandiri. Tidak menggunakan alat bantu Matematika.</p> <p>(Observasi 6, 18 Maret 2015) Pelajaran PKn diisi dengan tugas kelompok.</p> <p>(Observasi 7, 19 Maret 2015) Pelajaran IPA membuat kincir angin, dilanjutkan kuis IPA dengan mengerjakan soal pada buku paket IPA. Tugas dilakukan secara mandiri.</p>	Tidak digunakan alat bantu dalam mengerjakan tugas, kuis, atau ulangan oleh SL.

Lampiran 22. REDUKSI HASIL WAWANCARA

AKOMODASI PEMBELAJARAN *SLOW LEARNER* DI KELAS III SD NEGERI WIDORO DENGAN GURU KELAS III (HD)

No	Pertanyaan	Sumber	Jawaban	Hasil Reduksi
1	Bagaimana cara rotasi tempat duduk siswa di kelas, Bu?	HD	Cara rotasinya berdasar prestasi, siswa yang cepat paham ditempatkan di urutan belakang dan siswa yang sulit memahami guru tempatkan di urutan depan. Selain itu, rotasi ntuk mengkondusifkan suasana, siswa yang ramai ditempatkan di urutan depan.	Guru sudah melakukan rotasi tempat duduk.
2	Apakah ZPA selalu duduk di depan, Bu?	HD	Sering berubah-ubah. Kadang juga di belakang.	Guru tidak selalu menempatkan SL di urutan depan.
3	Apakah ibu memberikan umpan balik pada ZPA? Bagaimana caranya?	HD	Menjelaskan secara lisan atau pun tulisan, mana yang sudah bisa mana yang belum.	Guru memberikan umpan balik secara lisan.
4	Apakah Ibu selalu memberi penghargaan pada ZPA? Bagaimana bentuk penghargaan yang Ibu berikan?	HD	Memberi penghargaan secara spontan. Kadang dengan pujian, mengacungkan ibu jari atau memberi hadiah berupa pensil, pulpen, atau alat tulis.	Guru memberi penghargaan pada setiap usaha ZPA dengan memberi pujian, mengacungkan ibu jari, atau memberi hadiah berupa alat tulis.
5	Apakah Ibu menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik untuk memberi gambaran pada siswa tentang apa yang akan dipelajari?	HD	Belum. Cuma penjelasan lisan, mungkin mencatat beberapa hal penting.	Guru tidak menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik untuk memberi gambaran pada siswa tentang apa yang akan dipelajari
6	Apakah Ibu memasangkan ZPA dengan teman belajar yang khusus untuk membantu ZPA?	HD	Kalau memasangkan teman secara khusus untuk ZPA belum. Mungkin hanya saat tertentu, untuk tebak-tebakan.	Guru belum memasangkan ZPA dengan teman atau asisten khusus untuk membantunya.

7	Apakah Ibu pernah menyediakan versi audio dari materi tertulis?	HD	Tidak. Sebenarnya ada, tapi belum menggunakan	Guru belum menggunakan versi audio untuk media tertulis.
8	Apakah Ibu membacakan materi dari materi tertulis?	HD	Biasanya dibaca bersama atau menunjuk siswa untuk membacaknya. Saya biasanya memberi penguatan atau menjelaskan	Guru belum membacakan materi dari materi tertulis.
9	Apakah Ibu menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan?	HD	Belum. Pernah menggunakan <i>laptop</i> untuk pelajaran IPA materi gizi seimbang	Guru tidak menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan.
10	Apakah Ibu menyediakan aktivitas yang menggunakan gerak, praktik, percobaan untuk ZPA?	HD	Jarang. Percobaan biasanya saya suruh mencoba di rumah. Nanti saya satu-satu hasil percobaan mereka di rumah.	Guru belum menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak)
11	Apakah Ibu menerapkan pembelajaran kooperatif?	HD	Kalau memungkinkan saya bentuk kelompok. Kelompokan dengan menunjuk atau hitung sendiri. Peran kelompok juga saya bagi biar semua siswa berperan	Guru menerapkan pembelajaran kooperatif.
12	Apakah Ibu mengulang penjelasan secara lisan?	HD	Pasti. Saya mengulang-ulang penjelasan secara lisan. Nanti saya periksa pemahaman mereka melalui kuis	Guru mengulang penjelasan secara lisan.
13	Apakah Ibu menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika untuk menjelaskan atau untuk membantu ZPA?	HD	Tidak. Belum menggunakan tabel fakta Matematika	Guru belum menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika.
14	Apakah Ibu membolehkan ZPA menggunakan kalkulator untuk mengerjakan tugas Matematika?	HD	Tidak, tidak ada kalkulator di kelas	Guru belum membolehkan SL menggunakan kalkulator atau alat bantu lainnya
16	Apakah Ibu memberi tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas atau tes?	HD	ZPA tidak pernah kekurangan waktu. Jadi kalau menyelesaikan tes, waktunya sama dengan teman yang lain. Menyelesaikan tugas juga tidak terlalu jauh dari siswa lain. Tapi kalau belum selesai selalu saya tunggu sampai semua selesai	Guru memberi tambahan waktu untuk ZPA untuk menyelesaikan tugas atau tes.
17	Apakah Ibu memberi waktu lebih pada ZPA untuk memproses informasi atau menunggu ZPA untuk menjawab pertanyaan yang diberikan?	HD	Menunggu sampai ZPA menjawab. Saya kejar terus sampai menjawab, saya bacakan pertanyaannya berkali-kali di motivasi biar mau bersuara	Guru memberi waktu lebih pada SL untuk memproses informasi.

19	Bagaimana cara Ibu membuat isyarat untuk membangun perhatian siswa?	HD	Biasanya saya mengatakan,"Perhatikan dulu." Saya panggil biar memperhatikan ke depan	Guru menggunakan isyarat lisan untuk membangun perhatian siswa.
20	Apakah Ibu pernah mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan?	HD	Kadang, kalau siswa benar-benar tidak paham dengan penjelasan lisan	Guru tidak mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan
21	Apakah setiap sebelum ulangan atau memberi tugas, guru membacakan petunjuk tugas?	HD	Pasti, menjelaskan cara pengerjaannya atau seperti apa yang diminta soal	Guru membacakan petunjuk tugas
22	Apakah Ibu mengulangi atau membacakan beberapa kali petunjuk tugas?	HD	Ya, di ulang-ulang	Guru mengulangi atau membacakan beberapa kali petunjuk tugas
23	Apakah Ibu menyederhanakan petunjuk tugas yang dianggap terlalu panjang atau susah dimengerti siswa?	HD	Kalau siswa bingung, siswa boleh bertanya, nanti saya jelaskan	Guru menyederhanakan petunjuk tugas yang dianggap terlalu panjang atau susah dimengerti siswa
25	Apakah Ibu membolehkan ZPA menggunakan kamus ejaan atau program komputer untuk pemroses kata?	HD	Tidak ada alat seperti itu. Kamus mungkin digunakan hanya untuk pelajaran Bahasa Inggris	Guru tidak menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan untuk ZPA
26	Apakah Ibu memberi tugas atau PR untuk ZPA lebih singkat?	HD	Tugas atau PR sama dengan yang lain. Kadang saya beri tugas berbeda dengan lainnya, kadang saya beri yang lebih mudah dari siswa lain	Guru tidak memberi tugas atau PR ZPA lebih singkat
27	Apakah Ibu menyajikan ulangan, tes, ujian, dengan perintah lisan dan tulisan?	HD	Seringnya lisan	Guru menyajikan ulangan, tes, ujian dengan perintah lisan
29	Apakah Ibu membolehkan ZPA menggunakan kalkulator atau alat bantu lain saat mengerjakan ulangan, tes, atau ujian?	HD	Tidak ada alat bantu saat ulangan, tes, atau ujian	Guru tidak membolehkan ZPA menggunakan alat bantu saat mengerjakan ulangan, tes, atau ujian

Lampiran 23. REDUKSI HASIL WAWANCARA

AKOMODASI PEMBELAJARAN *SLOW LEARNER* DI KELAS III SD NEGERI WIDORO DENGAN SISWA *SLOW LEARNER* (ZPA)

No	Pertanyaan	Sumber	Jawaban	Hasil Reduksi
1	Tempat duduk siswa di kelas berubah-ubah tidak? Berubahnya bagaimana?	ZPA	Berubah, kalau ramai dipindah depan	Guru sudah melakukan rotasi tempat duduk.
2	Apakah kamu selalu duduk di depan?	ZPA	Selalu di depan	Guru menempatkan ZPA selalu di urutan depan.
3	Apakah ZPA diberi tahu bu guru kalau ZPA salah harus dibenarkan bagaimana?	ZPA	Kadang-kadang	Guru tidak selalu memberikan umpan balik pada ZPA
4	Apakah ZPA selalu dipuji ibu guru?	ZPA	Iya, dipuji bu guru	Guru memberi pujian pada ZPA
5	Apakah ibu guru pernah menjelaskan akan belajar apa saja sebelum mulai belajar?	ZPA	Tidak	Guru tidak menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik untuk memberi gambaran materi yang akan dipelajari
6	Apakah ZPA dipasangkan ibu guru dengan teman belajar yang khusus untuk membantu?	ZPA	Tidak	Guru tidak memasangkan ZPA dengan teman atau asisten khusus untuk membantunya.
7	Apakah ibu guru pernah menyetel kaset cerita atau pelajaran, materinya ada di buku?	ZPA	Belum pernah	Guru tidak menggunakan versi audio untuk media tertulis.
8	Apakah ibu guru membacakan materi yang ada di buku?	ZPA	Kadang-kadang	Guru belum membacakan materi dari materi tertulis.
9	Apakah ZPA melihat ibu guru memakai gambar	ZPA	Tidak pernah	Guru tidak menggunakan

	untuk menambah penjelasan?			media gambar untuk menambah penjelasan.
10	Apakah ZPA sering menggunakan gerak-gerak, atau praktik membuat sesuatu?	ZPA	Tidak, sedikit percobaan	Guru tidak menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak)
11	Apakah ZPA ada tugas yang harus dikerjakan berkelompok?	ZPA	Ada	Guru menerapkan pembelajaran kooperatif.
12	Apakah ibu guru mengulang-ulang penjelasan secara lisan?	ZPA	Kadang-kadang	Guru tidak selalu mengulang penjelasan secara lisan.
13	Apakah ZPA boleh menggunakan tabel rumus Matematika, tabel penjumlahan, atau tabel perkalian Matematika?	ZPA	Tidak pernah	Guru tidak menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika.
14	Apakah ZPA boleh menggunakan kalkulator untuk mengerjakan tugas Matematika?	ZPA	Tidak, tidak boleh	Guru tidak membolehkan SL menggunakan kalkulator atau alat bantu lainnya
15	Apakah ZPA dibantu bu guru saat mengerjakan soal cerita Matematika dengan mencarikan kata kunci dalam soal cerita?	ZPA	Iya, sering	Guru membantu ZPA menyoroti kata kunci dalam soal cerita Matematika
16	Apakah ibu guru menunggu ZPA kalau ZPA belum selesai mengerjakan tugas?	ZPA	Tidak	Guru tidak memberi tambahan waktu untuk ZPA untuk menyelesaikan tugas atau tes.
17	Apakah ZPA diberi waktu ibu guru untuk berpikir atau memahami sesuatu dari apa yang dijelaskan ibu guru?	ZPA	Iya, ditunggu	Guru memberi waktu lebih pada ZPA untuk memproses informasi.
18	Apakah ZPA pernah ulangan dengan waktu berbeda dengan teman lain?	ZPA	Tidak pernah, bersama sekelas	Guru tidak memberi waktu khusus untuk ZPA mengerjakan ulangan atau tes

19	Bagaimana cara ibu guru agar ZPA selalu memperhatikan ibu guru?	ZPA	Dipanggil	Guru menggunakan isyarat lisan untuk membangun perhatian siswa.
20	Apakah ibu guru pernah menjelaskan dengan digabung membawa gambar?	ZPA	Iya, sering	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, tulisan, atau diagram
21	Apakah ibu guru sebelum ulangan atau memberi tugas, ibu guru membacakan petunjuk tugas?	ZPA	Iya, dibacakan	Guru membacakan petunjuk tugas
22	Apakah ibu guru mengulangi atau membacakan beberapa kali petunjuk tugas?	ZPA	Iya, sering diulang-ulang	Guru mengulangi membacakan petunjuk tugas
23	Apakah ZPA paham dengan petunjuk tugas yang dibacakan ibu guru?	ZPA	Iya, mudah dimengerti	Guru menyederhanakan petunjuk yang dianggap panjang
24	Apakah ZPA pernah menggunakan kamus ejaan atau program komputer untuk pemroses kata?	ZPA	Tidak boleh	Guru tidak menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan untuk ZPA
25	Apakah PR atau tugas ZPA berbeda dengan teman lain?	ZPA	Tugasnya sama dengan yang lain	Guru tidak memberi pilihan tugas untuk ZPA
26	Apakah bu guru memberi tugas dengan perintah lisan dan tulisan?	ZPA	Iya	Guru memberi tugas dengan perintah lisan dan tulisan
28	Apakah ibu guru membolehkan ZPA menggunakan kalkulator atau alat bantu lain saat mengerjakan ulangan, tes, atau ujian?	ZPA	Tidak boleh	Guru tidak membolehkan ZPA menggunakan kalkulator atau alat bantu lain saat mengerjakan ulangan, tes, atau ujian

Lampiran 24. REDUKSI HASIL WAWANCARA
AKOMODASI PEMBELAJARAN *SLOW LEARNER* DI KELAS III SD NEGERI WIDORO DENGAN TEMAN SISWA *SLOW LEARNER* (FMM)

No	Pertanyaan	Sumber	Jawaban	Hasil Reduksi
1	Tempat duduk siswa di kelas berubah-ubah tidak? Berubahnya bagaimana?	FMM	Berubah, kalau ramai dipindah depan	Guru sudah melakukan rotasi tempat duduk.
2	Apakah ZPA selalu duduk di depan?	FMM	Kadang di belakang	Guru tidak selalu menempatkan ZPA di urutan depan.
3	Apakah bu guru memberi tahu kalau ZPA salah menjawab, harus dibenarkan bagaimana?	FMM	Iya, dikasih tau. Harus dibenerin	Guru memberikan umpan balik pada ZPA
4	Apakah ZPA selalu dipuji ibu guru?	FMM	Iya, dipuji bu guru	Guru memberi pujian pada ZPA
5	Apakah ibu guru pernah menjelaskan akan belajar apa saja sebelum mulai belajar?	FMM	Tidak	Guru tidak menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik untuk memberi gambaran materi yang akan dipelajari
6	Apakah ZPA dipasangkan ibu guru dengan teman belajar yang khusus untuk membantu?	FMM	Tidak ada	Guru tidak memasang ZPA dengan teman atau asisten khusus untuk membantunya.
7	Apakah ibu guru pernah menyetel kaset cerita atau pelajaran, materinya ada di buku?	FMM	Belum pernah	Guru tidak menggunakan versi audio untuk media tertulis.
8	Apakah ibu guru membacakan materi yang ada di buku?	FMM	Kadang-kadang, kadang baca sendiri, atau nyuruh siswa	Guru belum membacakan materi dari materi tertulis.
9	Apakah ibu guru memakai gambar untuk menambah penjelasan?	FMM	Tidak pernah	Guru tidak menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan.

10	Apakah ibu guru sering menggunakan gerak-gerak, atau praktik membuat sesuatu?	FMM	Tidak, sedikit percobaan	Guru tidak menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak)
11	Apakah ibu guru membuat kelompok-kelompok?	FMM	Ada	Guru menerapkan pembelajaran kooperatif.
12	Apakah ibu guru mengulang-ulang penjelasan secara lisan?	FMM	Kadang-kadang	Guru tidak selalu mengulang penjelasan secara lisan.
13	Apakah bu guru membolehkan menggunakan tabel rumus Matematika, tabel penjumlahan, atau tabel perkalian Matematika?	FMM	Tidak pernah	Guru tidak menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika.
14	Apakah ZPA boleh menggunakan kalkulator untuk mengerjakan tugas Matematika?	FMM	Tidak, semuanya tidak boleh memakai kalkulator	Guru tidak membolehkan ZPA menggunakan kalkulator atau alat bantu lainnya
15	Apakah bu guru membantu saat mengerjakan soal cerita Matematika dengan mencarikan kata kunci dalam soal cerita?	FMM	Iya, sering	Guru membantu ZPA menyoroti kata kunci dalam soal cerita Matematika
16	Apakah ibu guru menunggu ZPA kalau ZPA belum selesai mengerjakan tugas?	FMM	Iya, sampai semua selesai	Guru memberi tambahan waktu untuk ZPA untuk menyelesaikan tugas atau tes.
17	Apakah ZPA diberi waktu ibu guru untuk berpikir atau memahami sesuatu dari apa yang dijelaskan ibu guru?	FMM	Iya, ditunggu sampai njawab	Guru memberi waktu lebih pada ZPA untuk memproses informasi.
18	Apakah ZPA pernah ulangan dengan waktu berbeda dengan teman lain?	FMM	Tidak pernah, bersama sekelas	Guru tidak memberi waktu khusus untuk ZPA mengerjakan ulangan atau tes
19	Bagaimana cara ibu guru agar ZPA selalu memperhatikan ibu guru?	FMM	Dipanggil, disuruh merhatiin, dimarahin	Guru menggunakan isyarat lisan untuk membangun perhatian siswa.

20	Apakah ibu guru pernah menjelaskan dengan membawa gambar?	FMM	Iya, sering	Guru mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, tulisan, atau diagram
21	Apakah ibu guru sebelum ulangan atau memberi tugas, ibu guru membacakan petunjuk tugas?	FMM	Iya, dibacakan	Guru membacakan petunjuk tugas
22	Apakah ibu guru mengulangi atau membacakan beberapa kali petunjuk tugas?	FMM	Iya, sering diulang-ulang	Guru mengulangi membacakan petunjuk tugas
23	Apakah bu guru pernah membolehkan siswa pakai kamus ejaan atau program pemroses kata?	FMM	Tidak ada	Guru tidak menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan untuk ZPA
24	Apakah PR atau tugas ZPA berbeda dengan teman lain?	FMM	Sama aja	Guru tidak memberi pilihan tugas untuk ZPA
25	Apakah bu guru memberi tugas dengan perintah lisan dan tulisan?	FMM	Iya	Guru memberi tugas dengan perintah lisan dan tulisan
27	Apakah ibu guru membolehkan ZPA menggunakan kalkulator atau alat bantu lain saat mengerjakan ulangan, tes, atau ujian?	FMM	Tidak boleh	Guru tidak membolehkan ZPA menggunakan kalkulator atau alat bantu lain saat mengerjakan ulangan, tes, atau ujian

Lampiran 25. REDUKSI HASIL WAWANCARA
AKOMODASI PEMBELAJARAN *SLOW LEARNER* DI KELAS III SD NEGERI WIDORO DENGAN TEMAN SISWA *SLOW LEARNER* (ESB)

No	Pertanyaan	Sumber	Jawaban	Hasil Reduksi
1	Tempat duduk siswa di kelas berubah-ubah tidak? Berubahnya bagaimana?	ESB	Iya, iya, berubah terus	Guru sudah melakukan rotasi tempat duduk.
2	Apakah ZPA selalu duduk di depan?	ESB	Iya, di selalu di depan	Guru tidak selalu menempatkan ZPA di urutan depan.
3	Apakah ibu guru selalu memberi pujian?	ESB	Iya, ngasih pensil juga	Guru memberi pujian untuk semua siswa
4	Apakah ibu guru pernah menjelaskan akan belajar apa saja sebelum mulai belajar?	ESB	Tidak	Guru tidak menyediakan pernyataan, aktivitas, atau grafik untuk memberi gambaran materi yang akan dipelajari
5	Apakah ibu guru pernah menyetel kaset cerita atau pelajaran, materinya ada di buku?	ESB	Belum pernah	Guru tidak menggunakan versi audio untuk media tertulis.
6	Apakah ibu guru membacakan materi yang ada di buku?	ESB	Membaca sendiri-sendiri	Guru tidak membacakan materi dari materi tertulis.
7	Apakah ibu guru memakai gambar untuk menambah penjelasan?	ESB	Kadang-kadang	Guru tidak selalu menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan.
8	Apakah ibu guru sering menggunakan gerak-gerak, atau praktik membuat sesuatu?	ESB	Tidak	Guru tidak menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i> (aktivitas yang menggunakan gerak)
9	Apakah ibu guru membuat kelompok-kelompok?	ESB	Ada, sering kelompokan	Guru menerapkan pembelajaran kooperatif

11	Apakah ibu guru mengulang-ulang penjelasan secara lisan?	ESB	Selalu, diulang-ulang terus	Guru mengulang penjelasan secara lisan.
12	Apakah bu guru membolehkan menggunakan tabel rumus Matematika, tabel penjumlahan, atau tabel perkalian Matematika?	ESB	Tidak pernah	Guru tidak menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika.
13	Apakah di kelas ini boleh menggunakan kalkulator untuk mengerjakan tugas Matematika?	ESB	Tidak, tidak ada kalkulator	Guru tidak membolehkan siswa menggunakan kalkulator atau alat bantu lainnya
14	Apakah bu guru membantu saat mengerjakan soal cerita Matematika dengan mencari kata kunci dalam soal cerita?	ESB	Iya, sering	Guru membantu siswa menyoroti kata kunci dalam soal cerita Matematika
15	Apakah ibu guru menunggu siswa kalau ada yang belum selesai mengerjakan tugas?	ESB	Iya, sampai semua selesai	Guru memberi tambahan waktu untuk siswa untuk menyelesaikan tugas atau tes

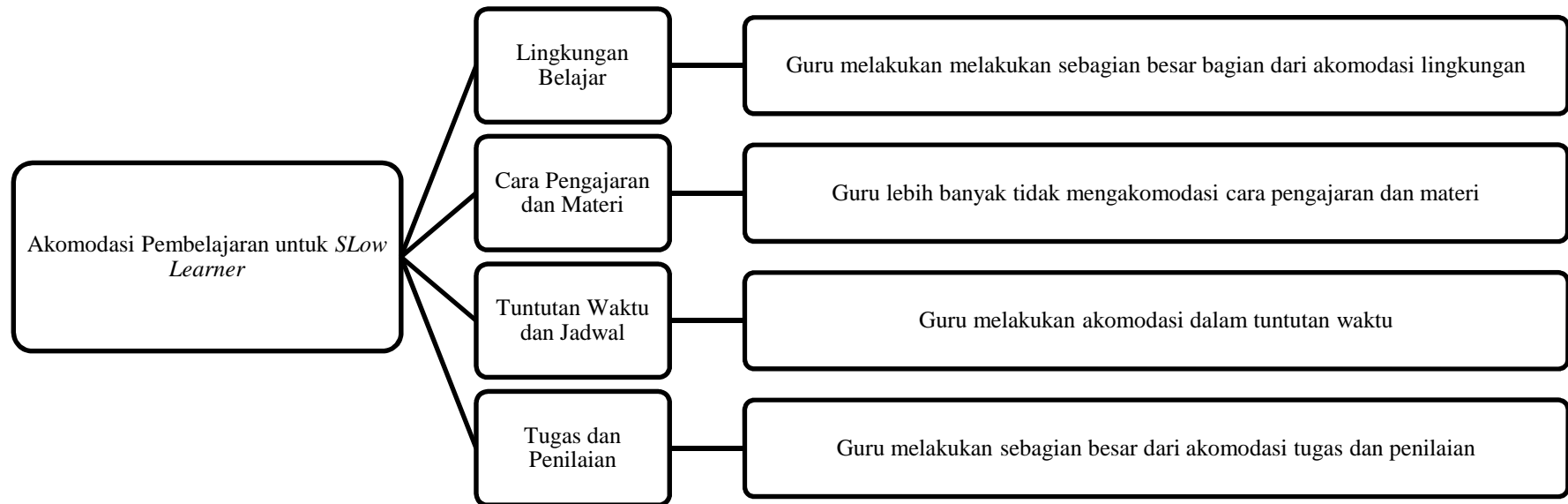
Lampiran 26. REDUKSI HASIL WAWANCARA

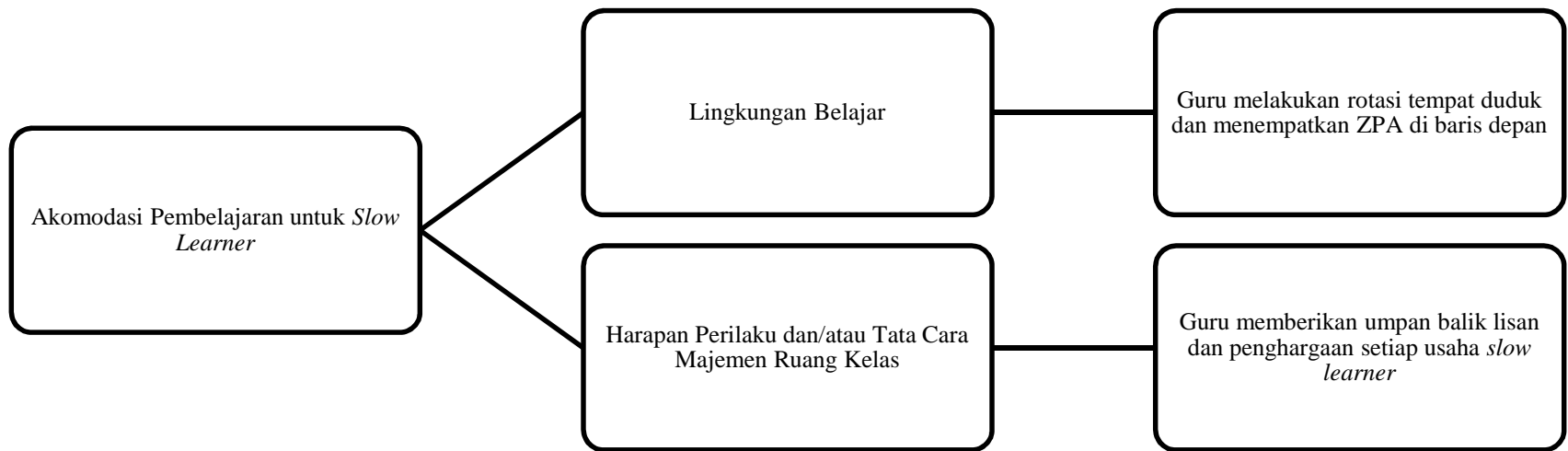
AKOMODASI PEMBELAJARAN *SLOW LEARNER* DI KELAS III SD NEGERI WIDORO DENGAN KEPALA SEKOLAH (S)

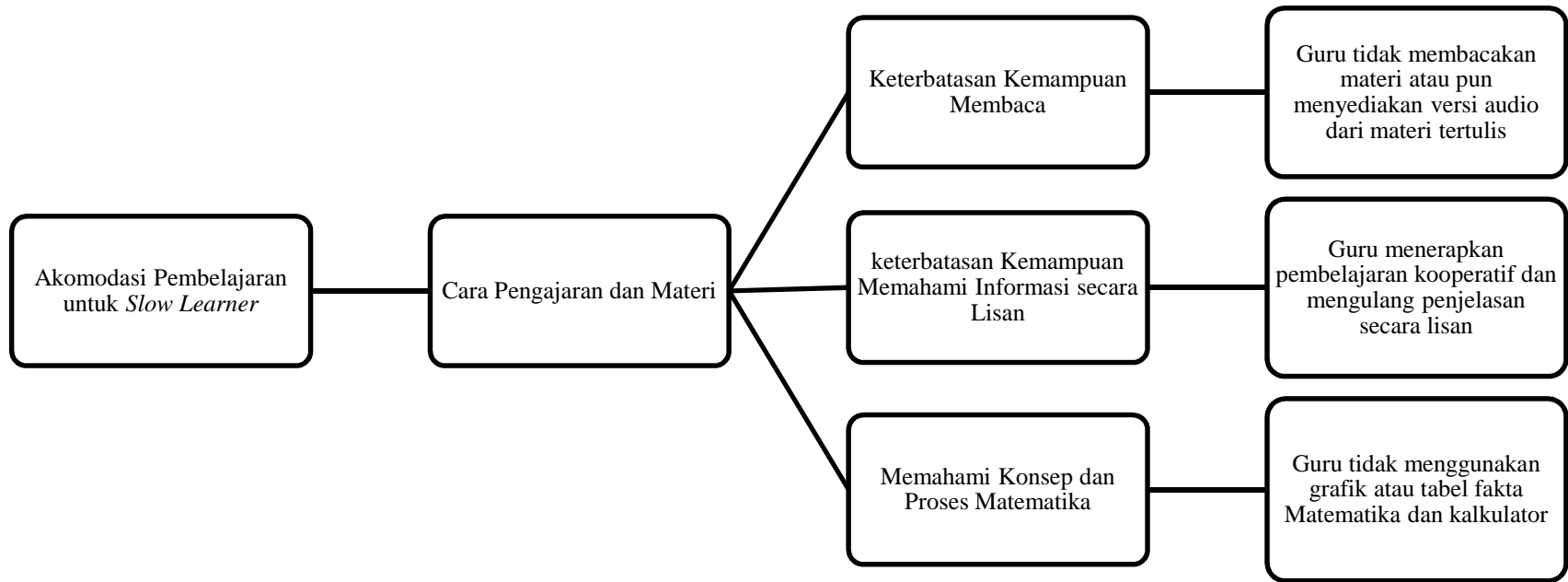
No	Pertanyaan	Sumber	Jawaban	Hasil Reduksi
1	Apakah Bapak mengetahui atau memang ada program khusus untuk pengaturan tempat duduk siswa di kelas?	S	Semua diserahkan kepada guru. Guru biasanya menempatkan siswa berkebutuhan khusus di baris dean	Tempat duduk di dalam kelas merupakan kebijakan guru kelas masing-masing. Guru menempatkan siswa berkebutuhan khusus di baris depan
2	Apakah sekolah menyediakan media visual, seperti gambar-gambar untuk mendukung materi pembelajaran?	S	Sekolah menyediakan, termasuk untuk poster tiap-tiap kelas	Sekolah menyediakan media visual untuk menunjang pembelajaran
3	Apakah sekolah memprogramkan pembuatan soal atau lembar kerja khusus untuk siswa yang membutuhkan?	S	Kalau itu secara klasikal. Sekolah biasanya menggunakan LKS dari penerbit	Soal dan lembar kerja dari LKS dari penerbit
4	Apakah sekolah mempunyai instruksi khusus untuk memberikan tambahan waktu bagi siswa yang membutuhkan?	S	Masih secara klasikal	Tidak ada program khusus dari sekolah untuk memberi tambahan waktu bagi ABK
5	Bagaimana jika ada siswa yang membutuhkan waktu khusus untuk melakukan tes, apakah sekolah menyediakan waktu khusus untuk melakukan tes tersebut?	S	Semuanya masih secara klasikal, belum ada yang khusus	Sekolah tidak menyediakan waktu khusus bagi ABK untuk melaksanakan tes
6	Apakah sekolah menyediakan alat dan bahan untuk mempermudah siswa menyelesaikan tugas?	S	Belum. Kami belum menyediakan secara lengkap	Sekolah belum menyediakan alat dan bahan untuk mempermudah siswa menyelesaikan tugas
7	Apakah sekolah menyediakan alat program-program khusus, seperti pengolah kata, gambar, atau komputer?	S	Kalau komputer adanya les komputer	Sekolah tidak menyediakan alat program-program khusus
9	Bagaimana jika bentuk penyajian tes beragam? Apakah sekolah mengakomodir atau menerima hasil tes tersebut sebagai hasil penilaian yang sah?	S	Selama ini, tes, baik bentuk tes dan jawaban siswa masih secara klasikal	Sekolah tidak menyediakan bentuk tes yang beragam dan mengakomodasi bentuk jawaban siswa

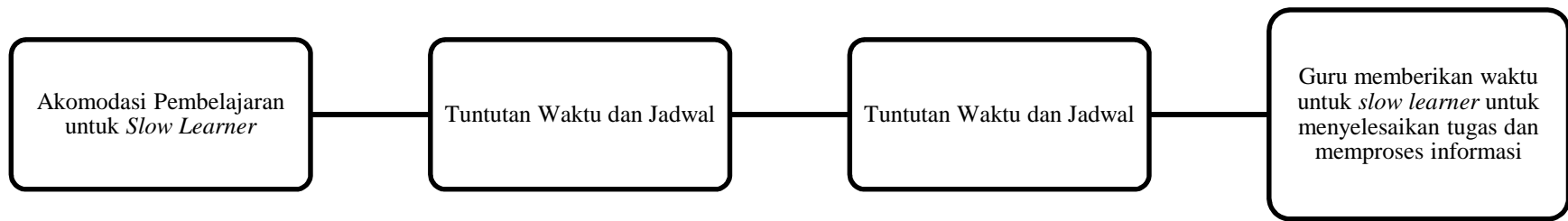
Lampiran 27. BAGAN PENYAJIAN DATA

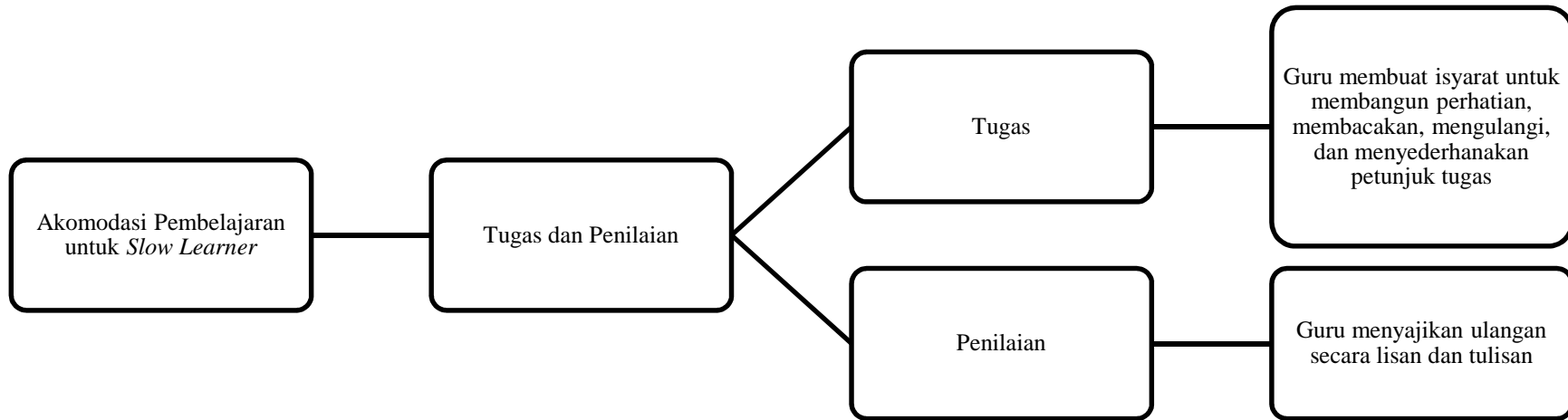
AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK *SLOW LEARNER* DI KELAS III SD NEGERI WIDORO











Lampiran 28. PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN AKOMODASI PEMBELAJARAN *SLOW LEARNER*

DI KELAS III SD NEGERI WIDORO

No	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Hasil Reduksi Data	Kesimpulan
1	Lingkungan Belajar	Pengaturan tempat duduk	Rotasi dan penempatan <i>slow learner</i>	- Guru mengadakan rotasi jika ada siswa yang berbuat gaduh dan berdasar kecepatan pemahaman siswa. Guru menempatkan ZPA di baris depan (wawancara guru kelas, 30 Maret 2015)	- Guru melakukan rotasi untuk mengkondufikan suasana dan guru selalu menempatkan <i>slow learner</i> di depan
				- Tempat duduk pindah-pindah jika ada siswa yang ramai. ZPA selalu duduk di depan (Wawancara ZPA, 14 Maret 2015)	
				- Jika ada yang ramai tempat duduk siswa dipindah. ZPA selalu duduk di depan (wawancara ESB, 13 Maret 2015)	
				- Jika ramai dipindah depan. ZPA kadang duduk di depan (wawancara FMM, 1 April 2015)	
				- Penempatan tempat duduk merupakan kebijakan guru kelas. Guru menempatkan ABK di baris depan (wawancara S, 18 Maret 2015)	
				- Guru melakukan rotasi tempat duduk tiga kali dengan tujuan untuk mengkondufikan suasana pada tanggal 13, 17, dan 19 Maret 2015. Guru selalu menempatkan ZPA di baris depan (observasi 1,2,3,4,5,6,7)	
		Harapan perilaku dan/atau tata cara manajemen ruang kelas	Memberi umpan balik	- Guru memberikan umpan balik secara lisan jika ZPA benar atau pun belum benar dalam mengerjakan tugas (wawancara guru kelas, 30 Maret 2015)	- Guru memberikan umpan balik kepada semua siswa secara lisan
				- Guru memberi tahu jika salah dan memberi pujian jika benar (wawancara ZPA, 14 Maret 2015)	
				- Guru memberi tahu jika salah dan memberi pujian jika benar (wawancara FMM, 1 April 2015)	
				- Guru memberi pujian jika siswa dapat menjawab dengan benar. Guru juga memberi tahu koreksi yang dapat dilakukan. Guru juga menawarkan jawaban pada siswa, sehingga siswa dapat memberikan pendapat dan jawaban yang tepat	

			(observasi 1,2,3,4,6,7)	
		Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan penghargaan kepada siswa dengan pujian, acungan jempol, atau memberi hadiah (wawancara guru kelas, 30 Maret 2015) - Guru memberi penghargaan dengan pujian dan memberi hadiah. Namun ZPA belum pernah mendapat hadiah alat tulis (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Guru memberi penghargaan dengan pujian dan memberi hadiah. Namun ZPA belum pernah mendapat hadiah alat tulis (wawancara FMM, 1 April 2015) - Guru memberi penghargaan dengan pujian dan memberi hadiah. Namun ZPA belum pernah mendapat hadiah alat tulis (wawancara ESB, 13 Maret 2015) - Guru memberikan penghargaan dengan pujian, acungan jempol, dan dengan sentuhan (observasi 1,2,3,4,5,6,7) 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi penghargaan pada seluruh siswa dengan pujian, acungan jempol, sentuhan, dan hadiah berupa alat tulis
		Menyediakan pernyataan, aktivitas, dan grafik sebelum pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Guru tidak menyediakan pernyataan, aktivitas, dan grafik sebelum pembelajaran. Guru menanyakan pelajaran apa saja yang akan dilakukan dalam sehari (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Guru tidak menyediakan pernyataan, aktivitas, dan grafik sebelum pembelajaran (wawancara ZPA, 14 maret 2015) - Guru tidak menyediakan aktivitas, pernyataan, dan grafik sebelum pembelajaran (wawancara FMM, 1 April 2015) - Guru tidak nampak menyampaikan atau memberikan gambaran pembelajaran dengan grafik, pernyataan, atau pun aktivitas di awal pembelajaran (observasi 1,2,3,4,5,6,7) 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru tidak menyediakan pernyataan, aktivitas, dan grafik sebelum pembelajaran
		Memasangkan <i>slow learner</i> dengan teman	<ul style="list-style-type: none"> - Secara khusus tidak ada. Tapi pernah memasangkan untuk tebak-tebakan materi sebelum ulangan (wawancara HD, 30 Maret 2015) 	

				<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Tidak ada (wawancara FMM, 1 April 2015) - Guru tidak nampak memasang <i>slow learner</i> dengan teman (observasi 1,2,3,4,5,6,7) 	- Guru tidak memasang <i>slow learner</i> dengan teman khusus
2	Cara Pengajaran dan Materi	Keterbatasan kemampuan membaca	Menyediakan versi audio dari materi tertulis	- Ada, tapi belum pernah digunakan (wawancara HD, 30 Maret 2015)	- Guru tidak menyediakan versi audio dari materi tertulis
				- Tidak memakai (wawancara ZPA, 14 Maret 2015)	
				- Belum pernah pakai (wawancara FMM, 1 April 2015)	
				- Tidak nampak penggunaan versi audio atau alat-alat pendukung untuk penyediaan versi audio dari materi tertulis (Observasi 1,2,3,4,5,6,7)	
		Membacakan materi dari materi tertulis	- Menunjuk siswa atau membaca bersama. Guru lebih sering memberi penguatan saja (wawancara HD, 30 Maret 2015)	- Guru tidak membacakan materi dari materi tertulis	
			- Baca sendiri-sendiri (wawancara ZPA, 14 Maret 2015)		
			- Pernah, tapi kadang-kadang (wawancara FMM, 1 April 2015)		
			- Tidak nampak guru membacakan materi dari materi tertulis. Satu kali pada 19 Maret 2015, guru menunjuk siswa untuk membacakan rangkuman materi sebelum ulangan (observasi 7)		
		Keterbatasan kemampuan memahami informasi secara lisan	Menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan	- Jarang. Tapi pernah pakai <i>laptop</i> untuk menjelaskan tentang gizi seimbang (wawancara HD, 30 Maret 2015)	- Guru tidak menggunakan media gambar untuk menambah penjelasan
				- Nggak pernah (wawancara ZPA, 14 Maret 2015)	
- Pernah nonton pakai <i>laptop</i> (wawancara FMM, 1 April 2015)					
- Nggak pernah (wawancara ESB, 13 Maret 2015)					
- Sekolah menyediakan, tetapi penggunaan di kelas merupakan kebijakan guru kelas masing-masing (wawancara S, 18 Maret 2015)					
Menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i>	Menyediakan aktivitas <i>hands-on material</i>	- Guru menjelaskan materi Matematika disertai gambar. Guru menggambar langsung di papan tulis (observasi 3,4,5)	- Guru tidak menyediakan <i>hands-on material</i> (aktivitas yang		
		- Percobaan jarang. Seringnya percobaan jadi tugas masing-masing di rumah (wawancara HD, 30 Maret 2015)			
				- Nggak pernah (wawancara ZPA, 14 Maret 2015)	

			(aktivitas yang menggunakan gerak)	<ul style="list-style-type: none"> - Sedikit percobaan, yang pernah dilakukan praktik membuat kincir angin dan kolase (wawancara FMM, 1 April 2015) - Memeragakan bentuk sudut dengan tangan dan praktik membuat kincir angin (observasi 3,7) 	menggunakan gerak)
			Menerapkan pembelajaran kooperatif	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau materi memungkinkan, guru membuat kelompok. Pembentukan kelompok dengan cara dihitung dan guru yang menunjuk (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Ada. Pelajaran IPS (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Sering, pembentukan kelompok dengan hitung sendiri atau di bagi guru (wawancara FMM, 1 April 2015) - Guru menerapkan pembelajaran kooperatif untuk menyelesaikan tugas IPS dan PKn (Observasi 2,6) 	- Guru menerapkan pembelajaran kooperatif
			Mengulang penjelasan secara lisan	<ul style="list-style-type: none"> - Tentu mengulang, tdak cukup kalau hanya sekali. Kuis juga merupakan salah satu hal yang digunakan guru untuk mengulang materi (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Kadang-kadang mengulang (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Iya, diulang-ulang terus (wawancara FMM, 1 April 2015) - Guru mengulang penjelasan secara lisan nampak pada guru mengulang-ulang penjelasan tentang pengertian dan menjelaskan jawaban dari tiap siswa (observasi 1,2,3,4,7) 	- Guru mengulang penjelasan secara lisan
		Memahami konsep dan proses matematika	Menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada grafik atau tabel fakta Matematika (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Tidak pernah (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Tidak pernah pakai grafik atau tabel fakta Matematika (wawancara FMM, 1 April 2015) - Selama observasi saat ada pelajaran Matematika, tidak nampak penggunaan grafik atau tabel fakta Matematika (observasi 3,4,5) 	- Guru tidak menggunakan grafik atau tabel fakta Matematika
			Menggunakan alat bantu hitung, seperti kalkulator	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak boleh pakai kalkulator di kelas (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Tidak boleh pakai kalkulator (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) 	- Guru tidak menggunakan alat bantu hitung seperti kalkulator untuk <i>slow learner</i>

				<ul style="list-style-type: none"> - Tidak boleh menggunakan kalkulator (wawancara FMM, 1 April 2015) - Pada observasi satu, guru mengadakan mencongak perkalian Matematika dan peneliti tidak melihat penggunaan kalkulator. Selanjutnya, saat ada pelajaran Matematika, tidak nampak penggunaan kalkulator untuk <i>slow learner</i> (observasi1,3,4,5) 	
3	Tuntutan Waktu dan Jadwal	Tuntutan Waktu	Memberikan tambahan waktu <i>slow learner</i> untuk menyelesaikan tugas atau tes	<ul style="list-style-type: none"> - ZPA sebenarnya kalau mengerjakan malah cepat. Jadi tidak ada tambahan khusus. Tapi kalau belum selesai ya tetap ditunggu (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Selalu ditunggu bu guru (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Ditunggu sampai semua selesai mengerjakan (wawancara FMM, 1 April 2015) - Memberi tambahan waktu dilakukan dalam pengerjaan tugas dan ulangan oleh seluruh siswa. Tambahan waktu ini tidak ditujukan khusus untuk <i>slow learner</i>, melainkan semua siswa yang belum selesai (Observasi 4,5,6,7) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi waktu tambahan bagi <i>slow learner</i> dan semua siswa
			Memberikan waktu lebih untuk <i>slow learner</i> memproses informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menunggu sampai ZPA bisa menjawab (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Diberi waktu guru untuk berpikir, memahami bacaan, atau penjelasan guru (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Guru selalu menunggu sampai ZPA menjawab (wawancara FMM, 1 April 2015) - Selama observasi memberi waktu untuk memproses informasi dalam bentuk saat <i>slow learner</i> diminta menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan. Guru mmeberi waktu lama sampai <i>slow learner</i> menjawab (Observasi 1,2,3,4,5,7) 	
4	Tugas dan Penilaian	Tugas	Membuat isyarat untuk membangun perhatian	<ul style="list-style-type: none"> - Isyarat dengan lisan, kadang juga dengan diam. Karena siswa kelas tiga justru peka, jika guru diam mereka langsung anteng (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Guru menunjuk atau memanggil siswa yang ramai (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Guru meminta siswa memperhatikan, memarahi siswa yang ramai (wawancara FMM, 1 April 2015) 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan isyarat lisan dan tepuk untuk membangun perhatian siswa

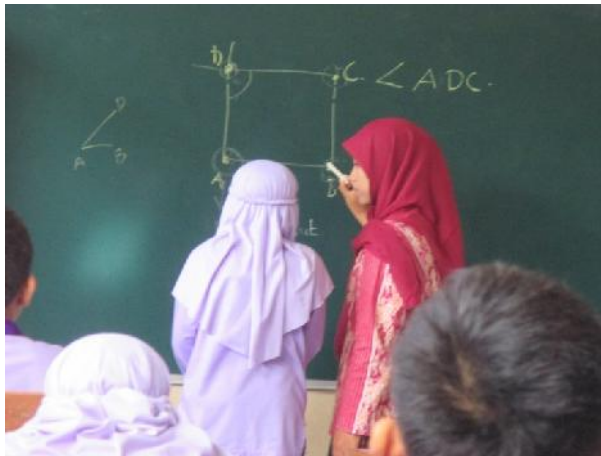
			<ul style="list-style-type: none"> - Guru membangun perhatian siswa dengan isyarat tepuk dan isyarat lisan (observasi 1,2,3,4,5,6,7) 	
		Mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, atau tulisan	<ul style="list-style-type: none"> - Biasanya cuma dijelaskan saja. Pernah melakukan menggunakan gambar seri (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Guru menjelaskan dengan lisan dengan gambar-gambar dan tulisan (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Seringnya dijelasin saja (wawancara FMM, 1 April 2015) - Guru mengkombinasikan petunjuk cara mengerjakan tugas lisan dengan gambar hanya satu kali, yaitu saat membuat kincir angin (observasi 7) 	- Guru tidak mengkombinasikan petunjuk lisan dengan gambar, diagram, dan tulisan
		Membacakan, mengulangi, dan menyederhanakan petunjuk tugas	<ul style="list-style-type: none"> - Guru tidak membacakan secara rinci, kalau tidak paham dari tiap soal, guru juga memberi kesempatan siswa bertanya. Jika satu kali dirasa belum cukup atau masih nampak siswa yang belum paham, guru mengulangi penjelasan. Guru juga menyederhanakan petunjuk tugas yang dianggap terlalu panjang (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Guru menjelaskan cara mengerjakan, mengulangi dan untuk petunjuk yang susah dipahami guru bersedia membantu (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Guru menjelaskan cara mengerjakan, mengulang, dan membantu menjelaskan petunjuk yang susah dipahami (wawancara FMM, 1 April 2015) - Guru membacakan dan menjelaskan cara mengerjakan tugas yang diberikan. Guru juga menyederhanakan petunjuk yang dianggap sulit dipahami siswa. Guru juga mempersilakan siswa bertanya pada setiap poin soal yang dikerjakan (observasi 1,2,3,4,5,6,7) 	- Guru membacakan, mengulangi, dan menyederhanakan petunjuk tugas
		Membolehkan <i>slow learner</i> menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada alat seperti itu, adanya kamus bahasa Inggris (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Kamus bahasa Inggris (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Tidak tahu kamus ejaan (wawancara FMM, 1 April 2015) - Selama observasi, tidak nampak penggunaan kamus ejaan atau pun program pemeriksa ejaan (observasi 1,2,3,4,5,6,7) 	- Guru tidak menggunakan kamus ejaan atau program pemeriksa ejaan

			<p>Memberi PR atau tugas yang lebih singkat untuk <i>slow learner</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Biasanya sama, tapi pernah memberi tugas dengan tingkat kesulitan beda, untuk tugas Matematika (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Tugasnya atau PR sama dengan teman yang lain (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Kurang tahu dengan tugas berbeda, mungkin sama (wawancara FMM, 1 April 2015) - Selama observasi saat guru memberi kuis dan ulangan atau pun tugas, guru tidak memberikan tugas yang berbeda bagi <i>slow learner</i> (observasi 1,2,3,4,5,7) 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru tidak memberi PR atau tugas yang lebih singkat untuk <i>slow learner</i>
		Penilaian	<p>Menyajikan ulangan, tes, ujian atau perintah lisan dan tulisan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyajian tes secara klasikal. Kadang lisan, kadang juga tertulis (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Guru memberi ulangan lisan dan tertulis (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Guru memberi ulangan tertulis. Kuis selalu dibacakan bu guru (wawancara FMM, 1 April 2015) - Untuk tes secara klasikal, sementara ini masih tertulis semua (wawancara S, 18 Maret 2015) - Guru nampak menyajikan kuis dan ulangan harian secara lisan dan tulisan (observasi 1,2,3,4,5,6,7) 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyajikan ulangan dan kuis atau perintah lisan dan tulisan. Khusus tes, dilakukan secara klasikal
			<p>mbolehkan SL menggunakan alat bantu, seperti kalkulator saat mengerjakan tes</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hitung manual, tidak mengandalkan kalkulator (wawancara HD, 30 Maret 2015) - Tidak pernah pakai kalkulator, tidak boleh (wawancara ZPA, 14 Maret 2015) - Tidak boleh pakai kalkulator (wawancara FMM, 1 April 2015) - Saat ada ulangan Matematika tidak nampak penggunaan kalkulator atau pun alat bantu lainnya (observasi 4,5) 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru tidak membolehkan penggunaan kalkulator saat mengerjakan soal Matematika

Lampiran 29. DOKUMENTASI



Gambar 1. HD memberi sentuhan sebagai bentuk penghargaan



Gambar 2. HD menggambar persegi untuk menjelaskan nama sudut



Gambar 3. HD menggambar lingkaran untuk menjelaskan nilai pecahan



Gambar 4. HD menggambar bangun layang-layang untuk menjelaskan ciri-ciri bangun datar



Gambar 5. Guru membantu menjelaskan ZPA tentang cara membuat kincir angin



Gambar 6. ZPA mengerjakan tugas IPS secara berkelompok



Gambar 7. ZPA mengerjakan tugas PKn berkelompok



Gambar 8. Siswa sedang mengerjakan ulangan harian tertulis

Ulangan Harian

(Kerjakan di buku tugasmu!)
1. Coba, isilah titik-titik di bawah ini dengan benar!

1.		Nama sudut bangun di samping adalah
2.		Titik sudut bangun di samping adalah
3.		Nama sudut bangun di samping adalah
4.		Titik sudut gambar di samping adalah
5.		Jenis sudut pada gambar di samping adalah
6.		Nama sudut pada gambar di samping adalah

171

Gambar 9. Soal ulangan harian tertulis

ULANGAN TENGAH SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

36

Mata Pelajaran : SBK
Kelas : III

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Maret 2015

Nama/No.Presensi : *Pujari / 09.2461*

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, atau c di depan jawaban yang paling benar!

1. Karya seni tiga dimensi memiliki ...

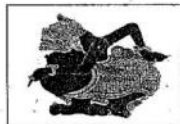
- a. Ruang atau isi
- b. Bangun datar
- c. Bidang miring

2. Di bawah ini yang bukan karya seni tiga dimensi adalah ...

- a. Patung
- b. Topeng
- c. Wayang kulit

3. Nama Punakawan di bawah ini ...

- a. semar
- b. bagong
- c. gareng



4. gambar di bawah ini namanya ...



- a. lara branta
- b. lara blanja
- c. lara lapa

5. karya seni di bawah ini dibuat dari ...

- a. Kulit
- b. Kayu
- c. Batu



6. Gambar di bawah ini topeng ...

- a. Reog ponorogo
- b. Cepet yogya
- c. Leak bali



7. Patung buah stroberi biasanya diberi warna ...

- a. Hijau
- b. Merah
- c. Kuning

8. Warna gelap mempunyai arti dan kesan perasaan ...

- a. gembira
- b. sedih
- c. lucu

9. Gambar imajinatif adalah karya gambar yang dihasilkan dari ...

- a. Berpikir dan berkhayal
- b. Meniru yang sudah ada
- c. Melihat obyek langsung

10. Menghias model benda dengan teknik menempel adalah ...

- a. Percik
- b. Stilasi
- c. Kolase

11. Kolase adalah menghias model benda dengan ...

- a. mengukir
- b. melukis
- c. menempel

12. Bahan alam untuk membuat kolase anatara lain *kecuali* ...

- a. Biji-bijian
- b. Ranting kering
- c. Kertas berwarna

13. Biji yang baik untuk kolase adalah biji yang ...

- a. Keriput
- b. Keras
- c. Lembek

14. Penyanyi dalam grup band di sebut ...

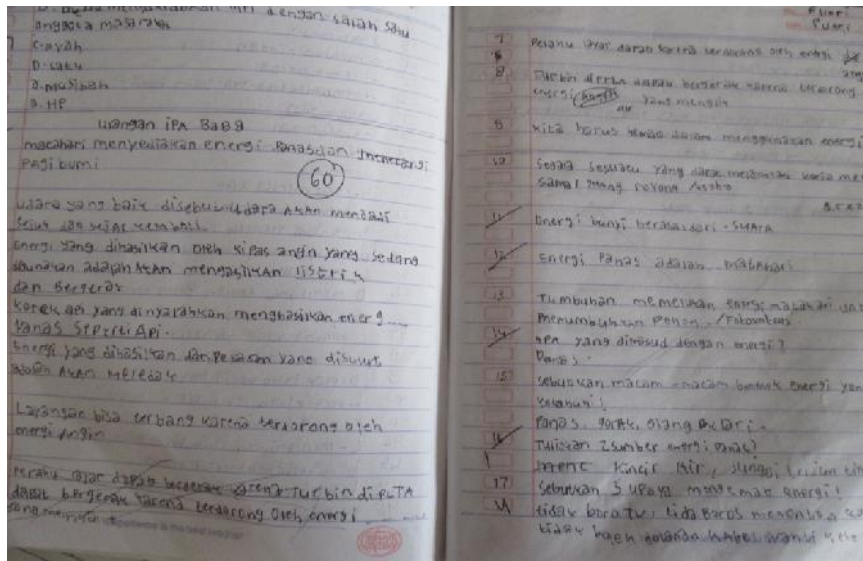
- a. Pianis
- b. Vokalia
- c. Vokalis

15. Alat musik pianika cara memainkannya ditiup dan ...

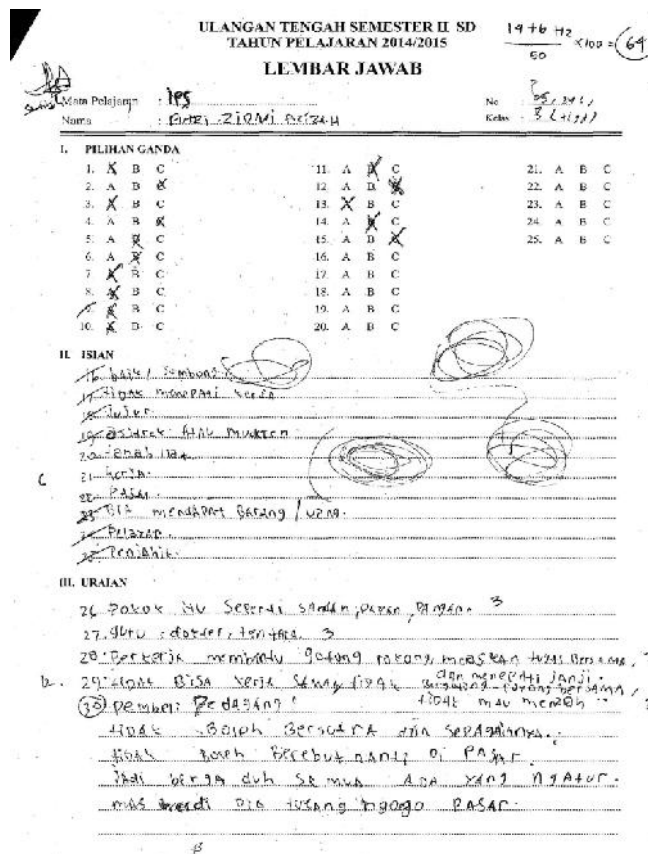
- a. Ditekan
- b. Dihisap
- c. Digesek

Gambar 10. Salah satu soal tes UTS. Soal tes UTS selalu tertulis.

Lampiran 30. Ulangan dan Tes ZPA



Gambar 11. Salah satu ulangan ZPA



Gambar 12. Salah satu tes ZPA

Lampiran 31. Rapot ZPA berkaitan dengan Hasil Belajar

PETUNJUK PENGISIAN

- Nilai menggunakan angka bilangan bulat skala besar (0 s.d. 100)
- Nilai Pengembangan Diri dan Kepribadian diwujudkan dalam nilai kualitatif dengan ketentuan sebagai berikut :
 - A = Baik sekali (86 - 100)
 - B = Baik (76 - 85)
 - C = Cukup (56 - 70)
 - D = Kurang (41 - 55)
 - E = Kurang sekali (0 - 40)
- Pengisian Nilai Laporan Hasil Belajar Peserta Didik
 - Semester 1

$$NR = \frac{Uihar + UTS + Tugas + n UAS}{3 + n}$$
 - Semester 2

$$NR = \frac{Uihar + UTS + Tugas + n UKK}{3 + n}$$

Keterangan :

 - NR = Nilai Raport
 - Uihar = Ulangan harian
 - UTS = Ulangan Tengah Semester
 - UAS = Ulangan Akhir Semester
 - UKK = Ulangan Kematikan Kelas
 - n = Nilai Koefisien
- Pembulatan Nilai Akhir
 - Apabila kurang dari 0,5 dibulatkan ke bawah
Contoh : 66,45 dibulatkan menjadi 66
 - Apabila 0,5 atau lebih dibulatkan ke atas
Contoh : 75,5 dibulatkan menjadi 76

2

KETERANGAN TENTANG DIRI PESERTA DIDIK

- Nama siswa (Lengkap) : ZIINI PUTRI AZIZAH
- Nomor Induk / NISN : 2461
- Jenis Kelamin : PEREMPUAN
- Tempat dan Tanggal Lahir : KULON PROGO, 6-1-2005
- Agama : ISLAM
- Anak Ke :
- Status dalam Keluarga :
- Alamat Siswa : GEGUNUNG SENDANGSARI PENGASIH
- Telepon :
- Diterima di Sekolah ini
 - Di Kelas : I
 - Pada tanggal : 12 Juli 2011
- Sekolah Asal
 - Nama Sekolah : TK
 - Alamat :
- Nama Orang Tua
 - Ayah : TURUT SISWANTO
 - Ibu : SUTIYAH
- Alamat Orang Tua : GEGUNUNG SENDANGSARI PENGASIH
- Telepon :
- Pekerjaan Orang Tua
 - Ayah : TANI
 - Ibu :
- Nama Wali :
- Alamat Wali :
- Telepon :
- Pekerjaan Wali :

PERENG 17 DESEMBER 2011



TUGIMAN
NIP: 19600716 1982011003

3

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : ZIINI PUTRI AZIZAH Kelas : I
 Nomor Induk : 2461 Semester : I
 NISN : Th. Pelajaran : 2011/2012

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	63	68	Enam puluh delapan
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	63	60	Enam puluh
3.	Bahasa Indonesia	63	62	Enam puluh dua
4.	Matematika	63	60	Enam puluh
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	62	60	Enam puluh
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	62	61	Enam puluh satu
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	63	65	Enam puluh lima
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	68	70	Tujuh puluh
9.	Muatan Lokal :	63	60	Enam puluh
	a. Bahasa Jawa	63	60	Enam puluh
	b. Bahasa Inggris	62	44	Empat puluh empat
	c.			
Jumlah			610	Enam ratus sepuluh
Rata-rata			61,0	Enam puluh satu kom nol

No.	Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

6

No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kedisiplinan dan tanggung jawab	B	Baik
2.	Kebersihan dan kerapian	B	Baik
3.	Kerja sama	B	Baik
4.	Kesopanan	B	Baik
5.	Kemandirian	C	Cukup
6.	Kerajinan	B	Baik

Ketidakhadiran	Sakit hari
	Izin hari
	Tanpa Keterangan hari

CATATAN :

→ Tingkatkan belajarmu!
 → Mohon: orang tua selalu mendampingi anak ketika sedang belajar!

Berdasarkan Kompetensi yang dicapai pada semester I dan II, maka ditetapkan :

Naik ke kelas : (.....)
 Tanggal di kelas : I (SATU)

Orang Tua/Wali : T. Siswanto
 Guru Kelas : MARTIJAH
 NIP: 19530617 198201200



7

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : ZIDNI PUTRI AZIZAH Kelas : I
 Nomor Induk : 2461 Semester : I
 NISN : Th. Pelajaran : 2012/2013

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	65	77	Tujuh puluh tujuh
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	64	70	Tujuh puluh
3.	Bahasa Indonesia	64	78	Tujuh puluh delapan
4.	Matematika	64	66	Enam puluh enam
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	63	80	Delapan puluh
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	63	63	Enam puluh tiga
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	66	70	Tujuh puluh
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	72	Tujuh puluh dua
9.	Muatan Lokal :	65	80	Delapan puluh
	a. Bahasa Jawa	64	63	Enam puluh tiga
	b. Bahasa Inggris			
	c.			
Jumlah			719	Tujuh ratus sembilan belas
Rata-rata			71,9	TpH pih saha km Semb

No.	Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kesdisiplinan dan tanggung jawab	B	Baik
2.	Kebersihan dan kerapian	B	Baik
3.	Kerja sama	B	Baik
4.	Kesopanan	B	Baik
5.	Kemandirian	B	Baik
6.	Kerajinan	B	Baik

Ketidakhadiran	Sakit hari
	Izin hari
	Tanpa Keterangan hari

CATATAN :

- Tingkatkan lagi hasil belajarmu!
- Mohon, orangtua mendampingi anak saat belajar!

Pereng, 22 Desember 2012

Orang Tua/Wali Peserta Didik

[Signature]
TUHUT SIS WANDU

Guru Kelas

[Signature]
MARTIJAH
 NIP. 19930617 198201 2 002

8

9

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : ZIDNI PUTRI AZIZAH Kelas : I
 Nomor Induk : 2461 Semester : I
 NISN : Th. Pelajaran : 2012/2013

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	65	76	Tujuh puluh enam
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	64	75	Tujuh puluh lima
3.	Bahasa Indonesia	64	80	Delapan puluh
4.	Matematika	64	72	Tujuh puluh dua
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	63	70	Tujuh puluh
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	63	68	Enam puluh delapan
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	66	72	Tujuh puluh dua
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	74	Tujuh puluh empat
9.	Muatan Lokal :	65	80	Delapan puluh
	a. Bahasa Jawa	64	65	Enam puluh lima
	b. Bahasa Inggris			
	c.			
Jumlah			732	Tjuh ris to pih dua
Rata-rata			73,2	TpH pih to km dua

No.	Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kesdisiplinan dan tanggung jawab	B	Baik
2.	Kebersihan dan kerapian	B	Baik
3.	Kerja sama	B	Baik
4.	Kesopanan	B	Baik
5.	Kemandirian	B	Baik
6.	Kerajinan	B	Baik

Ketidakhadiran	Sakit hari
	Izin hari
	Tanpa Keterangan hari

CATATAN :

- Tingkatkan belajarmu!
- Mohon orangtua mendampingi anak ketika anak sedang belajar!

Berdasarkan Kompetensi yang dicapai pada semester I dan II, maka ditetapkan :

Naik ke kelas : II (DUA)

Tanggal di kelas :

Pereng, 20 Juni 2013

Orang Tua/Wali

[Signature]
Sis Wendo



Guru Kelas

[Signature]
MARTIJAH
 NIP. 19930617 198201 2 002

10

11

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : ZIDNI PUTRI AZIZAH Kelas : II
 Nomor Induk : 2461 Semester : I
 NISN : Th. Pelajaran : 2013/2014

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	65	70	Tujuh puluh
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	64	68	Enam puluh delapan
3.	Bahasa Indonesia	64	70	Tujuh puluh
4.	Matematika	64	64	Enam puluh empat
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	63	68	Enam puluh delapan
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	63	65	Enam puluh lima
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	66	71	Tujuh puluh satu
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	76	Tujuh puluh enam
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	64	71	Tujuh puluh satu
	b. Bahasa Inggris	63	63	Enam puluh tiga
	c.			
Jumlah			685	Enam ratus delapan puluh lima
Rata-rata			68,5	Enam puluh delapan koma lima

No.	Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

12

No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kedisiplinan dan tanggung jawab	B	Baik
2.	Kebersihan dan kerapian	B	Baik
3.	Kerja sama	B	Baik
4.	Kesopanan	B	Baik
5.	Kemandirian	B	Baik
6.	Kerajinan	B	Baik

Ketidakhadiran	Sakit	:	hari
	Izin	:	hari
	Tanpa Keterangan	:	hari

CATATAN :
 - Belajarlah yang rajin!
 - Orang tua mohon mendampingi anak saat belajar!

Orang Tua/Wali Peserta Didik : Perang, 28 Desember 2013
 Guru Kelas : SITI NURUL HIDAYAH, S.Pd
 NIP :

13

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : ZIDNI PUTRI AZIZAH Kelas : II (Dua)
 Nomor Induk : 2461 Semester : I (Dua)
 NISN : Th. Pelajaran : 2013/2014

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	65	72	Tujuh puluh dua
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	64	71	Tujuh puluh satu
3.	Bahasa Indonesia	64	79	Tujuh puluh sembilan
4.	Matematika	64	70	Tujuh puluh
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	63	77	Tujuh puluh tujuh
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	63	72	Tujuh puluh dua
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	66	76	Tujuh puluh enam
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	74	Tujuh puluh empat
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	64	82	Delapan puluh dua
	b. Bahasa Inggris	63	65	Enam puluh lima
	c.			
Jumlah			738	Tujuh ratus tiga puluh delapan
Rata-rata			73,8	Tujuh puluh tiga koma delapan

No.	Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan
1.	TPA	B	Baik
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

14

No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kedisiplinan dan tanggung jawab	B	Baik
2.	Kebersihan dan kerapian	B	Baik
3.	Kerja sama	B	Baik
4.	Kesopanan	B	Baik
5.	Kemandirian	B	Baik
6.	Kerajinan	B	Baik

Ketidakhadiran	Sakit	:	hari
	Izin	:	hari
	Tanpa Keterangan	:	hari

CATATAN :
 - Tingkatkan hasil belajarmu.
 - Mohon orangtua mendampingi saat anak belajar.

Berdasarkan Kompetensi yang dicapai pada semester I dan II, maka ditetapkan :
 Naik ke kelas : III (Tiga)
 Tanggal di kelas :

Orang Tua/Wali : Perang, 28 Juni 2014
 Kepala Sekolah : WIDORO
 Guru Kelas : SITI NURUL HIDAYAH, S.Pd
 NIP : 1978031004 NIP :

15

LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : **ZIDNI PUTRI AZIZAH** Kelas : **III**
 Nomor Induk : **241** Semester : **1**
 NISN : Th. Pelajaran : **2019/2015**

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	70	72	Tujuh puluh dua
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	70	71	Tujuh puluh satu
3.	Bahasa Indonesia	68	78	Tujuh puluh delapan
4.	Matematika	65	75	Tujuh puluh lima
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	66	67	Enam puluh tujuh
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	65	76	Tujuh puluh enam
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	70	76	Tujuh puluh enam
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	71	77	Tujuh puluh tujuh
9.	Muatan Lokal : a. Bahasa Jawa	65	82	Delapan puluh dua
	b.			
	c.			
	Jumlah		672	Enam ratus tujuh puluh dua
	Rata-rata		74,6	Tujuh puluh empat koma enam

No.	Pengembangan Diri	Nilai	Keterangan
1.	KEPRAMUKAAN	B	Baik
2.	TPA	B	Baik
3.			
4.			
5.			
6.			

No.	Kepribadian	Nilai	Keterangan
1.	Kedisiplinan dan tanggung jawab	B	Baik
2.	Kebersihan dan kerapian	B	Baik
3.	Keja sama	B	Baik
4.	Kesopanan	B	Baik
5.	Kemandirian	B	Baik
6.	Kerajinan	B	Baik

Ketidakhadiran	Sakit hari
	Izin hari
	Tanpa Keterangan hari

CATATAN :
 Raymiah belajar dan tingkatkan prestasi belajarnya!

Perang 20 Desember 2019

Orang Tua/Wali Peserta Didik

[Signature]
 Susiyah

Guru Kelas

[Signature]
 Hepy Dabanti, S.Pd

NIP :

Lampiran 32. Hasil Assesment ZPA



PEMERINTAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

SLB NEGERI 1 BANTUL

Jl. Wates No. 147, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul Telp. 374410 Kode Pos 55182

KLINIK PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN

I. IDENTITAS

Nama : Zidni Putri Azizah

Umur : 7 th 9 bln

Jenis Kelamin : Perempuan

Sekolah : SD N Widoro Kls 1

II. HASIL TES IQ

Dari hasil tes Intelegensi diperoleh:

a. Skor IQ Verbal 74, termasuk dalam kategori Slow Learner.

b. Skor IQ Pervormance 83, termasuk dalam kategori Dibawah Rata-rata.

IQ Total 76, termasuk dalam kategori Slow Learner.

III. KESIMPULAN

Putri memiliki kemampuan verbal dalam kategori Slow Learner. Putri tampak sedikit mengalami kesulitan dalam menyerap informasi dari lingkungan, mempertimbangkan hal-hal praktis yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari, serta mengaplikasikan konsep hitung. Kesulitan yang tampak paling besar pada Putri berhubungan dengan konsentrasi dan ingatan jangka pendek.

Kemampuan performance Putri termasuk kategori Dibawah Rata-rata. Putri sedikit mengalami kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang

berhubungan dengan analisis sintesis, reproduksi desain-desain abstrak, perhatian pada hal-hal detail di lingkungan, dan visio motor.

IV. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil tes, sebenarnya Putri tidak terlalu tertinggal dibandingkan anak-anak normal lain. Jika terjadi masalah kesulitan belajar, mungkin lebih disebabkan karena faktor budaya belajar di sekolah atau di rumah yang kurang menstimulasi kemampuan belajar Putri. Sehingga disarankan agar lingkungan mempunyai budaya belajar yang menarik sehingga Putri memiliki keinginan belajar yang lebih besar.

Yogyakarta, Oktober 2012

Konsultan Tenaga Ahli

Drs. Choirul Anam, M.Si

NIP. 19530521 197603 1 002

Petugas Tes

Diah Ekowati, S.Psi

NIP. 19760619 200501 2 008

Mengetahui,

Kepala SLB N 1 Bantul

Martina Tri Wantini, S.Pd

NIP. 19570625 198203 2 004

Lampiran 33. Daftar Anak Berkebutuhan Khusus SD Negeri Widoro

DAFTAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SD NEGERI WIDORO
TAHUN 2014/2015

No	IDENTITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)									
	NAMA ABK	L/P	TTL	AGAMA	JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	SUDAH/BELUM MENDAPATKAN ASSESMENT DARI DINAS TERKAIT	KELAS	NAMA ORANG TUA	PEKERJAAN ORANG TUA	ALAMAT
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Riza Rahmad Mardani	L	11-03-2004	Islam	Penglihatan	Sudah	V	Supriyadi	Petani	Pereng
2	Febrianto Fajar	L	14-02-2002	Islam	Tunadaksa	Sudah	V	Maryanto	PNS	Pengasih
3	Ayub Nur Irfan	L	03-04-2002	Islam	Retardasi mental	Sudah	V	Suroto	Wiraswasta	Pereng
4	Reza Nuraini	P	15-06-2002	Islam	Retardasi mental	Sudah	V	Saridi	Petani	Pereng
5	Dwi Sahrul Maulida	L	27-05-2001	Islam	Retardasi mental	Sudah	III	Yatijo	Petani	Pereng
6	Nanda Saputra	L	20-06-2004	Islam	Kecerdasan di bawah rata-rata	Sudah	III	Purnomo	Buruh	Pereng
7	Zidni Putri Azizah	P	06-01-2005	Islam	Slow learner	Sudah	III	Turut	Petani	Gegunung
8	Ariel Cahyo Saputro	L	05-04-2006	Islam	Tunagrahita	Sudah	II	Budiyono	Wiraswasta	Pereng
9	Altin Romsela Perdani	P	17-11-2001	Islam	Retardasi mental	Sudah	III	Rasiyo	Petani	Blubuk
10	Anshori	L	28-03-2004	Islam	Retardasi mental	Sudah	III	Ngadirun	Wiraswasta	Pereng
11	Ryan Saputra	L	01-06-2006	Islam	Kecerdasan di bawah rata-rata	Sudah	II	Sutarto	Wiraswasta	Pereng
12	Waffa Alwan Hilmi	L	24-04-2007	Islam	Pendengaran	Belum	I	Untung S.	Wiraswasta	Pereng

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Sachrman, S. Pd.

NIP. 19580413 197803 1 004

Lampiran 34. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1442 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

4 Maret 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Weny Prihatini
NIM : 11108241116
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Candisari RT 3/RW 1 Banyuurip Purworejo Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Dusun Pereng Desa Sendangsari Pengasih Kulon Progo
Subyek : Guru kelas III SD N Widoro
Obyek : Akomodasi Pembelajaran
Waktu : Maret - Mei 2015
Judul : Akomodasi Pembelajaran Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Kelas III SD N Widoro, Pereng, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan.



Widyanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmp.kulonprogokab.go.id Email : bpmp@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00235/III/2015

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/V/206/3/2015, TANGGAL: 6 MARET 2015, PERIHAL: IZIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **WENY PRIHATINI**
NIM / NIP : **11108241116**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **AKOMODASI PEMBELAJARAN UNTUK SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) DI KELAS III SD NEGERI WIDORO, PERENG, SENDANGSARI, PENGASIH, KULON PROGO, YOGYAKARTA**

Lokasi : **SD NEGERI WIDORO, PERENG, SENDANGSARI, PENGASIH, KULON PROGO, YOGYAKARTA**
Waktu : **06 Maret 2015 s/d 06 Juni 2015**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : **Wates**
Pada Tanggal : **10 Maret 2015**

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU

AGUNG KURNIAWAN, S.IP., M.Si.
Pembina Tk.I ; IV/b
NIP. 19680805 199603 1 005

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Pengasih
6. Kepala SD Negeri Widoro
7. Yang bersangkutan
8. Arsip



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
 070/REG/VI/206/3/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **1442/UN34.11/PL/2015**
 Tanggal : **4 MARET 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **WENY PRIHATINI** NIP/NIM : **11108241116**
 Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD/PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **AKOMODASI PEMBELAJARAN SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) KELAS III SD N WIDORO, PERENG, SENDANGSARI, PENGASIH, KULON PROGO**
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **6 MARET 2015 s/d 6 JUNI 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui instansi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **6 MARET 2015**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perencanaan dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

Lampiran 35. Surat telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN PENGASIH
SD NEGERI WIDORO
Alamat : Pereng, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo, DIY
E-mail : sdnegeriwidoro@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 15/Ket./W/IV/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sudirman, S.Pd
NIP : 19580413 197803 1 004
pangkat/ gol : Pembina IV/a
jabatan : Kepala SD Negeri Widoro
alamat : Pereng, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo

menerangkan bahwa

nama : Weny Prihatini
NIM : 11108241116
fakultas : Ilmu Pendidikan
jurusan/prodi : PPSD S1 PGSD
perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

telah benar-benar melaksanakan penelitiandi kelas III SD Negeri Widoro pada bulan Maret-April 2015 dengan judul penelitian “Akomodasi Pembelajaran Siswa *Slow Learner* Kelas III di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, 17 April 2015

Kepala SD Negeri Widoro



Sudirman, S.Pd.

NIP 19580413 197803 1 004